



SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI TVRI 1990/1991

715

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI TVRI 1990/1991

Penyunting
Siti Zahra Yundiafi



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PERPUSTAKAAN BAHASA INDONESIA	
Klasifikasi PB	No. Induk: 512
444.210715 SIA	Tgl. : 16-8-2011
5	Tid. : _____

**SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA
DI TELEVISI REPUBLIK INDONESIA
1990/1991**

Penyusun

Lukman Hakim
 Hasan Alwi
 C. Ruddyanto
 Sriyanto
 Nafron Hasjim
 S. Amran Tasai
 A. Murad
 Dendy Sugono
 Mustakim
 E. Zaenal Arifin
 Yayah B. Lumintintang
 Mursal Esten
 Asrul Sani
 Wiwiek Dwi Astuti
 Rini Adiati E.

Pembina Proyek

Lukman Ali

Pemimpin Proyek

Edwar Djamaris

Penyunting

Siti Zahra Yundiafi

Pewajah kulit

A. Murad

Pembantu teknis

Sartiman

Radiyo

ISBN 979 459 254 4

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang
 Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
 dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
 dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
 untuk keperluan penulisan artikel
 atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia—Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, meningkatkan kegiatan apresiasi sastra Indonesia, dan mendorong pertumbuhan sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dengan biaya proyek ini.

Buku *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di Televisi Republik Indonesia 1990/1991* merupakan kumpulan tulisan yang disajikan lewat Televisi Republik Indonesia yang berlangsung pada tahun anggaran 1990/1991.

Saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada Dra. Siti Zahra Yundiafi yang telah mengolah dan menyunting naskah sampai menjadi buku. Demikian pula penghargaan saya sampaikan kepada Lukman Hakim, Hasan Alwi, C. Ruddyanto, Sriyanto, Nafron Hasjim, S. Amran Tasai, A. Murad, Dendy Sugono, Mustakim, E. Zaenal Arifin, Yayah B. Lumintaintang, Mursal Esten, Asrul Sani, Wiwiek Dwi Astuti, dan Rini Adiati E. yang telah menyumbangkan tulisan dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia.

Kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1991/1992), Drs. Abdul Murad (Sekretaris Proyek), Sdr. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Drs. Fanar Fuadi, Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo (Staf Proyek), dan Sdr. Sunarto Rudy (Pengetik Naskah) saya ucapkan terima kasih atas penyediaan dan penyiapan serta pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Lukman Ali

PRAKATA

Materi Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI sangat diminati masyarakat pecinta bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dari banyaknya surat yang masuk ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang meminta bahan tersebut atau yang mempermasalahakan dan menanggapi materinya. Selain itu, dalam pertemuan dengan rombongan yang mengadakan studi bandingan ke Pusat Bahasa, baik mahasiswa, guru, maupun dosen, sering terjadi dialog yang cukup hangat mengenai materi siaran itu.

Mengingat cukup banyaknya minat masyarakat terhadap materi siaran itu, sejak beberapa tahun terakhir ini Pusat Bahasa telah mengupayakan penerbitan naskah siaran tersebut setelah disunting. Pengadaan naskah, penyelenggaraan siaran, penyuntingan naskah, dan penerbitannya dimungkinkan berkat adanya dana yang tersedia di Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penyuntingan naskah dan pengelompokan materi Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI Tahun 1990/1991, sebagaimana terlihat dalam wujudnya seperti sekarang ini, dimungkinkan juga berkat persetujuan Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, melalui Surat Keputusan Nomor 02/SPK/1991 tanggal 15 Agustus 1991.

Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Edwar Djamaris, yang mempercayai saya untuk menyunting naskah itu. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Drs. A. Murad, Sekretaris Proyek, yang membantu penyempurnaan penyuntingan naskah tersebut. Terima kasih saya ucapkan pula kepada teman-teman pengelola siaran yang namanya tidak disebutkan satu per satu di sini yang telah mengelola siaran dengan baik. Terakhir, saya sampaikan pula ucapan terima kasih kepada Sdr. Sunarto Rudy yang membantu pengetikan naskah.

Jakarta, Desember 1991

Dra. Siti Zahra Yundiafi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEBIJAKAN BAHASA	3
2.1 Sikap Berbahasa (Lukman Hakim)	3
2.2 Situasi Kebahasaan (Lukman Hakim)	6
2.3 Bahasa Indonesia dan Persatuan Bangsa (Lukman Hakim)	9
2.4 DKI Jakarta dan Sumpah Pemuda (Lukman Hakim)	12
BAB III MOEFOLOGI	16
3.1 <i>Menghindari</i> dan <i>Menghindarkan</i> (Hasan Alwi)	16
3.2 <i>Pedesaan</i> dan <i>Perkotaan</i> (C. Ruddyanto)	20
3.3 Penggunaan Bentuk <i>-nya</i> (Sriyanto)	24
3.4 Singkatan dan Akronim: Dilema antara Kehematan dan Kejelasan (Nafron Hasjim)	27
3.5 Pengungkapan Makna Jamak (Sriyanto)	31
3.6 <i>Kita akan Jelaskan</i> (Sriyanto)	36
BAB IV DIKSI	40
4.1 Kesinoniman dan Ekonomi Bahasa (Nafron Hasjim)	40
4.2 Penggunaan Kata <i>Untuk</i> , <i>Agar</i> , dan <i>Supaya</i> (C. Ruddyanto)	44
4.3 <i>Tidak</i> dan <i>Bukan</i> (Lukman Hakim)	48

4.4	Pemakaian Kata <i>Berikut</i> dan <i>Demikian</i> (S. Amran Tasai)	52
4.5	Perkembangan Pemakaian Kata <i>Daripada</i> (S. Amran Tasai)	55
4.6	Pergeseran Arti Kata (Lukman Hakim)	59
BAB V KALIMAT		64
5.1	Kalimat Efektif (Sriyanto dan A. Murad)	64
5.2	Pemakaian Penghubung Intrakalimat (Mustakim)	68
5.3	Kata Penghubung dalam Kalimat Majemuk Setara (Sriyanto)	73
5.4	Ungkapan Pengantar Kalimat (Sriyanto)	75
5.5	Kesejajaran dalam Pemerincian (Dendy Sugono)	78
5.6	Pengulangan Unsur Kalimat (C. Ruddyanto)	83
5.7	Ketransitifan dalam Kalimat (Sriyanto dan S. Amran Tasai)	88
5.8	Kerancuan Berpikir dalam Kalimat (Mustakim)	91
5.9	Penghilangan Unsur Kalimat (E. Zaenal Arifin)	96
5.10	Pengaruh Struktur Kalimat Bahasa Asing (Yayah B. Lumintintang)	101
BAB VI SAstra		106
6.1	Bahasa Ragam Sastra dan Nilai Budaya (Mursal Esten)	106
6.2	Soal Ejaan dalam Puisi (Sriyanto)	110
6.3	Pemakaian Imbuhan di dalam Sajak (Lukman Hakim)	115
6.4	Perulangan dalam Sajak (Lukman Hakim)	118
6.5	Sapaan dalam Sajak (Lukman Hakim)	123
6.6	Bahasa Percakapan dalam Novel Sebelum dan Sesudah Pujangga Baru (Mutiara Sani)	126
BAB VII PENGAJARAN		131
7.1	Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah (Mursal Esten)	131
7.2	Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah (Asrul Sani)	135
BAB VIII TANYA JAWAB		140
8.1	Tanya Jawab I (Mustakim dan Wiwiek Dwi Astuti)	140
8.2	Tanya Jawab II (Mustakim dan Wiwiek Dwi Astuti)	144
8.3	Tanya Jawab III (Rini Adiati E. dan Wiwiek Dwi Astuti)	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu seluruh warga negara yang mempunyai ragam bahasa dan kebudayaan, dan (4) alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sehubungan dengan kedudukan dan fungsi tersebut, bahasa Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terencana, sebagaimana yang diamanatkan dalam GBHN. Pembinaan dan pengembangan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun secara tulisan. Tampaknya, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa secara lisan, baik secara langsung (bers muka) maupun secara tidak langsung (melalui televisi, radio, telepon), lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara tertulis.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui televisi lebih menguntungkan daripada melalui media lain, seperti radio, karena melalui

media itu masyarakat diharapkan dapat mengikuti acara tersebut sekaligus dengan dua alat indra; yaitu alat pandang dan alat dengar. Upaya itu diharapkan dapat mempercepat dan memperbesar kemungkinan berhasilnya pembinaan dan pengembangan bahasa.

Salah satu upaya untuk menunjang keberhasilan pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi ialah adanya bahan siaran yang memadai. Untuk mencapai tujuan itu, perlu disusun bahan siaran pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi.

1.2 Tujuan

Pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi, yang merupakan salah satu upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bertujuan menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang bahasa Indonesia serta meningkatkan dan memupuk sikap dan kesadaran masyarakat dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mengingat kesempatan untuk mengikuti acara Pembinaan Bahasa Indonesia melalui televisi tidak selalu ada, dipandang perlu mempublikasikan materi siaran itu. Sehubungan dengan itu, kegiatan ini bertujuan mendapatkan naskah/bahan terbitan yang dapat dimanfaatkan masyarakat pembaca.

1.3 Ruang Lingkup

Naskah Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui televisi ini terdiri atas 37 judul yang mencakupi aspek kebahasaan dan kesastraan. Materi yang terdapat di dalamnya dapat dikelompokkan ke dalam ranah

- a. kebijaksanaan bahasa,
- b. morfologi,
- c. diksi,
- d. kalimat,
- e. sastra,
- f. pengajaran, dan
- g. tanya jawab.

BAB II

KEBIJAKAN BAHASA

2.1 Sikap Berbahasa (Lukman Hakim)

Lukman Hakim : Sebelum membahas beberapa hal yang berhubungan dengan sikap berbahasa di kalangan masyarakat, saya perkenalkan dua orang tokoh. Yang pertama, Dr. Muhadjir, pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Yang kedua, Bapak Imam Sukarsono, S.H., purnawirawan mayor jenderal yang kini menjabat Sekretaris Jenderal Dewan Koperasi Indonesia, di samping menjadi anggota Badan Pekerja MPR RI.

Pak Imam sudah lebih dari sepuluh tahun bekerja sama dengan Pusat Bahasa ketika masih aktif di Departemen Pertahanan dan Keamanan. Dalam hubungan itu dan juga dalam kaitan sebagai pengamat bahasa, tentu ada kesan Pak Imam mengenai pemakaian bahasa Indonesia, terutama mengenai sikap berbahasa masyarakat kita?

Imam Sukarsono : Secara garis besar, kita dapat membagi tiga golongan sikap berbahasa anggota masyarakat bahasa kita. Yang pertama, kelompok yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia; yang kedua, kelompok yang bersikap kurang positif; dan yang ketiga, kelompok yang bersikap amat kurang positif. Yang bersikap positif adalah kelompok masyarakat yang mau dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta bersikap terbuka terhadap saran dan koreksi orang lain mengenai pemakaiannya.

Lukman : Kelompok yang kedua tentu yang tidak mempunyai sifat-sifat
Hakim itu. Begitu, kan, Pak Imam?

Imam : Benar. Kelompok yang bersikap kurang positif adalah ke-
Sukarsono lompok yang enggan menerima saran mengenai perbaikan bahasanya, lalu beralih dengan mengatakan, "Ini kan bahasa politik. Ini kan soal selera". Kalau saja soal ini, yang hanya kadang-kadang saja munculnya, dapat mereka hilangkan, samalah mereka itu dengan kelompok yang pertama. Kelompok yang bersikap kurang positif tidak mempedulikan sama sekali bahasa yang digunakannya. Namun, kita boleh lega karena kelompok yang pertama makin besar jumlahnya.

Muhajir : Boleh jadi kesan yang Bapak kemukakan itu benar, dan memang begitulah harapan kita. Namun, kita tidak boleh melupakan bahwa bahasa Indonesia yang terpakai dalam kehidupan ini berkembang terus. Yang disebutkan Pak Imam sebagai kelompok pertama itu, seyogianya mempunyai sikap terbuka juga terhadap perkembangan bahasanya.

Lukman : Rasanya memang begitu, Pak. Kalau kita ingin menumbuhkan
Hakim sikap positif terhadap bahasa Indonesia, hendaknya kita mempunyai sikap terbuka, mau menerima saran perbaikan dari orang lain mengenai pemakaian bahasa kita, dan juga mau menerima perkembangan bahasa yang wajar, yang masih di dalam sifat dasar bahasa Indonesia.

Saya ingin bertanya kepada Pak Imam. Hal apa yang paling mencolok mata di dalam pemakaian bahasa, yang perlu kita perbaiki?

Imam : Saya tidak tahu pasti, apakah yang saya kemukakan ini merupakan yang paling mencolok, tetapi yang jelas hal ini sering
Sukarsono kita jumpai di dalam pemakaian bahasa. Yang saya maksud adalah pemakaian *dari, bagi, dengan, dalam*, pada awal kalimat yang mendahului subjek. Di dalam kalimat berikut kata depan *bagi, dalam*, dan *dengan* seharusnya tidak perlu, bukan?

Bagi peserta yang datang terlambat dapat mendaftarkan diri di

Dalam pertemuan itu dihadiri pula oleh

Dengan pembukaan jembatan itu memudahkan hubungan antara ...

- Lukman Hakim : Memang kata *bagi*, *dalam* dan *dengan* pada penggal kalimat seperti itu seharusnya tidak ada. Kalau kata-kata depan itu dihilangkan, kata *peserta*, *pertemuan*, dan *pembukaan* menjadi subjek kalimat dan kalimat itu menjadi benar.
- Muhajir : Ya, sebetulnya masih ada kesalahan jenis lain lagi, misalnya pemakaian *antara* dan *melawan* yang banyak kita dengar di dalam laporan pandangan mata, misalnya, *Hari ini akan bertanding antara A melawan B*. Mestinya salah satu di antara kedua kalimat ini yang kita gunakan.
Hari ini akan bertanding A melawan B atau
Hari ini berlangsung pertandingan antara A dan B.
 Menurut pendapat saya, yang penting adalah penumbuhan sikap itu. Apakah orang mau menyadari bahwa kalimatnya itu perlu diperbaiki, atau apakah ia mau menerima saran orang agar kalimatnya diperbaiki, atautkah ia tidak menyadarinya serta tidak mau menerima saran itu.
- Imam Sukarsono : Justru kelompok yang ketiga itu yang sangat menimbulkan keprihatinan dan memberikan kesan bahwa mereka tidak menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukannya, sebagaimana yang diatur oleh UUD 1945. Mereka lebih menginginkan bahasa Inggris, misalnya. Janganlah kalau saya mengemukakan hal ini lalu ditafsirkan bahwa bahasa asing tidak perlu dipelajari. Bukan itu maksud saya. Bahasa asing perlu dipelajari, tetapi janganlah bahasa asing itu menempati kedudukan yang seharusnya ditempati bahasa nasional kita.
- Muhajir : Itu yang saya maksudkan. Kita lihat persoalannya kembali kepada sikap pemakai bahasa. Janganlah kita lupakan bahwa bahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan kemampuan itu harus dibiasakan penggunaannya karena kemampuan berbahasa bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir.
- Imam Sukarsono : Kalau boleh saya hubungkan dengan ketiga kelompok sikap berbahasa pada masyarakat bahasa kita seperti yang telah kita bicarakan, baik kelompok yang pertama, yang disebut bersikap positif, maupun kelompok yang kurang bersikap positif, perlu mempelajari bahasa agar mampu berbahasa. Tampaknya ke sanalah arah keterangan Pak Muhajir itu?
- Lukman Hakim : Bahkan, kelompok kedua dan ketiga lebih-lebih lagi, yaitu perlu benar memperhatikan hal mempelajari bahasa.

- Muhajir : Ya, begitulah keadaannya. Akan tetapi, belajar seperti yang telah saya jelaskan janganlah diartikan bersekolah atau mengikuti kursus atau penataran. Belajar yang saya maksudkan adalah memperhatikan secara sungguh-sungguh, memahami gejala bahasa yang ada, serta tidak bersikap masa bodoh terhadap perkembangan bahasanya. Belajar yang seperti itu tidaklah harus duduk di kelas atau dihadapi guru.
- Lukman Hakim : Berdasarkan pembicaraan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Sikap berbahasa merupakan gambaran pikiran atau pandangan jiwa kita mengenai bahasa. Sikap itu menjadi dasar yang berhubungan dengan perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa berarti menggunakan bahasa atau berarti memiliki bahasa. Perilaku di dalam hubungan memiliki bahasa berkaitan juga dengan kesadaran bahwa apa yang dimilikinya itu bukanlah barang mati, melainkan barang yang berkembang dan bertumbuh. Oleh karena itu, sikap yang positif mengenai bahasa perlu kita hidup suburkan.

2.2 Situasi Kebahasaan (Lukman Hakim)

- Maria Y.M. : Saya bergembira sekali karena Bapak Lukman Ali, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dapat berbincang-bincang dengan saya mengenai situasi kebahasaan kita. Pokok bahasan ini kami pilih dengan harapan agar pada saat kita menyongsong peringatan hari kemerdekaan kita ini, kita jadikan pendorong dalam meningkatkan sikap kebahasaan yang positif.
- Lukman Ali : Saya ingin menanggapi apa yang disebut sebagai "sikap kebahasaan yang positif" itu. Sikap adalah perilaku, tindakan, perbuatan yang didasari oleh pikiran atau pendirian. Jadi, sikap berbahasa hendaknya diartikan sebagai perilaku atau tindakan dalam memiliki bahasa dan menggunakan bahasa. Yang kita harapkan tentu sikap yang positif, yaitu sikap yang baik, sikap membangun, dan sikap menghargai milik kita.
- Maria Y.M. : Apakah sikap berbahasa yang positif itu sama keadaannya pada setiap orang anggota masyarakat bahasa?
- Lukman Ali : Jawabnya "ya" dan "tidak". Dikatakan "ya" jika persoalannya apakah semua anggota masyarakat diharapkan mempunyai

sikap yang positif. Dikatakan "tidak" jika persoalannya pada wujud pernyataan sikap itu.

Saya ambilkan contoh, sebagai bandingan, seperti ini. Bahasa kita umpamakan dengan bus kota atau angkutan umum yang lain. Pada hakikatnya semua anggota masyarakat ikut memiliki kendaraan umum itu walaupun pada kenyataannya yang menjadi pemiliknya adalah perusahaan tertentu.

Sebagai pemilik dalam makna luas, dan juga sebagai pemakai, kita dituntut untuk bersikap positif. Misalnya, melaksanakan kewajiban kita, yaitu membayar ongkos dan menjaga ketertiban di dalam menggunakan bus. Tidak diharapkan sikap yang negatif, seperti tidak membayar, mengotori bus, mencoret-coretnya, atau merusak tempat duduk.

Pada pihak lain, pemilik dalam arti yang nyata harus memelihara kelancaran pengoperasian bus, memenuhi keperluan dan hak sopir serta karyawan lain, dan sebagainya. Kita lihat, pada semua pihak diharapkan ada sikap positif dalam wujud yang tidak sama.

Maria Y.M. : Jadi, begitu dengan bahasa kita, maksud Bapak?

Lukman Ali : Tentu saja tidak tepat betul membandingkan bahasa dengan bus atau angkutan umum. Saya hanya ingin menyatakan bahwa pada dasarnya semua anggota masyarakat bahasa dituntut agar mempunyai sikap yang positif terhadap bahasanya, tetapi tentu saja perwujudan sikap itu tidak sama pada setiap orang. Sikap berbahasa yang positif pada kaum guru dan cendekiawan tidak sama dengan sikap pada petani kecil atau pedagang kaki lima, misalnya. Sikap guru bahasa Indonesia atau ahli bahasa tentu saja tidak sama betul dengan guru yang mengajarkan IPA atau geografi.

Maria Y.M. : Kalau begitu gambarannya, upaya pembinaan bahasa perlu dilakukan secara terus-menerus. Setahu saya, soal sikap berbahasa itu merupakan sasaran upaya pembinaan bahasa.

Lukman Ali : Benar, upaya pembinaan bahasa merupakan upaya yang terus-menerus, bahkan berkesinambungan, serta berencana. Hal itu harus kita sadari bersama. Bahkan, sebenarnya, upaya pengembangan bahasa--antara lain bagaimana menjadikan bahasa itu dapat berperan dengan baik sesuai dengan fungsinya--harus di-

lakukan seperti itu juga. Coba kita lihat peta tanah air kita dan kita hubungkan dengan persebaran penduduk kita.

Kalau kita perhatikan, pulau-pulau di bagian barat Indonesia, penduduknya lebih banyak, tetapi jumlah bahasanya lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk di bagian timur yang sedikit, tetapi jumlah bahasanya banyak. Dengan kata lain, penutur yang mendukung bahasa yang ada di barat lebih banyak, sedangkan pendukung bahasa-bahasa di bagian timur sedikit. Bahkan, menurut informasi peta bahasa, ada bahasa di Timor Timur yang pemakainya hanya 50 orang, yaitu bahasa Maku'a. Di pihak lain, dengan adanya transmigrasi secara terprogram, persebaran penduduk menjadi lebih cepat lagi. Di Sumatra, misalnya, ada lokasi transmigrasi di daerah Lampung, Sitiung, dan beberapa daerah lain. Begitu juga di Kalimantan, Sulawesi, dan pulau lain. Hal itu mempunyai kaitan juga dengan persebaran bahasa. Kalau kelompok penduduk yang pindah ke Kalimantan datang dari daerah berbahasa B, misalnya, ada kantung-kantung bahasa B di Kalimantan. Pada pihak lain, teknologi dalam komunikasi massa elektronik makin canggih. Jangkauan siaran televisi makin luas. Pemakaian bahasa di dalam berbagai acara makin luas juga persebarannya.

Maria Y.M. : Tampaknya kita menghadapi kerja yang tidak ringan. Antarbahasa daerah terjadi interaksi, begitu pula hubungannya dengan bahasa Indonesia. Hal itu memerlukan penanganan yang serius.

Lukman Ali : Memang betul, sebagaimana telah saya katakan, upaya pembinaan dan pengembangan memerlukan upaya berkesinambungan dan berencana. Akan tetapi, dengan sikap positif berbahasa yang kita tumbuh suburkan itu akan dapat banyak membantu kita. Kita dapat menempatkan diri pada posisi kita dengan penyelesaian tugas dan kewajiban kita mengenai bahasa, dengan sebaik-baiknya.

Maria Y.M. : Mudah-mudahan Anda dapat menempatkan diri pada posisi Anda masing-masing sehingga dapat berperan baik untuk pengembangan bahasa kita.

2.3 Bahasa Indonesia dan Persatuan Bangsa (Lukman Hakim)

Lukman Hakim : Lima hari yang lalu kita merayakan peringatan yang ke-45 hari kemerdekaan bangsa kita. Kemerdekaan itu kita capai karena perjuangan bangsa yang bersemboyan "Merdeka atau mati" dan "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Saya (akan berbincang-bincang bersama dua orang yang berhubungan erat dengan pokok bahasan di atas. Pokok bahasan yang berupa "Bahasa Indonesia dan Persatuan Bangsa" ini, saya rasa sangat tepat jika dikemukakan oleh Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Bapak Lukman Ali, dan anggota Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional, Bapak Hans Kawuluan. Oleh karena itu, saya ingin mengetahui pendapat Bapak Hans Kawuluan.

Saya pernah memakai salah satu peribahasa lama. *Bersatu kita teguh bercerai kita jatuh*. Kadang-kadang saya mendengar tanggapan orang yang mengatakan bahwa peribahasa seperti itu sudah kuno, tidak sesuai lagi dengan masa kini. Bagaimana pendapat Pak Hans Kawuluan mengenai isi peribahasa itu untuk kehidupan kita sekarang ini. Masih sesuaikah?

Harimurti Kridalaksana : Saya tidak akan menanggapi tanggapan orang yang Anda katakan itu. Namun, saya rasa isi peribahasa yang Anda gunakan itu, masih tetap sesuai dengan kehidupan kita sekarang ini. Sesuai dengan kehidupan masa yang sudah lama lampau, sebagaimana dapat kita pelajari dari sejarah jatuh bangunnya berbagai kerajaan di kepulauan kita, dan sesuai dengan keadaan masa perjuangan yang menghasilkan kemerdekaan bangsa, isi peribahasa itu tetap sesuai dengan kehidupan kita pada masa pembangunan ini. Mengapa saya katakan begitu?.

Sebagaimana yang kita ketahui, untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, kita perlu mengembangkan Wawasan Nusantara bahwa Kepulauan Nusantara ini merupakan satu kesatuan politik yang, antara lain, diwujudkan dalam pandangan bahwa secara psikologis bangsa Indonesia harus merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita bangsa; bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan berbicara dalam berbagai bahasa daerah, memeluk dan meyakini berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan satu kesatuan bangsa yang bulat dalam arti yang se-

luas-luasnya. Mengenai hal ini saya rasa Kepala Pusat Bahasa dapat berbicara lebih banyak lagi.

Lukman Ali : Pertama-tama, yang dapat kita katakan adalah kedudukan bahasa Indonesia. Kita semua sudah mengetahui bahwa karena kemerdekaan bangsa Indonesia; kita mempunyai Undang-Undang Dasar 1945, dan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu, yaitu pada Bab XV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara kita. Hal itu menyatakan pula bahwa di dalam kegiatan resmi pemerintahan kita harus menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, di situlah kita menunjukkan jatidiri kita sebagai bangsa Indonesia.

Yang kedua, yang dapat kita katakan adalah kenyataan bahwa sudah sejak berabad-abad yang lalu, menurut ahli sejarah, ada bahasa pergaulan di antara berbagai suku yang berbeda bahasa dan kebudayaannya di kepulauan kita ini. Itulah bahasa pergaulan yang kemudian pada Sumpah Pemuda tahun 1928 kita jadikan bahasa persatuan bangsa, bahasa Indonesia. Persoalan kita sekarang, karena keadaannya seperti itu, banyak anggota masyarakat kita yang merasa bahwa bahasa Indonesia sudah dengan sendirinya menjadi bagian dirinya. Boleh dikatakan bahwa mereka merasa seolah-olah bahasa Indonesia dapat dengan sendirinya mereka gunakan dengan baik. Akhirnya, yang terjadi adalah bahasa yang menurut pemakainya itu "asal orang mengerti" atau "pokoknya orang mengerti maksud saya".

Lukman Hakim : Kalau saya mengikuti keterangan Bapak, ada sikap berbahasa yang kurang baik pada anggota masyarakat. Tampaknya, untuk mengatasi hal itu sesungguhnya merupakan pekerjaan yang besar. Bolehkah Bapak memberikan gambaran yang lebih jelas?

Lukman Ali : Agar tidak menimbulkan kesan yang melebih-lebihkan, saya ingin menyatakan bahwa tampaknya sudah menjadi sifat dasar manusia, orang tidak memperhatikan hal-hal yang sudah amat dekat dengan dirinya. Orang tidak tahu atau tidak memperhatikan berapa jumlah anak tangga yang tiap hari dilaluinya. Itulah sebabnya mengapa kita perlu melakukan kegiatan pembinaan bahasa, yaitu upaya menyegarkan pemakai bahasa mengenai pemakaian bahasanya. Jadi, hal itu merupakan hal

yang wajar-wajar saja. Begitulah misalnya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mulai tanggal 27 Agustus 1990 akan mengadakan kegiatan penyegaran berbahasa bagi para pejabat pemerintah daerah, guru, dan kelompok profesi di Timor Timur, selama sepuluh hari. Kegiatan seperti itu yang merupakan kerja sama dengan pemerintah daerah setempat, merupakan kegiatan yang kedua kalinya. Tahun lalu, kegiatan seperti itu juga sudah dilakukan.

Harimurti : Saya rasa, bagaimanapun juga kegiatan itu memang perlu di-
Kridalaksana jalankan dengan berencana. Nama kantornya saja Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, bukan?

Lukman : Mengenai hal itu memang benar. Pada bulan Oktober, misal-
Ali nya, kami melakukan berbagai kegiatan kebahasaan yang terutama bertujuan menyegarkan kesadaran kita berbahasa pada saat kita memperingati Hari Sumpah Pemuda agar peringatan itu menjadi lebih bermakna bagi kita.

Harimurti : Karena disebut Timor Timur, saya teringat keterangan Anda
Kridalaksana mengenai bahasa yang penuturnya hanya 50 orang. Bagaimana upaya kita mengatasinya?

Lukman : Gawatnya, kadang-kadang tercetus komentar orang bahwa ber-
Hakim kurangnya penutur itu karena terlalu giatnya bahasa Indonesia dikembangkan.

Lukman : Sebenarnya, komentar seperti itu perlu kita hilangkan jauh-
jauh. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak menyebabkan berkurangnya jumlah penutur. Bahkan, secara tidak langsung akan mengakibatkan terbinanya bahasa daerah. Orang menjadi lebih sadar di dalam berbahasa, baik di dalam berbahasa daerah maupun dalam berbahasa Indonesia. Terlepas dari soal di atas, upaya yang perlu kita lakukan adalah pembuatan peta bahasa. Keterangan mengenai bahasa selama ini kita ambil dari sumber luar. Kita tidak tahu pasti bagaimana jumlah bahasa dan penuturnya. Di samping itu, perekaman atau penelitian bahasa itu perlu kita lakukan. Pemetaan bahasa kita perlukan untuk melihat persebaran bahasa kita. Secara visual, masyarakat kita dapat melihat bahwa di antara sekian banyak bahasa, tidak ada bahasa daerah yang bernama bahasa Indonesia dan hal itu menggambarkan semangat persatuan antara suku.

2.4 DKI Jakarta dan Sumpah Pemuda (Lukman Hakim)

Yayah B.L. : (Di depan Museum Fatahillah, samar-samar terdengar lagu "Jali-Jali") Di gedung Museum Fatahillah ini kita banyak menemukan keterangan mengenai kota Jakarta masa lalu. Jauh sebelum Jakarta menjadi ibu kota negara, kota pelabuhan Sunda Kelapa mempunyai arti penting bagi kehidupan bangsa. Cerah dan suram, menyenangkan ataupun menyedihkan, Jakarta tidak terluput. Dari Jakarta kita menyatakan kemerdekaan kita. Dari gedung LKBN ANTARA kita kumandangkan kemerdekaan kita ke seluruh dunia. Sebenarnya, jauh sebelum proklamasi kemerdekaan, ada peristiwa penting di salah satu gedung di Jalan Kramat, di Gedung Sumpah Pemuda. Wakil-wakil dari organisasi pemuda, seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, bersidang di gedung tersebut selama tiga hari.

Ada dua hal penting dari kongres itu. Pertama, di situlah untuk pertama kali diperdengarkan lagu "Indonesia Raya" yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman. Lagu itu kemudian menjadi lagu kebangsaan kita. Kedua, di dalam kongres itu di-cetuskan Sumpah Pemuda. Teks lengkap Sumpah Pemuda itu adalah sebagai berikut .

Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia .

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia .

Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia ,

(Di depan Kantor Gubernur DKI)

Dari berbagai gambaran itu kita lihat bahwa banyak kejadian penting bagi perjuangan bangsa terjadi di kota Jakarta. Namun, yang penting juga bagi kita adalah pendapat Gubernur Kepala Daerah DKI Jakarta mengenai hubungan peringatan Hari Sumpah Pemuda dan HUT DKI Jakarta, di samping peristiwa yang menghasilkan Sumpah Pemuda itu memang terjadi di Jakarta.

Wiyogo : Memang benar jika dikatakan bahwa Jakarta tidak lepas dari hubungan dengan peristiwa yang sedang kita peringati ini. Atmodarminto : Jakarta kita benahi sehingga menjadi kota metropolitan. Membenahi Jakarta berarti menampilkan wajah Indonesia.

Kita tampilkan wajah Indonesia pada nama yang terpampang di gedung-gedung megah, baik perkantoran maupun perusahaan. Keinginan seperti itu sudah lama muncul dan dijalankan oleh pemerintah daerah. Ketika masih bernama Kotapraja Jakarta Raya, telah dikeluarkan Peraturan Daerah No. 22 Tahun 1959 yang mengharuskan pemakaian bahasa Indonesia dengan huruf Latin di papan nama. Lalu, disusul dengan dikeluarkannya Lembaran Khusus yang mengharuskan memakai kata Indonesia pada nama kantor pemerintah dan lain-lain sehingga kita jumpailah bentuk Gelanggang Olahraga dan sebagainya untuk pengganti *sport centre*, misalnya.

Hal itu tercantum juga pada Lembaran Khusus No. 97 Tahun 1984 tentang pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama gedung, kantor, toko, dan badan usaha di wilayah DKI Jakarta. Semua itu pada akhirnya kembali kepada kita sebagai penduduk atau warga ibu kota dan juga pemakai bahasa Indonesia di dalam menerima pengumuman atau peraturan daerah itu. Akan tetapi, Pemerintah Daerah berupaya menerapkan peraturan itu sepanjang di dalam kewenangan hukum yang dimilikinya. Misalnya, di dalam hal persyaratan yang menyangkut pemberian izin tertentu.

Yayah B.L. : (Di kantor Menteri Dalam Negeri) Sama halnya dengan ibu kota yang lain, seperti Surabaya dan Medan, Jakarta adalah salah satu kota propinsi, tetapi sekaligus merupakan ibu kota negara sehingga penampilannya merupakan wajah bangsa. Oleh karena itu, ada baiknya kita simak pandangan Menteri Dalam Negeri mengenai hal itu.

Rudini : Bangsa Indonesia yang merdeka adalah bangsa yang latar belakangnya beragam. Akan tetapi, dari keadaan yang beragam itu kita mempunyai satu kesamaan, Bhinneka Tunggal Ika. Bahwa bangsa Indonesia yang merupakan satu kesatuan, sebagai perwujudan Wawasan Nusantara yang mencakupi berbagai segi, antara lain, kesatuan politik dinyatakan sebagai segala isi dan kekayaannya merupakan satu kesatuan wilayah, wadah, ruang hidup, dan kesatuan matra seluruh Indonesia. Bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan berbicara dalam berbagai bahasa daerah, memeluk dan meyakini berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus merupakan satu kesatuan bangsa yang bulat dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, di dalam

memperingati Hari Sumpah Pemuda ini kita harus memantapkan jiwa kita kembali agar dapat memenuhi pernyataan Sumpah Pemuda yang menyatakan, "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia" di dalam peri kehidupan kita sehari-hari, justru kita menyadari bahwa bahasa Indonesia menjadi pemersatu bangsa.

Yayah B.L. : (Di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) Boleh dikata, tidak ada kegiatan kita yang sama sekali di dalamnya tidak terlibat bahasa. Sudah sewajarnya bahasa itu muncul di dalam berbagai lapangan hidup. Dalam hubungan ini, tidak dapat kita lepaskan bidang pendidikan.

Fuad Hassan : Berbahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari secara sadar, bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir. Dalam soal itu, pendidikan di sekolah sangat besar artinya. Dengan cara belajar siswa aktif kita giatkan anak-anak mempelajari berbagai kemampuan, termasuk kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai bahasa pengantar, telah diatur bahwa hanya bahasa Indonesialah yang digunakan, mulai dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.

Lukman Ali : Kemampuan berbahasa sebagian besar dipelajari di sekolah. Siswa kita dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas mempelajari bahasa Indonesia sebagian melalui pendidikan formal. Akan tetapi, jangan kita lupa bahwa bahasa mempunyai ragam yang berjenis-jenis. Ada ragam formal, ada juga ragam tak formal. Ada ragam santai, ada ragam kekeluargaan. Sebagian ragam itu hanya muncul di dalam pemakaian bahasa di luar sekolah. Dengan kata lain, orang harus mempelajarinya di luar sekolah. Sikap yang diminta dari seorang pemakai bahasa adalah sikap positif mengenai bahasanya. Ia harus memakai bahasa yang baik dan benar. Artinya adalah bahwa ia harus memakai ragam yang tepat untuk keperluan tertentu dan tidak menyalahi aturan bahasa. Dalam hubungan dengan bahasa Indonesia, sikap positif seorang pemakai bahasa adalah sikap bangga berbahasa Indonesia, dalam arti memiliki bahasa Indonesia dan menggunakannya.

Yayah B.L. : (Di Taman Monas) Memang benar, peraturan dan penguuman baru berarti banyak jika diikuti oleh tindakan nyata. Hal itu lebih terasa lagi dalam berbahasa, yang lebih banyak

mengandalkan penerapan dan percontohan. Sikap yang dituntut dari seorang pemakai bahasa adalah sikap positif. Kita harus dapat menempatkan bahasa yang kita miliki, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, pada tempat dan kedudukan yang tepat agar dapat kita gunakan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Berbagai kehidupan tentu memerlukan sarana bahasa yang tidak sama. Sebagai pemakai bahasa, kita harus memilih dengan tepat sarana itu. Akhirnya, dasar pemilihan itu kembali kepada kita juga. Dalam soal itu, seruan untuk menghargai milik kita, bahasa kita, pada peringatan Hari Sumpah Pemuda dan dalam Bulan Bahasa ini menjadi sangat penting artinya.

BAB III

MORFOLOGI

3.1 Menghindari dan Menghindarkan (Hasan Alwi)

Pokok bahasan ini diberi judul "*Menghindari dan Menghindarkan*" karena yang akan dibicarakan ialah pemakaian akhiran *-i* dan *-kan*. Bagi sebagian orang pokok bahasan seperti itu mungkin tidak diperlukan lagi karena yang bersangkutan menganggap bahwa pemakaian kedua akhiran itu sudah mantap. Sementara itu, bagi sebagian masyarakat pemakai bahasa yang lain pembahasan pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* masih tetap diperlukan karena, meskipun masalah kebahasaan yang khusus seperti itu pernah juga dikemukakan pada acara Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia, perbedaan pemakaian kedua akhiran itu tidaklah sesederhana seperti *melempari mangga dengan batu* yang dibandingkan dengan *melemparkan mangga ke dalam keranjang*. Begitu beragamnya kendala pemakaian kedua akhiran itu sehingga kita tidak mungkin dapat menyeragamkan atau merampatkan (mengggeneralisasikan) kaidah atau pola pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* itu. Belum lagi kalau diingat bahwa masalah kebahasaan tidak dapat diperlakukan secara matematis. Hal itu terlihat pada kenyataan pemakaian kedua akhiran itu sendiri. Ada bentuk yang memperlihatkan bahwa akhiran *-i* dan *-kan* sama-sama dapat digunakan, seperti pada *menemui* dan *menemukan* atau pada *mengajari* dan *mengajarkan*. Ada pula bentuk yang memperlihatkan hanya dapat digunakannya akhiran *-i* atau *-kan* saja. Kita biasanya menggunakan kata *menjumpai*, tetapi *menjumpakan* tidak pernah kita gunakan. Kita sudah akrab dengan kata *mempersoalkan*, tetapi *mempersoali* pasti akan dianggap sebagai bentuk yang sangat janggal dan asing.

Hal-hal itulah yang melatarbelakangi pertimbangan mengapa pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dijadikan sebagai pokok bahasan. Meskipun demikian,

pemilihan pokok bahasan itu tidaklah dimaksudkan untuk mencari pola pemakaian yang seragam dan dapat diterapkan secara umum pada semua kata. Yang akan dibahas hanyalah akhiran *-i* dan *-kan* yang mungkin oleh sebagian orang dapat saling dipertukarkan begitu saja dalam pemakaiannya, padahal sebenarnya pemakaian kedua akhiran itu pada kasus yang bersangkutan mengungkapkan ciri makna yang berbeda.

Sebelum membicarakan perbedaan pemakaian kedua akhiran itu, ada baiknya kalau langsung dibahas proses pembentukan kata seperti *menghindari* dan *menghindarkan* itu. Kedua bentuk itu tidak berasal dari kata dasar *hindar* yang kemudian dibubuhi imbuhan *meng-...-i* dan *meng-...-kan*. Kedua bentuk itu masing-masing berasal dari *hindari* dan *hindarkan* yang mendapat awalan *meng-*. Berikut ini akan diketahui mengapa ada *menemui* dan *menemukan*, *ada menjumpai* dan *mempersoalkan*, tetapi tidak ada *menjumpakan* dan *mempersoali*.

temu : temui --- menemui
 temukan --- menemukan
 jumpa : jumpai ---- menjumpai
 ?jumpakan ---- ?menjumpakan
 soal : ?persoali ---- ?mempersoali
 persoalkan ---- mempersoalkan

Seperti telah kita ketahui, bentuk *me-...-i* dan *me-...-kan* selalu diikuti oleh objek karena kedua bentuk itu merupakan verba transitif, yaitu verba atau kata kerja yang memerlukan kehadiran objek. Telah diketahui pula bahwa dalam kalimat pasif *me-...-i* dan *me-...-kan* masing-masing berubah menjadi *di-...-i* dan *di-...-kan*, sedangkan objek kalimat aktif berubah pula menjadi subjek kalimat pasif. Contoh berikut menggambarkan hal itu.

- (1a) Anak nakal itu *melempari* mangga dengan batu.
- (1b) Mangga *dilempari* (oleh) anak nakal itu dengan batu.
- (2a) Ibu *melemparkan* mangga itu ke dalam keranjang.
- (2b) Mangga *dilemparkan* (oleh) Ibu ke dalam keranjang.

Objek *mangga* pada *melempari mangga* memperlihatkan ciri makna yang berbeda dengan objek *mangga* pada *melemparkan mangga*. *Mangga* pada *melempari mangga* merupakan objek yang tidak bergerak, sedangkan *mangga* pada *melemparkan mangga* merupakan objek yang bergerak. Ciri makna mengenai bergerak atau tidak Bergeraknya objek itu juga terlihat pada bentuk *mengajari* dan *mengajarkan* yang masing-masing digunakan dalam kalimat Dia

mengajari anaknya naik sepeda dan *Dia mengajarkan cara naik sepeda kepada anaknya*. *Anaknya* pada *mengajari anaknya* merupakan objek yang tidak bergerak, sementara *cara naik sepeda* pada *mengajarkan cara naik sepeda* digolongkan sebagai objek yang bergerak.

Ciri pemakaian yang sama dengan *melempari/melemparkan* atau *mengajari/mengajarkan* terdapat pula pada bentuk *menulisi* dan *menuliskan*. *Buku hariannya* pada kalimat *Dia menulisi buku hariannya dengan berbagai peristiwa yang penting* jelas merupakan objek yang tidak bergerak. Akan tetapi, mungkin kita akan merasa ragu-ragu untuk menganggap *berbagai peristiwa yang penting* pada kalimat *Dia menuliskan berbagai peristiwa yang penting dalam buku hariannya* sebagai objek yang bergerak. Ciri makna 'bergerak' itu hendaknya tidak ditafsirkan secara fisik yang selalu harus dapat dilihat atau disaksikan. Bergeraknya objek *berbagai peristiwa yang penting* dalam konteks kalimat itu hanya dapat dibayangkan sehingga "bergerak" itu haruslah diartikan sebagai perubahan, yaitu perubahan dari sesuatu yang semula tidak tertulis menjadi sesuatu yang tertulis.

Contoh-contoh yang telah dikemukakan berkaitan dengan pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* yang telah kita kuasai sehingga, rasanya, khusus mengenai bentuk-bentuk seperti *melempari/melemparkan*, *mengajari/mengajarkan*, dan *menulisi/menuliskan* tidak pernah akan dikacaukan atau saling dipertukarkan begitu saja dalam pemakaiannya. Meskipun perbedaan pemakaian antara *menugasi* dan *menugaskan* sudah sering dibicarakan, pemakaian kedua bentuk itu akan kita singgung sekali lagi dan sekaligus akan dihubungkan dengan bentuk *mempercai/mempercayakan*, *menyarani/menyarankan*, dan *menghindari/menghindarkan* yang frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, tetapi memperlihatkan ketidakcermatan dalam pemilihan akhiran *-i* atau *-kan* yang digunakan.

Perhatikan contoh berikut.

- (3a) Dia *menugasi* sekretarisnya untuk menyusun naskah pidato.
- (3b) Dia *menugaskan* penyusunan naskah pidato kepada sekretarisnya.
- (3c) ?Dia *menugaskan* sekretarisnya untuk menyusun naskah pidato.

- (4a) Dia *menyarani* saya untuk segera menyelesaikan pekerjaan itu.
- (4b) Dia *menyarankan* penyelesaian pekerjaan itu kepada saya.
- (4c) ?Dia *menyarankan* saya menyelesaikan pekerjaan itu.
- (4d) Dia *menyarankan* agar saya menyelesaikan pekerjaan itu.

Ciri makna mengenai objek yang bergerak dan tidak bergerak itu juga berlaku pada pemakaian *mempercai/mempercayakan* atau *dipercayakan/dipercyai* karena masih cukup banyak orang yang menggunakan bentuk yang

tidak tepat, seperti *mempercayakan* pada kalimat *Para warga mempercayakan Pak Yusnan menjadi Ketua RT* atau *dipercayakan* pada kalimat *Pak Yusnan dipercayakan menjadi Ketua RT*. Sehubungan dengan bentuk *mempercayai/dipercayai* dan *mempercayakan/dipercayakan* itu, berikut ini akan dicontohkan pemakaian yang tepat.

- (5a) Para warga *mempercayai* Pak Yusnan untuk menjadi ketua RT.
- (5b) Pak Yusnan *dipercayai* oleh para warga menjadi ketua RT.
- (6a) Para warga *mempercayakan* jabatan ketua RT kepada Pak Yusnan.
- (6b) Jabatan ketua RT *dipercayakan* kepada Pak Yusnan oleh para warga.

Dalam hal menghadapi bentuk *menghindari* dan *menghindarkan*, kita sering mengacaukan pemakaiannya karena pada umumnya orang menganggap bahwa kedua bentuk itu memiliki makna yang sama. Sebagai akibatnya, kalimat *Kami telah berusaha untuk menghindari kesulitan* dianggap memiliki makna yang sama yang diungkapkan oleh kalimat *Kami telah berusaha untuk menghindarkan kesulitan*. Sebenarnya kedua kalimat itu mengandung makna yang sama sekali berbeda. Pemakaian *menghindari* mengisyaratkan bahwa yang bergerak bukanlah objek, melainkan subjek atau pelakunya. Dengan demikian, objek *kesulitan* pada *menghindari kesulitan* tetap ada, tetapi tidak teratasi karena bergeraknya subjek *kami* pada kalimat itu harus ditafsirkan bahwa yang dilakukan oleh subjek *kami* ialah mengupayakan atau mencari jalan yang lain agar tidak berhadapan dengan *kesulitan* itu. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh *menghindarkan* pada *menghindarkan kesulitan*. Yang bergerak ialah objeknya, yaitu *kesulitan*. Hal itu berarti bahwa objek *kesulitan* itulah yang digerakkan atau dihindarkan. Sebagai akibatnya, *kesulitan* itu menjadi tidak ada lagi karena sudah diatasi atau dipecahkan. Karena *kesulitan* merupakan kata benda abstrak, agak susah kita membayangkan *kesulitan* sebagai objek yang bergerak. Oleh sebab itu, pada contoh berikut tampak jelas perbedaan pemakaian *menghindari* dan *menghindarkan* dengan objek yang konkret, yaitu *sedan* pada *menghindari sedan* dan *mobil* pada *menghindarkan mobil*.

- (7) Kecelakaan itu terjadi karena sopir bus tidak dapat *menghindari sedan* yang melaju dari arah depan.
- (8) Dia sudah berusaha *menghindarkan mobil* yang dikendarainya itu dari terjangkit bus kota.

Objek konkret atau abstrak itu juga harus diperhatikan dalam pemakaian bentuk *menemui* dan *menemukan*. Kalau objeknya konkret, kita akan mengatakan *Dia menemui pamannya di kantor*, bukan *Dia menemukan pamannya di kantor*. Demikian pula halnya dengan kalimat *Dia menemukan sebuah dompet di jalan* yang tidak akan pernah diubah menjadi *Dia menemui sebuah*

dompot di jalan. Kalimat *Dia menemukan pamannya di kantor* dianggap tidak tepat kalau yang ingin dinyatakan ialah bahwa 'dia sengaja pergi ke kantor untuk menemui pamannya'. Kalimat itu tepat kalau yang dimaksudkannya ialah bahwa 'setelah mencari si paman ke mana-mana, akhirnya dia menemukannya di kantor'. Contoh berikut memperlihatkan pemakaian *menemui* dan *menemukan* yang diikuti oleh objek yang abstrak.

- (1a) Mereka *menemui* kesulitan dalam pelaksanaan tugas itu.
- (1b) Mereka *menemukan* kesulitan dalam pelaksanaan tugas itu.
- (2a) Pemeriksa *menemui* kebocoran hampir di tiap instansi.
- (2b) Pemeriksa *menemukan* kebocoran hampir di tiap instansi.

Perbedaan pemakaian *menemui* dan *menemukan* pada contoh di atas ditentukan oleh ada atau tidak adanya proses pencarian sehubungan dengan penemuan *kesulitan* atau *kebocoran* itu. Pemakaian *menemukan* menggambarkan bahwa penemuan itu diperoleh melalui proses pencarian, sedangkan yang digambarkan oleh pemakaian *menemui* ialah penemuan yang terjadi dengan sendirinya atau yang terjadi tanpa adanya proses pencarian. Dengan memperhatikan perbedaan itu, dapatlah dikatakan bahwa kalimat (1a) dan (2b) lebih tepat digunakan daripada kalimat (1b) dan (2a).

Melalui pembahasan yang singkat itu, diharapkan agar kita menjadi lebih berhati-hati dalam berbahasa, terutama dalam menggunakan bentuk *me-. . .-i* dan *me-. . .-kan*.

3.2 Pedesaan dan Perkotaan (C. Ruddyanto)

Pembicaraan ini berpokok pada bentukan seperti *pedesaan* dan *perkotaan*. Selain bentuk itu, dapat dibicarakan juga bentukan kata seperti *permukiman* dan *perbukitan*.

Sementara orang ada yang bertanya-tanya mengapa kedua bentuk itu dipakai di masyarakat dan bentuk manakah yang patut dipakai? Mungkin saja keduanya dapat kita nyatakan patut dipakai dalam konteks yang berbeda.

Ada perlunya juga bahwa kita tidak hanya melihat beberapa bentuk itu, tetapi juga bentuk-bentuk yang lain. Kalau kita melihat bentuk kata yang menggunakan imbuhan *pe-an* dan *per-an*, ternyata bahwa bentuk seperti itu menyatakan tempat atau menyatakan kegiatan.

menyatakan kegiatan *menyatakan tempat*

perdagangan **perbukitan**

perjuangan **perkotaan**

pendidikan
pelatihan

pedesaan
pegunungan

Karena suatu kegiatan itu kadang-kadang berlangsung di tempat yang khas, yang khusus, ada juga bentuk kata yang dapat menyatakan kegiatan dan sekaligus menyatakan tempat. Misalnya, *perkebunan*, *persembunyian*, dan *persinggahan*. Masing-masing dapat menyatakan 'ihwal berkebun, ihwal bersembunyi, dan ihwal bersinggah, serta dapat juga menyatakan 'tempat berkebun, tempat bersembunyi, dan tempat bersinggah'.

Bentuk *pe-an* dan *per-an* pada umumnya berkaitan dengan kata kerja. Misalnya *persembunyian* dapat berarti *ihwal bersembunyi* atau *tempat bersembunyi*. Dengan kata lain, kata benda *persembunyian* berkaitan dengan kata kerja *bersembunyi*. Kalau akan melihat perkaitannya, kita ingat dahulu dua bentuk kata kerja, yakni yang berimbuhan *me-* dan yang berimbuhan *ber-*. Pada deretan kata berikut terlihat pertalian kata benda itu dengan kata kerja berawalan *me-*..

<i>kata kerja</i> ('kegiatan)	<i>kata benda</i> ('proses')	<i>kata benda</i> ('pelaku').
mendidik	pendidikan	pendidik
menemukan	penemuan	penemu
menyatukan	penyatuan	penyatu
melatih	pelatihan	pelatih

Pada contoh itu, selain kata kerja yang berawalan *me-* dan kata benda yang menyatakan 'kegiatan atau proses' yang berimbuhan *pe-an*, dapat dilihat kata benda yang menyatakan pelaku, yang berawalan *pe-*. Jadi, kata kerja *mendidik* bertalian dengan kata benda yang menyatakan proses atau kegiatan *pendidikan*. Pelakunya disebut *pendidik*. Ihwal *menemukan* kita sebut dengan *penemuan* dan orang yang menemukan kita namai *penemu*.

Proses *menyatukan* kita sebut *penyatuan* dan yang *menyatukan* kita sebut *penyatu*. Demikian pula kegiatan *melatih* seyogianya kita sebut *pelatihan* dan pelakunya kita sebut *pelatih*. Jika kita menyebut proses melatih dengan *pelatihan*, kata *latihan* berarti, apa-apa yang dilatihkan'. Misalnya, soal yang dikerjakan siswa yang belajar untuk menghadapi ujian itu adalah soal latihan.

Bagaimana halnya dengan kata kerja yang berawalan *ber-*? Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>kata kerja</i>	<i>kata benda</i>
berdagang	perdagangan

berjuang	perjuangan
bersembunyi	persembunyian
berhenti	perhentian

Pada contoh itu terlihat bahwa kata benda yang berada di lajur kanan berkaitan dengan kata kerja di lajur kiri. Kata *perdagangan* bermakna 'ihwal *berdagang*'; *perjuangan* bermakna, 'proses *berjuang*'. Dua kata berikutnya, jika ditautkan dengan tempat, maka *persembunyian* adalah 'tempat *bersembunyi*' dan *persinggahan* 'tempat *singhah*' atau 'tempat *bersinghah*'. Namun, berbeda dengan deretan kata di atas, tidak semua bentuk dapat menghasilkan kata benda yang menyatakan pelaku. 'Yang berdagang' disebut *pedagang*; 'yang berjuang' disebut *pejuang*. Akan tetapi, kita tidak menggunakan kata *pesembunyi* dan *persinggah* untuk menyebut 'orang yang bersembunyi' dan 'orang yang singhah'. Kalau merasa perlu, tentu kita dapat menggunakannya. Di bidang matematika, misalnya, digunakan kata *peubah* atau *perubah* sebagai padanan kata variabel. Variabel adalah sesuatu yang berubah-ubah. Yang berubah tentu dapat disebut *peubah*.

Memang tidak semua bentuk yang dapat diciptakan berdasarkan analogi itu dalam kenyataan berbahasa sehari-hari dipakai. Bentuk seperti itu biasa disebut bentuk luang. Sebetulnya tidak hanya benda yang menyatakan pelaku saja yang kadang-kadang tidak dipakai. Misalnya, ada kata kerja *bertugas*, pelakunya disebut *petugas*. Namun, kata *pertugasan* selama ini tidak dimanfaatkan. *Orang yang suka bersolek* kita sebut *pesolek*, tetapi kata *pesolekan* tidak kita manfaatkan.

Tampaknya asal taat pada kaidah pertalian bentuk dan makna itu, kita dapat saja suatu saat memanfaatkan bentuk-bentuk luang, seperti kata *perkaitan* yang rasanya jarang-jarang digunakan orang. Namun, karena dapat dipahami, kata *perkaitan* itu tentu bermakna 'berkaitnya suatu hal dengan hal yang lain' sehingga kata itu dapat digunakan.

Itulah manfaat mengetahui kaidah dan sistem atau tata bahasa. Kita dapat mengungkapkan gagasan dengan bahasa kita tanpa anggapan bahwa bahasa kita terlalu miskin sehingga harus diperkaya dengan mengambil bahasa asing sebanyak-banyaknya. Jangan-jangan, kenyataan yang terjadi bukan bahasa kita yang terlalu miskin, melainkan pengetahuan kitalah yang terlalu miskin.

Baiklah kita kembali ke masalah pertalian atau pertalian bentuk kata. Contoh-contoh yang telah kita bicarakan sebetulnya sudah dapat menjawab persoalan yang terdapat pada awal pembicaraan kita, yakni bagaimanakah pemakaian kata *pemukiman* dan *permukiman*. Bentuk *pemukiman* berkaitan dengan kata *memukimkan*, sedangkan kata *permukiman* berkaitan dengan ka-

ta *bermukim*. Dengan kata lain, jika kita ini dimukimkan oleh lembaga tertentu, misalnya, katakanlah kita ini termasuk orang istimewa, maka tempat tinggal kita dapat disebut *pemukiman*. Namun, jika kita dengan senang hati *bermukim* di suatu tempat, kita mengatakan tempat tinggal kita itu *permukiman*. Tempat untuk memukimkan kaum pengungsi kita sebut *pemukiman*, tetapi tempat warga masyarakat bermukim kita sebut *permukiman*.

Kita dapat menunjukkan perbedaan pasangan bentuk yang lain. *Persatuan* adalah proses *bersatu*, sedangkan *penyatuan* adalah ihwal *menyatukan*. *Pertemuan* adalah 'ihwal *bertemu*', sedangkan *penemuan* adalah 'ihwal *meneemukan*'.

Dari pembicaraan ini kita juga dapat merumuskan simpulan yang lain. Kata kerja berawalan *ber-* bertalian dengan kata benda berimbuhan *per-an*, sedangkan kata kerja dengan awalan *me-* bersesuaian bentuk dengan kata benda berimbuhan *pe-an*. Jika awalan kata kerjanya *meng-*, misalnya pada kata *mengambil*, kata bendanya juga mengandung bunyi/ng/, yakni *pengambilan*. Jika kata kerjanya mengandung bunyi /m/, misalnya pada kata *membalas*, kata bendanya juga mengandung bunyi /m/, yakni *pembalasan*.

Kalau dalam pembicaraan di atas disinggung bentuk kata benda yang menyatakan pelaku, pertanyaan itu dapat dilengkapi lagi, yakni bahwa bentuk *ber-* selain berkaitan dengan *per-* juga dengan *pe-*. Misalnya, *petinju* adalah 'orang yang bertinju' dan *pedagang* adalah 'orang yang berdagang'.

Pengamatan yang lebih jauh menunjukan bahwa bentuk pada kata benda yang menyatakan tempat memiliki variasi *per-* dan *pe-*. Selain *perbukitan*, kita juga memiliki kata *pegunungan*. Selain *perkotaan*, kita juga mengenal kata *pedesaan*. Sekalipun demikian, tampaknya tidak cukup banyak contoh kata benda yang menyatakan tempat yang bentuk imbuhan *pe-an* dan *per-an*.

Mungkin contoh itu merupakan serapan utuh dari bahasa daerah tertentu yang kebetulan mirip bentuknya dengan bahasa Indonesia karena kalau terasa benar perkaitannya dengan kata kerja yang berimbuhan *ber-*, bentuk *per-an* selalu muncul alih-laih *pe-an*. Misalnya, *perbatasan* adalah 'tempat kedua wilayah berbatasan'; *persimpangan* adalah 'tempat adanya beberapa jalan yang bersimpangan'; *perhentian* bus adalah 'tempat bus berhenti'. Demikian juga kata-kata baru yang muncul seiring dengan perkembangan tata kehidupan kita cenderung imbuhan *per-an* dan bukan *pe-an* dan juga mungkin tidak ditautkan dengan kata kerja tertentu yang berimbuhan *ber-*. Misalnya, *pertokoan*, *perkantoran*, dan *persawahan*.

3.3 Penggunaan Bentuk *-nya* (Sriyanto)

Bentuk *-nya* adalah salah satu bentuk persona atau kata ganti yang mengacu ke nomina atau kata benda lain. Dalam bahasa Indonesia, kata ganti itu digolongkan atas tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah (1) kata ganti orang (2) kata ganti penunjuk, dan (3) kata ganti penanya. Yang akan dibicarakan pada tulisan ini adalah kata ganti orang. Pada hakikatnya, kata ganti orang dapat kita bagi atas tiga golongan, yaitu kata ganti orang pertama, yakni *saya, aku, daku, -ku, kami, dan kita*; kata ganti orang kedua, yakni *engkau, kamu, anda, dikau, kau, dan -mu*; serta kata ganti orang ketiga, yakni *kalian, kamu-sekalian, anda sekalian, ia, dia, beliau, -nya, dan mereka*. Kata ganti orang ketiga *-nya* bermakna tunggal.

Jika dilihat dari segi bentuknya, *-nya* adalah pengganti kata *dia* yang selalu melekat pada kata yang di depannya, sebagaimana melekatnya akhiran pada kata yang mendahuluinya. Walaupun perilaku *-nya* sama dengan akhiran, bentuk *-nya* tergolong kata ganti.

Jika dilihat dari tugasnya, fungsi kata ganti *-nya* adalah sebagai penunjuk kepunyaan, seperti kalimat contoh berikut.

- (1a) *Rumahnya* berada di pemukiman orang-orang elite.
- (1b) *Kemarin bapaknya* datang dari kampung.
- (1c) *Pesta itu dekat sekolahnya*.

Pemakaian *-nya* pada *rumahnya, bapaknya, dan sekolahnya* dalam contoh itu mendukung makna kepemilikan karena *-nya* dapat diganti dengan kata ganti lain.

Misalnya: *rumah Ahmad*

bapak saya

sekolah Sari

Berdasarkan contoh itu, jelaslah bahwa makna kepemilikan itu terdapat pula pada bentukan kata seperti contoh di atas. Di samping itu, *-nya* berfungsi pula sebagai objek penderita dan objek penyerta dalam konstruksi kalimat aktif dan kalimat pasif, sebagaimana terdapat pada contoh berikut.

- (2a) Ayah telah mengirimkannya dua hari yang lalu.
- (2b) *Surat itu* telah dikirimkannya dua hari yang lalu.

Bentuk *-nya* pada *mengirimkannya* dalam contoh 2a dapat dijadikan pengganti *surat itu*. Itulah sebabnya, dalam kalimat 2a bentuk *-nya* muncul sebagai objek. Kalimat 2b berasal dari kalimat *Surat itu telah dikirimkan Ayah dua hari yang lalu*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat pula bentuk kata yang memanfaatkan *-nya* yang melekat pada kata keterangan (adverbia). Untuk jelasnya, perhatikan contoh berikut.

<i>agak</i> <i>nya</i>	<i>sebaik</i> <i>nya</i>	<i>setinggi-tinggi</i> <i>nya</i>
<i>biasa</i> <i>nya</i>	<i>seleka</i> <i>nya</i>	<i>sedalam-dalam</i> <i>nya</i>
<i>rupa</i> <i>nya</i>	<i>sebenara</i> <i>nya</i>	<i>seikhlas-ikhlas</i> <i>nya</i>
<i>rasa</i> <i>nya</i>	<i>sesungguh</i> <i>nya</i>	<i>sekuat-kuat</i> <i>nya</i>

Jika kata keterangan (adverbia) terdapat dalam kalimat, kata keterangan itu dapat dipertukarkan tempatnya.

Misalnya :

(3a) *Agaknya* dia terlambat ke kantor.

(3b) Dia *agak**nya* terlambat ke kantor.

(3c) Dia terlambat ke kantor *agak**nya*.

Bandingkan dengan bentuk kalimat di bawah ini.

(4) *Agak* dia terlambat ke kantor.

(5) Dia *agak* terlambat ke kantor.

(6) Dia terlambat ke kantor *agak*.

Kalimat 4) dan 6) tidak berterima dalam bahasa Indonesia, tetapi kalimat 5) berterima.

Berdasarkan perbandingan kedua bentuk kalimat di atas, mengisyaratkan kepada kita bahwa *agak**nya* dapat dipindahkan tempatnya dalam kalimat, sedangkan *agak* tidak. Ini menunjukkan bahwa kata *agak**nya* memberi keterangan pada kalimat itu, tetapi kata *agak* hanya memberi keterangan pada kata yang diikutinya. Bentuk *-nya* dapat mengubah kategori kata keterangan ke bentuk nomina. Hal serupa dapat juga kita terapkan pada kata keterangan yang lain, sebagaimana terdapat pada contoh di atas.

Pemakaian *-nya* yang lain kita jumpai pada kalimat di bawah ini.

(7) Rumah itu ada *ular**nya*.

(8) Pohon itu ada *hantu**nya*.

Bentuk *-nya* pada *ular**nya* dan *penghunin**ya* bukanlah penanda milik karena tidak dapat diganti oleh nomina lain. Kita tidak pernah menjumpai konstruksi kalimat seperti berikut.

(7a) Rumah itu ada ular *rumah itu* dan

(8a) Pohon itu ada hantu *pohon itu*.

Akan tetapi, struktur kalimat seperti ini dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia.

(7b) Rumah itu *berular* atau

(8b) Pohon itu *berpohon*.

Dengan kata lain, *-nya* pada kalimat *Rumah itu ada ularnya* dan *Pohon itu ada hantunya* berfungsi sebagai *pendefinisian* atau *penentu*. Bandingkan dengan kalimat berikut.

(7c) Dalam *rumah itu ada ular* dan

(8c) Pada *pohon itu ada hantu*.

Ular dan *hantu* pada kedua kalimat di atas menduduki fungsi subjek, tetapi *ularnya* dan *hantunya* dalam kalimat *Rumah itu ada ularnya* dan *Pohon itu ada hantunya* menduduki fungsi pelengkap.

Bentuk lain yang perlu diperhatikan adalah *-nya* yang melekat pada kata sifat atau adjektiva. *Merahnya-merah* merupakan judul karya sastra yang cukup terkenal dalam kesusastraan kita. Apakah bentuk itu berterima atau tidak? Fungsi *-nya* pada *merahnya* bukanlah sebagai kata ganti, keterangan, atau pendefinisian, melainkan sebagai penyangat keadaan nomina (yang berlebihan). Pemakaian bentuk *-nya* kita jumpai pula pada kalimat seperti berikut:

(9) Dengan *turunnya* pemerintahan komunis, rakyat merasa lega.

(10) Dengan *adanya* pemberitaan itu, produsen berbesar hati.

(11) Dengan *naiknya* harga minyak di pasaran dunia, pendapatan negara akan bertambah.

(12) Karena *terbatasnya* sarana yang ada, pembuatan jalan itu terasa lambat.

Kata *turunnya* dan *adanya* pada kalimat (9) dan (10) tidak dapat digantikan dengan kata *keturunan* dan *keadaan*. Akan tetapi, kata *naiknya* dan *terbatasnya* pada kalimat (11) dan (12) dapat diganti oleh kata *kenaikan* dan *keterbatasan*.

Bentuk *-nya* yang pemakaiannya berlebih terdapat pada kalimat seperti *Rumahnya Ali sangat besar*. Dalam bahasa kita, hubungan kepunyaan ditandai dengan penjajaran kata benda dan kata benda, seperti *rumah Ali*, atau kata benda yang diikuti bentuk *-nya*, seperti *rumahnya*. Oleh karena itu, kalimat *Rumahnya Ali sangat besar* sudah pasti menyalahi kaidah bahasa kita. Konstruksi kalimat itu harus kita ubah menjadi *Rumah Ali sangat besar* atau *Rumahnya sangat besar*.

3.4 Singkatan dan Akronim: Dilema antara Kehematan dan Kejelasan (Nafron Hasjim)

Dalam era informasi modern seperti sekarang ini, kita dituntut untuk melakukan komunikasi secara tepat, cermat, dan hemat. Salah satu alat komunikasi itu adalah bahasa. Sehubungan dengan itu, agar informasi dapat disampaikan dan diterima secara cepat dan tepat, bahasa, sebagai alat pengungkap gagasan, perlu disesuaikan dengan kepentingan informasi. Untuk kepentingan itulah, dalam memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi, terlihat gejala penyingkatan kata-kata tertentu, terutama dalam bahasa tulis. Agar penulisan singkatan itu tidak "simpang siur", *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* mengarahkan cara penulisannya. Masalah penulisan singkatan itu akan dijadikan pokok perbincangan ini. Kita tahu bahwa sekurang-kurangnya ada tiga cara yang dilakukan orang dalam menyingkat kata atau kata-kata. *Yang pertama*, dengan mengambil beberapa huruf dari kata-kata yang disingkat, misalnya *dsb.* dan *dll.* *Kedua*, dengan mengambil huruf awal setiap yang disingkat misalnya *DPR* dan *MPR*, dan *ketiga* dengan mengambil huruf awal dan/atau menggabungkan huruf atau suku kata per kata.

Berdasarkan kenyataan itu, singkatan dapat dibedakan atas *singkatan* dan *akronim*. Baiklah kita perhatikan hal itu dalam pemakaiannya.

Dalam menulis sebuah surat, misalnya, singkatan kata selalu kita gunakan. Sebagai contoh, perhatikan bagian surat dinas berikut.

No. : 327/PB/1990
Lamp. : satu berkas
Hal : Pemberitahuan

Pada contoh itu digunakan singkatan *No.* untuk *nomor* dan *Lamp.* untuk *lampiran*. Jika kita lanjutkan membaca surat itu, kita akan menemukan singkatan yang lain. Misalnya :

Yth. Kepala Biro Kepegawaian
 u.p. Kepala Bagian . . .
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Jakarta

Di dalam contoh itu pun kita melihat adanya singkatan *Yth.* untuk *yang terhormat* dan *u.p.* untuk *untuk perhatian*. Jika diikuti terus isi surat itu, kita akan menemukan singkatan-singkatan yang lain. Kalau kita amati lebih teliti, singkatan yang lazim digunakan dalam surat-menyurat dapat kita daftarkan seperti berikut.

No. : nomor

Lamp. : Lampiran
Yth. : yang terhormat
Sdr. : saudara
Tn. : tuan
Ny. : nyonya
u.p. : untuk perhatian
a.n. : atas nama
u.b. : untuk beliau

Dalam daftar itu terlihat bahwa cukup banyak singkatan yang digunakan dalam sebuah surat, dalam hal ini surat dinas. Penggunaan singkatan itu tentu-lah mempunyai tujuan, antara lain, untuk penghematan. Akan tetapi, apakah singkatan-singkatan itu dapat dimengerti semua orang? Apakah penggunaan singkatan itu mendukung kejelasan isi surat? Kejelasan erat hubungannya dengan kesepakatan yang telah dibakukan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tentang kaidah penulisan singkatan. Dengan kata lain, yang perlu diperhatikan adalah cara menulis singkatan-singkatan itu, dalam hal ini penggunaan tanda titik. Pada dasarnya, penulisan singkatan kata seperti itu harus menggunakan tanda titik. Daftar singkatan di atas itu dapat kita golongkan menjadi dua golongan, yaitu singkatan dengan satu titik dan singkatan dengan dua titik seperti berikut.

No.	u.p.
lamp.	a.n.
Yth.	u.b.
Sdr.	
Tn.	
Ny.	

Dari penggolongan itu dapat kita lihat bahwa singkatan dari satu kata, kecuali *Yth.*, hanya mempergunakan satu titik, sedangkan singkatan dari dua kata ditulis dengan dua titik. Penulisan *Yth.* dengan satu titik, tampaknya merupakan konvensi yang sejak lama kita sepakati. Jika cara penulisan seperti itu kita gunakan secara konsisten, saya yakin kerancuan tentang ketidakjelasan itu akan berkurang, bahkan tidak ada sama sekali. Jadi, yang penting adalah ketaatasasan kita dalam menerapkan kaidah penulisan singkatan yang terdapat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, cara penulisan singkatan seperti itu berlaku pula dalam menuliskan sing-

katan gelar kesarjanaaan, gelar keagamaan, dan gelar keturunan. Perhatikan contoh singkatan dalam daftar berikut.

Drs.	<i>doktorandus</i>	S.H.	<i>sarjana hukum</i>
dr.	<i>dokter</i>	M.A.	<i>master of arts</i>
Dr.	<i>doktor</i>	S.S.	<i>sarjana sastra</i>
H.	<i>haji</i>	K.H.	<i>kiai haji</i>
R.	<i>raden</i>	R.A.	<i>raden ajeng</i>

Dalam daftar itu dapat kita lihat bahwa singkatan gelar yang hanya terdiri atas satu kata, ditulis dengan menggunakan satu titik, sedangkan singkatan gelar yang terdiri atas dua kata atau lebih ditulis dengan menggunakan dua titik atau lebih.

Selain itu, nama sering pula disingkatkan penulisannya. Cara menulisannya juga harus mengikuti pedoman. Perhatikan contoh berikut.

A. Basuki	Ahmad Basuki
Muh. Rozi	Muhammad Rozi
S.E. Darul	Sidi Efdal Darul
Samsi M.A.	Samsi Muhamad Ali

Sehubungan dengan itu, patutlah kita perhatikan penulisan singkatan gelar yang terletak setelah nama, seperti *Samsi, M.A.* Jika antara *Samsi* dan *M.A.* dibubuhi tanda koma, maka *M.A.* merupakan singkatan gelar kesarjanaaan, *master of arts*.

Nama badan banyak pula disingkatkan penulisannya. Penulisan singkatan untuk hal ini sedikit berbeda dari yang sudah dijelaskan. Amatilah contoh berikut.

<i>SMP</i>	<i>Sekolah Menengah Pertama</i>
<i>SMA</i>	<i>Sekolah Menengah Atas</i>
<i>DPR</i>	<i>Devan Perwakilan Rakyat</i>
<i>MPR</i>	<i>Majelis Permusyawaratan Rakyat</i>
<i>BAKN</i>	<i>Badan Administrasi Kepegawaian Negara</i>

Singkatan itu terdiri atas huruf-huruf awal kata yang disingkat yang dituliskan *tanpa menggunakan tanda titik* dengan *huruf kapital*. Cara seperti itu berlaku juga dalam penulisan singkatan dokumen, seperti terlihat dalam contoh berikut.

<i>GBHN</i>	<i>Garis-Garis Besar Haluan Negara</i>
<i>BPKB</i>	<i>Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor</i>
<i>STNK</i>	<i>Surat Tanda Nomor Kendaraan</i>

Sebagaimana telah dijelaskan, penulisan singkatan itu tidak menggunakan tanda titik dan singkatan itu terdiri atas huruf-huruf awal kata yang disingkat.

Demikianlah bentuk singkatan jenis pertama dan jenis kedua. Kedua jenis singkatan itu pada umumnya dapat kita lafalkan dengan mengeja huruf singkatan itu. Misalnya, /*de er es* Anu/, /*de er* Ani, dan /*er a* Kartini/.

Kita lanjutkan dengan pembicaraan mengenai singkatan jenis ketiga. Salah satu ciri singkatan jenis ketiga adalah bahwa pelafalan singkatan sama dengan pengucapan sebuah kata. Bentuk singkatan seperti itu lazim disebut *akronim*. Sebenarnya bentuk akronim terdapat juga dalam bahasa daerah. Dalam bahasa Sunda, misalnya, terdapat akronim *jibeuh* singkatan *hiji seubeuh* 'satu (sudah) kenyang'; *misro* singkatan *amis di jero* 'manis di dalam'; *combro* singkatan *oncom di jero* 'oncom di dalam'.

Akhir-akhir ini, akronim seakan-akan subur dalam masyarakat. Jika diamati, akronim dalam bahasa Indonesia itu dapat digolongkan atas beberapa golongan yang mengakibatkan cara penulisannya harus kita bedakan. Golongan pertama, akronim nama diri (termasuk nama dokumen) yang berupa gabungan huruf-huruf awal. Sebagai contoh, dapat kita perhatikan bentuk berikut.

<i>ABRI</i>	<i>Angkatan Bersenjata Republik Indonesia</i>
<i>LAN</i>	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
<i>IKIP</i>	<i>Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan</i>
<i>DIP</i>	<i>Daftar Isian Proyek</i>
<i>SIM</i>	<i>Surat Izin Mengemudi</i>

Akronim golongan itu dituliskan dengan huruf kapital semua serta tanpa tanda titik dan diucapkan seperti pengucapan sebuah kata. Bukankah kita tidak pernah mengucapkan /*a be er i*/ atau /*es i em*/ . Singkatan-singkatan seperti itu dalam pelafalan pastilah kita perlakukan seperti sebuah kata, yakni /*abri*/, /*lan*/, dan /*sim*/ . Bandingkan dengan singkatan berikut.

<i>Akabri</i>	<i>Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia</i>
<i>Bappenas</i>	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
<i>Iwapi</i>	<i>Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia</i>
<i>Kowani</i>	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>
<i>Sespa</i>	<i>Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi</i>

Akronim golongan kedua itu dituliskan dengan menggunakan huruf kecil, kecuali huruf awalnya, tanpa menggunakan tanda titik dan pengucapannya sama dengan pengucapan sebuah kata.

Akronim golongan ketiga adalah akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata. Perhatikan contoh berikut.

<i>rapim</i>	<i>rapat pimpinan</i>
<i>tilang</i>	<i>bukti pelanggaran</i>
<i>rudal</i>	<i>pehuru kendali</i>
<i>juklak</i>	<i>petunjuk pelaksanaan</i>
<i>diklat</i>	<i>pendidikan dan pelatihan</i>

Akronim jenis ketiga dituliskan dengan huruf kecil semua, kecuali jika diletakkan pada awal kalimat, serta pelafalannya sama dengan pelafalan sebuah kata. Sama halnya dengan pemakaian singkatan, penggunaan akronim dalam berbahasa tentu ada segi positif dan ada pula segi negatifnya. Pada satu pihak, kita ingin berhemat dan pada pihak lain, mungkin sekali menimbulkan ketidakjelasan dalam berkomunikasi .

Singkatan dan akronim pada umumnya dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga ada kemungkinan orang atau kelompok masyarakat lain tidak mengetahui maksud akronim yang digunakan dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, sampainya informasi dan demi lancarnya komunikasi, disarankan agar pada pemakaian singkatan dan/atau akronim itu dicantumkan maksud atau bentuk lengkapnya.

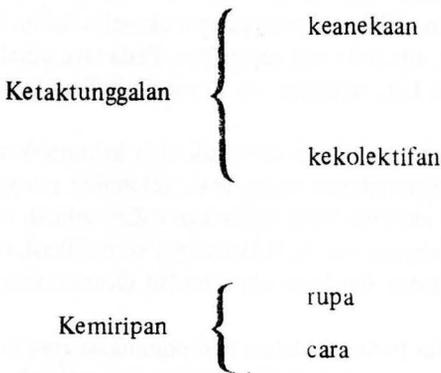
Singkatan dan akronim kita perlukan dalam berkomunikasi atau penyampaian informasi. Keperluan itu sangat terasa jika ditinjau dari segi kehematan berbahasa, terutama dalam bahasa tulis. Akan tetapi, tentulah kita sepakat bahwa prinsip kehematan itu tidak mengurangi faktor kejelasan dalam penyampaian informasi. Salah satu aspek yang mendukung kejelasan itu adalah ketepatan dan kesesuaian dengan kaidah yang berlaku dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, para pemakai bahasa diimbau agar menggunakan singkatan dan akronim dalam bahasa tulis sesuai dengan kaidah yang tercantum dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Dengan cara itu, dilema antara kehematan dan kejelasan dalam pemakaian singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia sedikit demi sedikit dapat dihindarkan.

3.5 Pengungkapan Makna Jamak (Sriyanto)

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari sering ditemukan kata ulang *mereka-mereka* dan *kita-kita*. Banyak orang yang mempertanyakan pe-

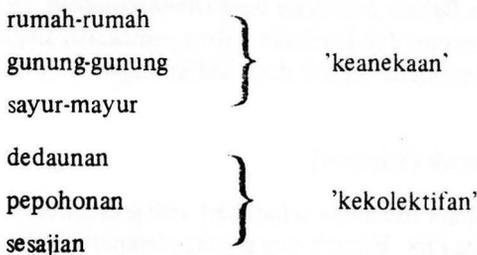
makaian kedua kata ulang itu. Alasan yang dikemukannya adalah sebagai berikut. Pengulangan kata yang berjenis nomina (benda) di dalam bahasa Indonesia pada umumnya menyatakan pengertian jamak, sedangkan kata *mereka* dan *kita* adalah kata ganti orang yang termasuk jenis nomina dan mengandung pengertian jamak. Apakah pengulangan kata ganti itu tidak berlebihan atau mubazir?

Kita tidak dapat mengatakan bahwa kata ulang *mereka-mereka* dan *kita-kita* itu berlebihan. Artinya, kita dapat mengatakan pemakaian kata ulang itu berlebihan atau tidak berlebihan apabila sudah mengaitkannya dengan konteks kalimat. Pengulangan kata ganti, seperti *mereka* menjadi *mereka-mereka* dan *kita* menjadi *kita-kita* memang tidak terlalu salah. Pengulangan kata nomina mempunyai dua macam makna umum, yaitu *makna ketaktunggalan* atau *makna jamak* dan *makna kemiripan*. Kedua makna itu masing-masing dapat dirincikan atas dua macam makna pula. Perhatikan bagan berikut.



Dapat kita lihat pada bagan di atas bahwa *makna ketaktunggalan* atau *makna jamak* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna *keanekaan* dan *kekolectifan*. Makna *kemiripan* pun dibagi menjadi dua, yakni *kemiripan rupa* dan *kemiripan cara*. Pertama-tama, akan dibicarakan pengulangan kata nomina yang menyatakan makna jamak.

Misalnya :



Di dalam contoh itu dapat kita lihat perbedaan makna yang sesungguhnya antara tiga kata yang pertama dan tiga kata yang kedua. Kelompok kata yang pertama mempunyai makna 'keanekaan', sedangkan kelompok kata yang kedua mempunyai makna 'kekolektifan'. Yang perlu dicatat adalah bahwa, baik kata ulang yang menyatakan 'keanekaan' maupun 'kekolektifan', keduanya menyiratkan makna jamak. Berdasarkan contoh itu, pengulangan kata *mereka* menjadi *mereka-mereka* dan *kita* menjadi *kita-kita* memang dapat ditafsirkan untuk menyatakan makna jamak. Dalam konteks seperti itu pemakaian kedua kata ulang itu berlebihan karena *mereka* dan *kita* sudah mengandung pengertian banyak. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

- (1) Sebenarnya bantuan itu tidak untuk *mereka-mereka* yang tergolong mampu (berlebihan).
- (1a) Sebenarnya bantuan itu tidak untuk *mereka* yang tergolong mampu.
- (2) Selesai atau tidaknya pekerjaan itu tergantung *kita-kita* yang hadir sekarang (berlebihan).
- (2a) Selesai atau tidaknya pekerjaan ini tergantung pada *kita* yang hadir sekarang.

Pada kalimat (1) dan (2) terdapat kata ulang *mereka-mereka* dan *kita-kita* yang sebenarnya berlebihan. Seharusnya, kata *mereka* dan *kita* tidak perlu diulang, sebagaimana terdapat pada kalimat (1a) dan (2a).

Meskipun demikian, harus diingat pula bahwa kata ganti, seperti *saya*, *dia*, *kita*, dan *mereka* apabila diulang, dapat berarti 'selalu'. Ada baiknya kita perhatikan contoh berikut.

- (3) Dari dulu *mereka-mereka* saja yang diikutkan dalam kegiatan itu. ('selalu mereka').
- (4) Akhirnya, *kita-kita* juga yang harus menyelesaikan pekerjaan ini. ('selalu kita').

Pemakaian kedua kata ulang tersebut benar karena menyatakan makna 'selalu'. Dengan kata lain, kata *mereka-mereka* pada kalimat (1) berarti 'selalu mereka' dan *kita-kita* pada kalimat (2) berarti 'selalu kita'.

Sebelum dilanjutkan dengan penjelasan makna pengulangan yang kedua, perlu diingat pula bahwa di dalam bahasa Indonesia pengungkapan makna jamak, selain berupa kata ulang, dapat diketahui dengan mengaitkannya dengan kata lain dalam kalimat atau lewat kata pembilang yang mendahului kata itu.

Misalnya :

- (5) *Buku* yang saya terima dahulu sudah saya baca.
- (6) *Buku* yang saya terima dahulu baru selesai saya baca *dua buah*.
Kata *buku* pada kalimat (1) bersifat netral, artinya kata itu dapat berarti

jamak dan dapat pula berarti tunggal. Namun, kata *buku* pada kalimat (2) bermakna jamak karena pertalian *buku* dengan kata pembilang *dua buah*. Kalimat berikut dapat pula dijadikan contoh.

Akhirnya, saya tidak makan mangga itu karena memang tidak kebagian.

Semuanya saya bagikan kepada adik saya, tiga buah untuk adik saya yang laki-laki dan dua buah untuk adik saya yang perempuan.

Kata *mangga* menunjukkan pengertian jamak setelah dikaitkan dengan kata *tiga buah* dan *dua buah* pada kalimat berikutnya.

Masih ada lagi cara lain untuk menyatakan makna jamak, yaitu dengan menambahkan kata penunjuk jamak, seperti *beberapa*, *banyak*, *para*, *sekalian*, dan *kata bilangan dua ke atas*. Jadi, jika sudah disebut *beberapa soal*, *banyak binatang*, *semua murid*, *para tamu*, dan *lima cerita*, tidak perlu lagi mengulang kata *soal*, *binatang*, *murid*, *tamu*, dan *cerita*.

Tidak berlebihan

beberapa mobil

banyak orang

semua guru

para tamu

segala peraturan

Berlebihan

beberapa mobil-mobil

banyak orang-orang

semua guru-guru

para tamu-tamu

segala peraturan-peraturan

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa asing yang di dalam bahasa asalnya bermakna jamak, tetapi di dalam bahasa kita bersifat netral. Artinya, kata itu bisa bermakna jamak dan bisa pula bermakna tunggal. Misalnya kata *ulama*. Karena kata *ulama* itu bersifat netral, pemakaian kata *para ulama* dan *ulama-ulama* tidak termasuk berlebihan.

Jika diperhatikan secara saksama, pemungutan kata Arab tampaknya bukan dari segi bentuknya. Kata-kata Arab itu diserap secara utuh, tanpa dilihat dari bentuknya, jamak atau tunggal. Bandingkan dengan pemungutan kata *ulama* dan kata *alim*. Kata *alim* dalam bahasa Arab merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *ulama*. Kedua kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda, tanpa membedakan bentuknya jamak atau tunggal. Dengan kata lain, kata yang berasal dari bahasa Arab, seperti *ulama*, *malaikat*, dan *arwah* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang netral. Untuk menyatakan makna jamaknya, dapat dilakukan dengan mengulangnya atau menambahkan kata pembilang. Berdasarkan uraian di atas, kata *ulama*, *malaikat*, dan *arwah* dapat dibentuk menjadi *ulama-ulama*, *malaikat-malaikat*, dan *arwah-arwah* atau *para ulama*, *para malaikat*, dan *para arwah*.

Bagaimana halnya dengan pengulangan kata, sebagaimana terdapat pada contoh berikut.

- (8) *Kalau tidak salah, orang yang datang ke rumah kemarin adalah ibu-ibu.*
- (9) *Ya, maklumlah dia 'kan sudah nenek-nenek.*

Kata ulang *ibu-ibu* dan *nenek-nenek* pada kalimat contoh itu mempunyai makna kemiripan rupa. Beberapa contoh lain dapat ditampilkan sebagai berikut.

bapak-bapak	'mirip bapak'
langit-langit	'mirip langit'
orang-orangan	'mirip orang'
rumah-rumahan	'mirip rumah'

Contoh pengulangan kata yang mempunyai makna 'kemiripan cara' adalah *kucing-kucingan*, *koboi-koboian*, *kekanak-kanakan*, dan *kegila-gilaan*.

Ada dua hal yang dapat dicatat dari uraian di atas.

- (1) Pengulangan kata benda mempunyai dua makna umum, yaitu makna jamak dan makna kemiripan. Namun, ada pengulangan kata yang dapat menimbulkan makna 'selalu'.
- (2) Untuk mengungkapkan makna jamak, dapat dilakukan dengan tiga macam cara : (1) pengulangan, (2) pengaitannya dengan konteks kalimat, dan (3) penambahan kata pembilang yang menyatakan makna jamak.

3.6 Kita akan Jelaskan? (Sriyanto)

Judul pembicaraan ini adalah "Kita akan Jelaskan?" Judul itu sebenarnya bukanlah kalimat lengkap, melainkan penggal kalimat yang masih harus dilengkapi. Lalu, mungkin Anda bertanya apakah itu persoalan yang akan dibicarakan? Jawabnya bukan semata-mata hal itu. Yang menjadi persoalan utama adalah urutan kata dalam penggal kalimat itu.

Mana yang benar *kita akan jelaskan* atau *akan kita jelaskan*? Andaikata judul itu dibuat menjadi kalimat lengkap, misalnya *kita akan jelaskan persoalan itu kepada mereka*, sudah benarkah susunan kalimat seperti itu? Apakah kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi *Akan kita jelaskan persoalan itu kepada mereka*?

Pada kenyataannya kedua susunan kalimat itu dapat kita temukan dalam berbahasa, terutama bahasa lisan. Sebagai gambaran, begini contohnya.

Ketika saya datang ke sebuah kantor untuk memenuhi kepala kantor itu, sekretarisnya mengatakan bahwa pada hari itu, pemimpin tidak ada di tempat.

Pada kalimat *Kami beri tahukan bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan* kata *kami* dapat digantikan dengan bentuk *di-* sehingga kalimat itu berubah seperti berikut.

(3) *Diberitahukan bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan.*

P

S

Kalau pada kalimat (1) bagian kalimat *bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan* adalah objek, pada kalimat dengan bentuk *di-* bagian kalimat tersebut berfungsi sebagai subjek. Predikatnya adalah *diberitahukan*. Jadi, pola kalimatnya sama dengan pola kalimat *Kami beri tahukan bahwa . . .*, yaitu PS.

Sehubungan dengan kalimat yang telah dibicarakan, ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, kalimat yang mempunyai pola PS biasa disebut orang kalimat inversi atau kalimat susun balik, yaitu kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Hal itu berarti bahwa apabila susunan kalimat tersebut dibalik, kalimatnya tidaklah salah. Jadi, sebenarnya andaikata kita pakai kalimat *Bahwa penataran akan dimulai bulan depan kami beritahukan* atau *Bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan diberitahukan* tidaklah salah. Hanya pada kenyataannya kedua kalimat itu jarang dipakai orang. *Kedua*, perbedaan bentuk *Kami beri tahukan* dan bentuk *diberitahukan*. Dalam kalimat bentuk *di-* unsur pelaku tidak terlihat. *Siapa yang memberitahukan bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan* tidak kita ketahui. Itulah sebabnya dalam ragam ilmu banyak orang lebih suka memilih kalimat bentuk *di-* dari pada bentuk yang memperlihatkan pelakunya agar tidak terkesan menonjolkan diri. Bentuk kalimat *kami beri tahukan bahwa . . .* sering menimbulkan masalah setelah kalimat itu disertai keterangan seperti *akan*, *sudah*, atau *telah*. Dengan penambahan kata *akan*, misalnya, akan ditemukan dua buah kalimat seperti berikut.

(4) *Akan kami beri tahukan* bahwa penataran dimulai awal bulan depan.

(5) *Kami akan beri tahukan* bahwa penataran dimulai awal bulan depan.

Pada kalimat (4) kata *akan* terletak sebelum kata *kami*, sedangkan pada kalimat (5) sebaliknya, yaitu kata *akan* terletak sesudah kata *kami*. Padahal, kedua kalimat tersebut sama, baik dilihat dari segi isi maupun pola kalimatnya. Oleh karena itu, harus ditentukan kalimat mana di antara kedua kalimat itu yang benar atau yang menyalahi kaidah. Bagian kalimat *akan kami beri tahukan* dan *kami akan beri tahukan* kalau kita bandingkan dengan *diberitahukan* mempunyai fungsi yang sama, yaitu berfungsi sebagai predikat. Sudah disinggung bahwa dalam bentuk kalimat *Kami beri tahukan . . .* kata *kami* digantikan oleh awalan *di-*.

Hal itu berarti bahwa hubungan antara kata ganti itu dengan kata kerjanya sangat erat, sebagaimana hubungan antara awalan *di-* dan pokok kata yang mengikutinya. Jika di antara awalan *di-* dan *beri tahukan* tidak boleh disisipkan unsur apa pun, di antara *kami* dan *beri tahukan* pun tidak boleh disisipkan kata lain seperti *akan*, *sudah*, atau *telah*. Dengan kata lain, kata *akan*, *sudah*, atau *telah* kalau kita gunakan dalam kalimat bentuk *kami beri tahukan . . .* kata-kata itu harus terletak sebelum kata *kami*. Jadi, kalimat yang benar adalah *Akan kami beri tahukan bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan* bukan *Kami akan beri tahukan bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan*.

Sejalan dengan itu, kalimat yang disinggung pada awal pembicaraan ini yang benar adalah *Akan kita jelaskan persoalan itu kepada mereka*, bukan *Kita akan jelaskan persoalan itu kepada mereka*.

Kesalahan kalimat yang serupa dengan kalimat itu cukup banyak kita temukan. Beberapa di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (6) *Saya akan tanyakan* masalah itu kepada atasan saya.
- (7) *Kita sudah usahakan* jalan keluar terbaik dalam memecahkan persoalan itu.
- (8) *Mereka telah selesaikan* tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (6a) *Akan saya tanyakan* masalah itu kepada atasan saya.
- (7a) *Sudah kita usahakan* jalan keluar terbaik dalam memecahkan persoalan itu.
- (8a) *Telah mereka selesaikan* tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kembali pada contoh kalimat *Kami akan beri tahukan bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan*, sebenarnya kita dapat mempertahankan pemakaian kata *akan* sesudah *kami* dengan catatan kelompok kata yang mengikutinya, yaitu *beri tahukan*, harus diubah menjadi *memberitahukan* sehingga kalimatnya berubah seperti berikut.

Kami akan memberitahukan bahwa penataran dimulai awal bulan depan.

S

P

O

Jika bagian kalimat *Akan kami beri tahukan* merupakan predikat, predikat kalimat di atas adalah *akan memberitahukan*. Kata *kami* berfungsi sebagai subjek dan *bahwa penataran akan dimulai awal bulan depan* adalah objek. Yang harus diingat adalah bahwa kalimat *Kami akan memberitahukan bahwa . . .* tidak dapat diubah hanya dengan menghilangkan awalan *me-* sehingga menjadi *Kami akan beri tahukan bahwa . . .*, tanpa mengubah urutan katanya.

Kesalahan kalimat *kami akan beri tahukan bahwa . . .* terjadi karena orang dengan begitu saja menghilangkan awalan *me-*. Sebagai akibatnya, kalimat yang dihasilkannya tidak benar atau menyalahi kaidah.

BAB IV

DIKSI

4.1 Kesinoniman dan Ekonomi Bahasa (Nafron Hasjim)

Kesinoniman atau kesamamaknaan merupakan gejala universal dalam bahasa. Artinya adalah bahwa dalam semua bahasa, kata yang sama atau hampir sama maknanya memberi manfaat yang besar bagi kita, pemakai bahasa, jika digunakan secara tepat. Dengan memanfaatkan kata-kata bersinonim itu secara tepat, kita dapat melahirkan pendapat dengan lincah sehingga tidak membosankan pembaca atau pendengar. Akan tetapi, jika tidak digunakan pada tempatnya, kata-kata bersinonim itu akan menimbulkan ketidakserasian dalam berbahasa. Mungkin saja seorang pemakai bahasa bermaksud memperjelas gagasan yang diungkapkannya dengan menderetkan kata yang bersinonim.

Misalnya.

Dalam rangka usaha berupaya menggalakkan ekspor nonmigas, kita harus meningkatkan produk hasil pertanian setinggi-tingginya.

Dalam ungkapan itu terdapat unsur keindahan sehingga mungkin cukup menarik perhatian pendengar atau pembacanya. Akan tetapi, jika diamati secara cermat, kita akan menemukan kata yang bersinonim yang digunakan secara tidak tepat. Bukankah kata *usaha* bersinonim dengan *upaya* dan kata *produk* bersinonim dengan *hasil*? Jika pemakaian kata bersinonim seperti itu kita hindarkan, ungkapan itu menjadi seperti berikut.

Dalam rangka berusaha menggalakkan ekspor nonmigas, kita harus meningkatkan hasil pertanian setinggi-tingginya.

Dengan cara seperti itu kita telah mencoba berhemat dalam berbahasa. Prinsip ekonomi bahasa kita gunakan dalam menyampaikan informasi dengan tetap memperhatikan faktor kekomunikatifannya.

Kata-kata bersinonim lain yang sering juga digunakan tidak tepat seperti itu ialah kata *adalah* dan *merupakan*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Invasi Irak terhadap Kuwait *adalah merupakan* tindakan yang brutal.
- (2) Penyampaian berita dan penayangan foto koruptor di layar televisi itu *adalah merupakan* upaya pemberantasan korupsi.

Penggunaan kata *adalah* dan *merupakan* secara sekaligus dalam kedua kalimat itu sebenarnya merupakan cara yang tidak cermat. Kita dapat menggunakannya salah satu di antara kedua kata tersebut dengan tidak mempengaruhi makna kalimat itu, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (1a) Invasi Irak terhadap Kuwait *adalah* tindakan brutal.
- (1b) Invasi Irak terhadap Kuwait *merupakan* tindakan brutal.
- (2a) Penyampaian berita dan penayangan foto koruptor di layar televisi *adalah* upaya pemberantasan korupsi.
- (2b) Penyampaian berita dan penayangan foto koruptur di layar televisi *merupakan* upaya pemberantasan korupsi.

Kita sering menemukan dalam tulisan atau mendengar pembicaraan orang yang menggunakan kata *agar supaya* secara serempak. Padahal, kedua kata itu bersinonim. Amatilah contoh berikut.

3. Petugas di kantor pajak diminta *agar supaya* melayani para wajib pajak secepat dan sebaik mungkin.
4. *Agar supaya* koperasi dapat berkembang baik, para konglomerat diminta menyerahkan sebagian saham mereka.

Kita dapat menggunakan salah satu di antara kedua kata itu dengan tidak mengubah makna kalimat atau gagasan yang diungkapkan. Kalimat (3) dan (4) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (3a) Petugas di kantor pajak diminta *agar* melayani para wajib pajak secepat dan sebaik mungkin.
- (3b) Petugas di kantor pajak diminta *supaya* melayani para wajib pajak secepat dan sebaik mungkin.
- (4a) *Agar* koperasi dapat berkembang baik, para konglomerat diminta menyerahkan sebagian saham mereka.
- (4b) *Supaya* koperasi dapat berkembang baik, para konglomerat diminta menyerahkan sebagian saham mereka.

Dalam konteks tertentu, kata *seperti* dan *misalnya* memperlihatkan kesamaan makna. Dalam contoh berikut terlihat pemakaian kedua kata itu.

- (5) Untuk melaksanakan kerja bakti itu, kita memerlukan beberapa alat, *misalnya* cangkul, sapu, arit, dan skop.
seperti

- (6) Dalam rangka merayakan peringatan hari kemerdekaan yang ke-45, kantor kami melaksanakan berbagai pertandingan olahraga *seperti misalnya* tenis meja, bola voli, dan bulu tangkis.

Akan tetapi, tidak jarang kedua kata itu digunakan secara bersamaan, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (7) Banyak kegiatan yang dapat kita lakukan untuk mengisi waktu luang, *seperti misalnya* membersihkan halaman, berolahraga, dan membaca.
- (8) Di perpustakaan itu dapat dibaca berbagai jenis buku, *seperti misalnya* buku sastra, buku matematika, dan buku biologi.

Pemakaian kedua kata yang bermakna sama secara bersama-sama seperti itu tentulah kurang baik. Sebaiknya kita gunakan salah satu saja. Kata *seperti* atau *misalnya* digunakan untuk menyatakan bahwa yang disebutkan dalam pemerian itu hanya sebagian dari yang sebenarnya. Akan tetapi, tidak jarang kita temukan pemerian itu diakhiri dengan kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*, seperti terlihat pada contoh ini.

- (9) Dalam rapat itu dibicarakan banyak masalah, *seperti* masalah kepegawaian, keuangan, *dan lain-lain*.
- (10) Kalau mau, Anda dapat melakukan beberapa hal, *misalnya* menulis karangan, berenang, *dan sebagainya* daripada memikirkan hal yang tidak berguna.

Kata *dan lain-lain* dan *dan sebagainya* sebaiknya tidak digunakan jika kata *misalnya* atau *seperti* sudah dipakai dalam sebuah kalimat. Kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* itu dapat kita gunakan dalam kalimat seperti ini.

- (9a) Dalam rapat dibicarakan masalah kepegawaian, keuangan, *dan lain-lain*.
- (10a) Kalau mau, Anda dapat menulis karangan, berenang, *dan sebagainya*, daripada memikirkan hal yang tidak berguna.

Kata *dan sebagainya* dan kata *dan lain-lain* tidak perlu juga digunakan jika kata *antara lain* yang berfungsi seperti kata *seperti* dan *misalnya* sudah digunakan. Bandingkan dengan contoh berikut.

- (11) Dalam rapat itu dibicarakan masalah, *antara lain*, masalah kepegawaian dan keuangan.
- (12) Dalam rapat itu dibicarakan banyak masalah, *antara lain*, masalah kepegawaian, keuangan, *dan lain-lain*. (salah)

Jika diamati lebih teliti, walaupun bersinonim, kata *misalnya* mempunyai perilaku yang berbeda dengan kata *seperti*. Untuk menjelaskan hal itu, perhatikanlah kalimat berikut.

- (13) Setiap daerah mempunyai makanan khas. Sumatra Selatan, *misalnya*, terkenal dengan *pempek*-nya.

Kata *misalnya* pada contoh itu berfungsi sebagai keterangan tambahan dan menunjuk pada pernyataan yang mendahuluinya. Kata *misalnya* pada kalimat itu tidak dapat diganti dengan kata *seperti*. Kata *misalnya* dapat juga berfungsi sebagai alat penghubung antarkalimat, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (14) Keberadaan waduk Kedung Ombo mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. *Misalnya*, air waduk itu dapat digunakan untuk air minum dan untuk mengairi lahan pertanian.

Kata *misalnya* dalam contoh itu juga tidak dapat digantikan dengan kata *seperti*. Kata *seperti*, dalam konteks tertentu juga tidak dapat diganti dengan kata *misalnya*. Hal itu dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (15) *Seperti* kita ketahui, masalah perkembangan penduduk bukanlah hal yang sederhana.
 (16) Setelah mendengar keterangan saksi, ternyata terjadinya peristiwa itu tidak *seperti* yang dijelaskan terdakwa.

Dapat kita lihat bahwa kata *seperti* dalam kedua kalimat contoh itu tidak dapat diganti dengan kata *misalnya*.

Telaah kata *misalnya* dan *seperti* dari segi perilaku bahasa ternyata menginformasikan kepada kita bahwa kesinoniman kedua kata terlihat pada konteks tertentu saja. Mungkin hal itulah yang menyebabkan kedua kata itu sering digunakan secara bersama-sama. Kata yang bersinonim dengan kata *misal(nya)* itu adalah kata *umpama(nya)*, kedua kata itu dapat saling menggantikan. Perhatikanlah contoh pemakaian kedua kata itu dalam kalimat berikut.

- (18) Montir itu memerlukan beberapa jenis kunci, $\frac{\text{misalnya}}{\text{umpamanya}}$ tang, kunci inggris, dan kunci pas.

- (19) Dalam rapat itu dibahas berbagai masalah, $\frac{\text{misalnya}}{\text{umpamanya}}$ masalah kepegawaian dan keuangan.

Kata *misalnya* yang berfungsi sebagai keterangan tambahan dan penghubung antarkalimat pun dapat digantikan dengan kata *umpamanya*. Perhatikan contoh berikut.

(20) Setiap daerah memiliki makanan khasnya. Yogyakarta, $\frac{\text{misalnya}}{\text{umpamanya}}$, terkenal dengan gudeknya.

(21) Pameran itu mendatangkan keuntungan bagi masyarakat; $\frac{\text{misalnya}}{\text{umpamanya}}$, para pengusaha dapat memperkenalkan produksinya dan konsumen lebih mengenalnya.

Dari pembicaraan di atas dapat kita ketahui bahwa adanya kata-kata bersinonim menguntungkan pemakai bahasa. Kata yang bersinonim dapat kita gunakan secara bervariasi sehingga kemonotonan berbahasa dapat dihindarkan. Akan tetapi, penggunaan kata-kata yang bersinonim secara tidak tepat, misalnya digunakan secara bersama-sama, merupakan salah satu tanda ketidakcermatan dalam berbahasa. Untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini, kita dituntut menerapkan prinsip ekonomi bahasa. Penggunaan kata-kata bersinonim secara tidak tepat merupakan hal yang tidak sesuai dengan prinsip itu. Oleh karena itu, merupakan tindakan yang bijaksana jika kita tidak melakukan hal yang tidak menguntungkan itu. Marilah kita mencoba menerapkan prinsip ekonomi dalam pemakaian bahasa.

4.2 Penggunaan Kata Untuk, Agar, dan Supaya (C. Ruddyanto)

Kata *untuk*, *agar*, dan *supaya* digunakan untuk menyatakan tujuan, alasan, atau maksud suatu tindakan dilakukan. Karena fungsinya hampir sama, orang kadang-kadang tidak dapat membedakan pemakaiannya secara baik sehingga kalimat yang dihasilkannya tidak baik. Kata *untuk* dapat dipakai pada kalimat seperti berikut.

- (1) Ia membeli buku *untuk* saya.
- (2) Sumbangan *untuk* para korban bencana alam telah dibagikan.

Singkatnya, kata *untuk* dapat diikuti kata benda atau nomina. Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini bukan konstruksi *untuk* yang diikuti kata benda, tetapi *untuk* yang diikuti kata kerja. Perhatikan kalimat contoh berikut.

- (3) Obat itu dibawa ke laboratorium *untuk/agar/supaya* diteliti.

Pada kalimat itu, kata *untuk*, *agar*, ataupun *supaya* dapat digunakan, tetapi tentu saja maknanya agak berbeda. Kalau kita menggunakan kata *untuk*,

unsur kalimat *untuk diteliti* menunjukkan tujuan dibawahnya obat itu ke laboratorium. Jika kita menggunakan *agar* atau *supaya*, makna yang terkandung pada *agar diteliti* atau *supaya diteliti* merupakan alasan dibawahnya obat itu ke laboratorium.

Kalau kita mengajukan pertanyaan, *Untuk apa obat itu dibawa ke laboratorium?* Jawabnya adalah *untuk diteliti*. Namun, jika pertanyaannya *Mengapa obat itu dibawa ke laboratorium?* Jawabnya adalah *agar diteliti* atau *supaya diteliti*.

Perbedaan yang kedua, jika digunakan kata *untuk*, adalah sesudah kata *untuk* tidak dapat ditempatkan kata benda atau nominal langsung. Kita tidak dapat membuat kalimat *Obat itu harus dibawa ke laboratorium untuk khasiatnya dapat diteliti*. Kita harus mengatakan *Obat itu harus dibawa ke laboratorium untuk diteliti khasiatnya*. Berbeda halnya jika kita menggunakan kata *agar* dan *supaya*. Kita dapat membuat kalimat *Obat ini harus dibawa ke laboratorium agar/supaya khasiatnya dapat diteliti*.

Perbedaan itu menyebabkan struktur informasinya berbeda pula. Kalau kita menggunakan *untuk*, dapat dipastikan bahwa kata kerja atau verba sesudah kata itu menyatakan hal yang dialami atau dilakukan oleh subjek kalimat. Misalnya:

- (3a) Obat itu harus dibawa ke laboratorium untuk dapat diteliti khasiatnya.

Berkaitan dengan kalimat (3a), kita dapat menyatakan bahwa yang dapat diteliti adalah *obat itu*. Akan tetapi, jika kita menggunakan kata *agar* atau *supaya*, belum tentu apa yang dinyatakan oleh kata kerja atau verba sesudah kata *agar/supaya* itu merupakan hal yang dilakukan atau dialami oleh subjek kalimat induk. Perhatikan kalimat berikut.

- (4) Secara berkala, tanaman itu disemprot *agar/supaya bebas dari hama*.
 (5) *Agar/supaya hasilnya memuaskan*, pengecatan itu harus dilakukan pagi hari.

Contoh kalimat (4) mengandung pengertian bahwa yang *bebas dari hama* adalah *tanaman itu*, tetapi contoh (5), yang *memuaskan* adalah *hasilnya*, bukan *pengecatan*, yang menjadi subjek kalimat induk.

Perbedaan lainnya adalah bahwa bagian kalimat yang diawali oleh kata penghubung, seperti *untuk*, *agar*, dan *supaya*, menyatakan hal yang menjadi tujuan, alasan, atau maksud tindakan yang dinyatakan pada predikat induk kalimat. Sesudah kata *untuk*, kita harus menempatkan kata kerja yang menyatakan tindakan yang disengaja. Kata keadaan atau kata sifat, atau adjek-

tiva, cenderung tidak dapat digunakan sesudah kata *untuk*. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.

- (6) Minumlah obat ini untuk segar.
- (7) Minumlah obat ini untuk memperoleh kesegaran baru.

Kalimat (6) tidak dapat kita terima, sedangkan kalimat (7) dapat diterima karena pernyataan *untuk memperoleh kesegaran baru* menunjukkan perihalan yang diinginkan atau disengaja. Jika kita menggunakan kata *agar* atau *supaya*, kata sifat *segar* dapat mengikutinya, sebagaimana terdapat pada kalimat berikut.

- (8) Minumlah obat ini agar/supaya segar.

Perlu diingat bahwa tidak semua kata kerja dapat dipakai sesudah kata *untuk*. Kata kerja itu harus mengandung unsur makna kesengajaan, baik aktif maupun pasif. Kata kerja pasif yang mengandung unsur makna kesengajaan adalah kata kerja yang berafiks *di-*. Contohnya terdapat pada kalimat (4) dan (5). Kata kerja yang berafiks *ter-* dan *ke-an* seperti terdapat pada contoh berikut mengandung makna kesengajaan yang sangat rendah. Oleh sebab itu, kedua kalimat ini tidak berterima.

- (9) Kita perlu berbicara terus terang untuk *terbuka* masalahnya yang sebenarnya.
- (10) Barang-barang itu perlu diuji untuk *kelihatan* mutunya.

Dalam konstruksi kalimat seperti itu, kata *untuk* harus digantikan dengan *agar* atau *supaya*, atau kata kerja yang mengikutinya diubah menjadi *membuka* dan *dilihat*. Kedua kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Kita perlu berbicara terus terang untuk membuka masalah yang sebenarnya* dan *Barang-barang itu perlu diuji untuk dilihat mutunya*. Namun, kita juga harus memperhatikan predikat kalimat induk sebab ketiga kata itu menyatakan tujuan, alasan, dan maksud. Hal itu berarti bahwa predikat kalimat induk harus berupa verba yang menyatakan tindakan yang disengaja. Perhatikan contoh berikut.

- (11) ?Ia marah supaya anaknya takut.
- (12) Ia berpura-pura marah supaya anaknya takut.
- (13) Ia ingin memarahi anaknya supaya anak itu takut.

Kalimat (11) terasa aneh karena keadaan marah yang dinyatakan oleh predikat kalimat itu lazim merupakan reaksi yang tidak disengaja atas suatu kejadian. Akan tetapi, kalimat (12) dan (13) berterima. Pernyataan pada kalimat (12) dan (13) wajar karena tindakan berpura-pura marah dan ingin memarahi dapat dilakukan dengan kesengajaan. Kalau begitu, kita sebetulnya perlu mencermati bentuk pengungkapan yang kelihatannya sama, tetapi se-

sungguhnya memiliki konsekuensi yang berbeda. Kalimat *la pedagang* dan *la menjadi pedagang* kelihatannya sama, tetapi maknanya agak berbeda. Perhatikan contoh berikut.

- (14) ?Dia sekarang pedagang untuk melanjutkan usaha ayahnya.
- (15) Dia sekarang menjadi pedagang untuk melanjutkan usaha ayahnya.

Contoh (14) terasa tidak lazim, atau bahkan tidak dapat kita terima. Dengan hadirnya kata *menjadi*, yang dapat menggambarkan kesengajaan, kalimat itu dapat diterima.

Ada hal yang menarik jika kita berbicara tentang pemakaian kata *untuk*. Kata *untuk* kadang-kadang digunakan bersama-sama dengan *demi*, dengan susunan *demi untuk* dan bukan *untuk demi*, misalnya dalam kalimat berikut.

Kita harus bekerja keras demi untuk membangun bangsa kita.

Pemakaian seperti ini sampai kini dianggap berlebihan dan disarankan untuk menggunakan salah satu saja. Lazimnya, kata *demi* biasa diikuti oleh kata benda dan bukan kata kerja. Dalam hal seperti itu, tentu pemakaiannya sama dengan *untuk*. Misalnya, dalam kalimat *Dia membanting tulang demi/untuk keluarganya*. Kata *demi* dan *untuk* berbeda makna. Kata *demi* menyatakan peruntukan yang dipentingkan dan oleh karena itu, diperlukan usaha keras dan/atau pengorbanan.

- (16) Novi menyanyi demi keluarganya.
- (17) Novi menyanyi untuk keluarganya.

Kalimat (16) mengandung makna bahwa "Novi", misalnya, terpaksa menjadi penyanyi untuk menghidupi keluarganya; sedangkan makna kalimat (17) ialah bahwa "Novi", misalnya, dalam sebuah acara keluarga, dengan suka rela menyanyi untuk keluarganya. Dengan kata lain, orang memakai *demi* dan *untuk* sekaligus itu karena ingin menonjolkan makna usaha keras atau pengorbanan, tetapi sekaligus ingin menggunakan kata kerja pada unsur kalimat yang menyatakan tujuan itu. Ada pula kecenderungan akhir-akhir ini untuk menghindari pemakaian kedua kata itu sekaligus dengan memaksakan hadirnya kata kerja sesudah *demi*. Misalnya: *Dia bekerja keras demi/untuk menghidupi keluarganya*.

Baik juga untuk mengetahui bahwa kata *guna* juga sering digunakan alih-alih *untuk*. Dalam banyak hal *guna* dapat mengganti *untuk* dengan kaidah yang sama seperti yang telah dikemukakan, kecuali jika keterangan itu negatif. Perhatikan contoh berikut.

- (18) Perusahaan itu meningkatkan jumlah produksinya *guna/untuk* memenuhi kebutuhan konsumen.
- (19) Dia mengenakan baju dengan warna sejuk *guna/untuk* tidak menarik perhatian orang.

Memang ada beberapa kata yang lain yang pemakaiannya mirip dengan *untuk*, *agar*, dan *supaya*. Misalnya, *buat* dan *biar*. Kata *buat* dipakai untuk keperluan tidak formal dan lebih banyak pada bahasa percakapan. Kaidah pemakaiannya sama dengan *guna*, kecuali dalam hal letak. Keterangan yang diantar *buat* tidak dapat terletak di awal kalimat. Kalimat *Ia belajar buat mempersiapkan masa depannya* dapat kita terima, tetapi kalimat *Buat menarik minat penonton, panitia menampilkan artis ibukota sebagai pembawaacara* tampaknya tidak lazim. Konjungsi *biar* juga kurang formal. Artinya adalah bahwa kata itu tidak digunakan untuk keperluan resmi. Kata *biar* dapat digunakan pada kalimat *Engkau harus minum obat itu biar sembuh*, tetapi dalam *Setiap hari ayah berolahraga biar menjaga kesehatannya* tidak dapat dipakai. Begitu pula kata *biar* dalam kalimat *Dia dihadapkan pada lawan yang berat biar belajar dari lawannya* dapat diterima, tetapi pada kalimat *Saya menyuruhnya biar datang kemari* tidak berterima. Pada contoh-contoh itu tampak bahwa kata *biar* tidak dapat digunakan secara leluasa.

Kata *agar* yang berasal dari bahasa Parsi, dalam banyak hal, makna dan pemakaiannya bermiripan dengan *supaya*. Oleh karena itu, pemakaiannya secara bersama-sama dapat dihindarkan. Misalnya, kalimat *Ia minum obat agar supaya badannya segar kembali* dapat dihindari dengan menggunakan salah satu dari keduanya; *supaya* saja atau *agar* saja.

4.3 Tidak dan Bukan (Lukman Hakim)

Mungkin ada di antara Anda yang tersenyum-senyum membaca judul di atas. Begitu juga kami ketika membaca persoalan yang diajukan oleh seorang penanya yang bertempat tinggal di Ujungpandang melalui suratnya. Ketika saya membaca pertanyaan yang diajukan penulis surat yang mengaku dirinya sebagai pelajar SMA itu, saya mendapat kesan seolah-olah pertanyaan itu dibuat-buat saja. Pertanyaannya adalah sebagai berikut.

bukan tidak ada	tidak bukan ada
bukan tidak mau	tidak bukan mau
bukan tidak percaya	tidak bukan percaya

Mengapa di dalam bahasa kita dapat dibentuk kalimat *Bukan tidak ada* atau *Bukan tidak mau*, ataupun *Bukan tidak percaya*, tetapi tidak ada bentuk *Tidak bukan ada*, atau *Tidak bukan mau*, ataupun *Tidak bukan percaya*. Tampaknya hal itu seperti main-main, bukan? Ditanyakannya, mengapa ada bentuk *bukan tidak*, tetapi tidak ada *tidak bukan*. Saya pun jadi tersenyum-senyum waktu membaca surat itu. Akan tetapi, setelah saya mencoba mencari

jawabnya, saya pun jadi tersenyum-senyum lagi. Ternyata, memang ada hal yang menarik yang perlu kita perhatikan sehubungan dengan pemakaian kata *tidak* dan *bukan*. Oleh karena itu, saya mengajak Anda untuk melihat kedua kata itu. Tentu saja, saya berharap Anda tidak sekedar tersenyum-senyum setelah mengetahui persoalannya, tetapi juga dapat menerapkan pemakaian kedua kata itu dengan benar di dalam berbahasa.

Yang pertama, yang perlu kita perhatikan adalah soal pemakaian *tidak* dan pemakaian *bukan* sebelum kita sampai kepada kombinasi yang ditanyakan itu. Perhatikan contoh pemakaian kedua kata itu.

Dia kepala kampung.

Dia bukan kepala kampung.

Mereka lelah.

Mereka tidak lelah.

Pada contoh itu kita lihat bahwa kata *tidak* dan *bukan* dapat kita gunakan untuk kalimat yang biasa disebut sebagai bentuk ingkar. Pernyataan yang terdapat pada kalimat berita *Dia kepala kampung*, bentuk yang menyatakan pengingkarnya adalah dengan menambahkan kata *bukan* di depan predikatnya. Bentuk pengingkaran terhadap kalimat *Mereka lelah* adalah dengan menambahkan kata *tidak* di depan predikatnya. Dari contoh itu kita lihat bahwa bentuk ingkar untuk kalimat yang predikatnya kata benda atau nomina menggunakan kata *bukan*. Kalimat yang predikatnya bukan nomina, bentuk ingkarnya menggunakan kata *tidak*. Kita harus menggunakan kedua kata itu dengan benar. Kita harus tahu kapan kita harus menggunakan *tidak* dan kapan kita harus memakai *bukan*. Kita harus menggunakan kedua kata itu dalam menyatakan kalimat ingkar sebab penggunaan kata dapat memberikan kesan lain.

Rasanya, sebagai penutur bahasa Indonesia, kita tidak akan sampai membentuk kalimat ingkar *Dia tidak kepala kampung*, atau *mereka tidak mahasiswa lagi sebab sudah tamat belajar dua tahun yang lalu*. Persoalannya agak lain dengan pemakaian kata *bukan*, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

Mereka tidak sakit

Mereka bukan sakit.

Kalau membandingkan apa yang tertulis itu dengan pengalaman berbahasa, saya percaya bahwa banyak di antara kita yang mengatakan bahwa kedua bentuk itu bisa juga muncul di dalam percakapan kita, bukan? Kalau begitu, bagaimana dengan isi penjelasan yang dikemukakan di atas?. Berdasarkan keterangan di atas, mengenai pemakaian *tidak* dan *bukan*, memang benar. Dalam keadaan biasa, memang begitulah keadaannya. Kata *bukan* hanya kita gunakan di muka predikat yang berupa kata benda atau nomina. Akan tetapi, yang kita rasa-rasakan bahwa bentuk *Dia bukan sakit*, itu pun benar. Yang perlu kita ingat adalah bentuk yang diikuti dengan kata *bukan* itu merupakan peng-

ungkapan pengingkaran yang agak luar biasa. Ada bagian kalimat lain yang tidak diungkapkan. Kalimat seperti itu muncul, misalnya ketika Anda dan beberapa teman menunggu kedatangan salah seorang teman yang lain, katakanlah namanya A. Lama Anda tunggu bersama, A belum juga muncul. Lalu, Anda mengemukakan pendapat, "Saya rasa A tidak akan datang, dia sakit. Tadi siang dia menelepon saya, katanya badannya agak kurang sehat". Seorang teman lain, dengan nada suara kesal berkomentar, "Ah, dia bukan sakit. Dia malas datang ke sini dan malas membantu kita bekerja."

Dapat juga orang menggunakan kata *bukan* untuk menyatakan bentuk ingkar di muka predikat yang bukan nomina, tetapi seolah-olah ada bagian yang tidak diungkapkan. Jadi, kalau memang kita tidak mau menimbulkan kesan yang lain, kalau kita memang ingin mengungkapkan bentuk ingkar yang biasa, janganlah kita menggunakan *bukan* di muka predikat yang bukan nomina. Dengan kata lain, kalau kita betul-betul hanya ingin membantah dugaan teman kita bahwa si A sakit pada contoh itu, tanpa membawa emosi yang meluap, katakan saja, "Dia tidak sakit". Kalau kita salah pilih dan kita katakan "Dia bukan sakit" dengan lagu kalimat tertentu, orang tentu mengira bahwa kita mengejek si A.

Itu soal pragmatik bahasa. Kita harus mempertimbangkan lawan berbicara, suasana pembicaraan, dan juga tujuan berbicara. Banyak kesalahpahaman atau mungkin pula sampai menjadi perselisihan pendapat karena pemakaian bahasa yang tidak tepat untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan. Termasuk dalam soal ini, pemilihan kata *tidak* dan *bukan*, sebagaimana yang kita bicarakan.

Di samping itu, harus diingat pula hubungan kata *tidak* atau *bukan* dengan bagian kalimat, sehubungan dengan bentuk kalimatnya. Perhatikan hubungan kata pengungkap bentuk ingkar itu dengan bagian kalimat lain melalui contoh berikut.

Kalimat tanpa keterangan:

Dia tidak datang.

Dia bukan guru.

Di dalam kalimat yang tidak mempunyai keterangan, kata *tidak* atau *bukan* berhubungan langsung dengan predikat kalimat itu. Kata *tidak* pada contoh itu berhubungan dengan *datang*, kata *bukan* berhubungan dengan kata *guru*. Akan tetapi, di dalam kalimat yang mempunyai keterangan, kata *tidak* atau *bukan* tidak lagi berhubungan dengan predikat kalimat itu, tetapi dengan keterangan kalimat. Simaklah contoh berikut.

Dia tidak datang melalui jalan yang biasa ditempuhnya.

Dia bukan guru yang senang melihat muridnya gagal.

Kalimat pertama memberikan kesan bahwa yang diingkari bukanlah *datang*, melainkan *melalui jalan yang biasa ditempuhnya*. Dengan kata lain, pada kalimat pertama itu *dia memang datang, tetapi tidak lewat jalan yang biasa dilaluinya*. Begitu juga pada kalimat kedua, *dia memang guru, tetapi bukan guru yang senang melihat muridnya gagal*. Jadi, yang diingkari oleh kata *bukan* adalah keterangan kalimat juga.

Berdasarkan contoh itu, kita diingatkan akan perlunya memperhatikan pemakaian kata ingkar itu, yakni soal hubungannya dengan bagian kalimat yang diingkarinya. Hubungan itu tidak sama pada kalimat yang berketerangan dibandingkan dengan kalimat yang tidak mempunyai keterangan. Pada kalimat yang mempunyai keterangan, kata ingkar itu hubungannya lebih dekat dengan keterangan kalimat itu daripada dengan predikatnya. Oleh sebab itu, kalau memang predikat yang ingin kita ingkari di dalam kalimat itu, bukan keterangannya, harus kita perhatikan masalah itu. Perhatikan contoh berikut.

Walaupun didesak, terdakwa tetap tidak mengakui menghabisi nyawa korban dengan tujuan menguasai kekayaan korban.

Kalimat itu mengesankan bahwa yang diingkari adalah *tujuan menghabisi nyawa korban*, sedangkan *menghabisi nyawa korban* itu diakuiinya. Kalau memang *menghabisi nyawa korban* yang diingkarinya, kalimatnya harus lain. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

Walaupun didesak, terdakwa tetap tidak mengakui menghabisi nyawa korban.

Dalam kalimat itu lebih terkesan bahwa yang diingkari adalah menghabisi nyawa korban karena memang tidak kita masukkan ke dalam kalimat itu keterangan yang berbunyi "dengan tujuan menguasai kekayaan korban".

Persoalan berikutnya ialah mengapa ada *bukan tidak mungkin*, tetapi tidak ada *tidak bukan mungkin*? Salah satu kemungkinan jawabnya dapat kita lihat pada contoh berikut yang menampilkan urutan kemungkinan kalimat yang melatarinya.

- (1) Hal itu *mungkin* terjadi di sini.
- (2) Hal itu *tidak mungkin* terjadi di sini.
- (3) *Tidak mungkin* hal itu terjadi di sini.
- (4) *Bukan tidak mungkin* hal itu terjadi di sini.

Kalimat yang disajikan pada contoh itu barangkali dapat menjelaskan mengapa muncul *bukan tidak*. Bentuk yang mempunyai peluang muncul seperti itu hanyalah dari *tidak* ditambah sesuatu, lalu diingkari lagi dengan *bukan*. Akan tetapi, peluang dengan *bukan sesuatu*, agak terbatas untuk di-

jadikan bentuk pengingkaran lagi. Coba saja, misalnya *Dia bukan guru*, sukar kita buat pengingkarannya dengan *tidak*, bukan? Mungkin dapat kita katakan bentuk *bukan tidak* sudah merupakan bentuk yang bersifat idiomatik.

Berdasarkan pembicaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *tidak* dan *bukan* memerlukan kecermatan pemakaian. Keduanya merupakan kata yang dapat kita gunakan untuk menyatakan bentuk ingkar. Akan tetapi, *bukan* hanya merupakan pengingkaran bagi predikat yang nomina, dan *tidak* merupakan pengingkaran bagi predikat selain nomina. *Kalau pada jenis terakhir* itu kita gunakan *bukan*, dapat menimbulkan kesan lain kalimat kita, misalnya menimbulkan kesan menyindir atau mengejek. Selain itu, kalimat yang mempunyai keterangan jika mendapat salah satu kata pengungkap pengingkaran, hubungan kata itu lebih dekat dengan keterangan daripada dengan predikat.

4.4 Pemakaian Kata Berikut dan Demikian (S. Amran Tasai)

Ketika orang berhadapan dengan masalah rincian atau ketika orang ingin menerangkan suatu rincian, sering dimunculkan kata *sebagai berikut*. Tidak jarang pula digunakan kata *demikian* untuk makna yang sama dengan *sebagai berikut*.

Pembicaraan ini berpokok pada pemakaian kata *berikut* dan *demikian*. Kalau kita berbicara tentang kata *berikut*, barangkali banyak hal yang dapat kita kemukakan.

Sering kali kita melihat tulisan dengan mempergunakan kata *berikut*. Biasanya kata itu kita temukan dalam suatu rincian seperti contoh berikut.

- (1) Beberapa hal yang perlu kita ketahui adalah *sebagai berikut*.
- (2) Yang harus ditulis adalah hal-hal *sebagai berikut*.

Kelompok kata *sebagai berikut* dalam rincian dapat digunakan sebagai ungkapan yang mengawali atau mengantarkan rincian itu seperti dalam kalimat *Beberapa hal yang perlu kita ketahui adalah sebagai berikut*. Dalam hal ini, kata *sebagai berikut* mengacu kepada hal yang akan disebutkan.

Kelompok kata *sebagai berikut* selalu diarahkan pada penyebutan hal-hal yang akan diungkapkan kemudian. Begitu juga kelompok kata *berikut ini*. *Berikut ini* dalam kalimat (3) *Keterangan berikut ini merupakan keterangan yang sah* mengacu kepada hal-hal yang akan diungkapkan atau hal-hal yang berada di depan kalimat itu. Kelompok kata *berikut ini* mempunyai pengertian hal yang akan disebutkan selanjutnya. Ada juga kalimat lain yang terdapat dalam sebuah karya tulis seorang mahasiswa. Kalimatnya begini. *Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh*. Kelompok kata *berikut ini* dalam kali-

mat itu juga bermakna *hal yang akan* disebutkan/diungkapkan kemudian. Sehubungan dengan pemakaian kata *berikut*, ada kalimat yang memakai kata *berikut* dengan makna agak lain. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

- (4) Beberapa komputer *berikut* peralatannya telah kami terima dengan selamat.
- (5) Ir. Idris *berikut* keluarganya dipindahkan ke Irian Jaya.

Kata *berikut* dalam kalimat *Beberapa komputer berikut peralatannya telah kami terima dengan selamat* mengandung makna *beserta* atau *bersama*. Jadi, *berikut peralatannya* berarti *beserta peralatannya*. Kalau begitu, kata *berikut* dalam kalimat itu juga merujuk atau mengacu kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat *Ir. Idris berikut keluarganya dipindahkan ke Irian Jaya*, kata *berikut* mengacu kepada hal yang berada di dekat itu atau mengacu kepada hal yang akan diungkapkan. Dengan contoh itu pengertian kata *berikut* semakin jelas. Kata *berikut* digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang berada di dekatnya. Dengan contoh yang lain makna kata *berikut* akan lebih jelas

- (6) Gelas yang paling kanan berisi kopi dan gelas *berikutnya* berisi susu.
- (7) Setelah dilakukan survei, kegiatan *berikutnya* adalah kegiatan penyusunan laporan.

Pada kalimat (6), yaitu *Gelas yang paling kanan berisi kopi dan gelas berikutnya berisi susu*, kata *berikutnya* bersinonim dengan kata *selanjutnya*. Dengan demikian, kata *berikutnya* juga masih mengacu ke hal yang berada di depan kalimat. Kata *berikutnya* pada kalimat (7) juga bermakna 'selanjutnya'. Kata *demikian* juga ada hubungannya dengan kata *berikutnya* yang pemakaiannya kadang-kadang bertumpang tindih. Kata *demikian* dalam kehidupan sehari-hari sering sekali digunakan. Hal itu terlepas dari benar atau tidaknya pemakaian kata *demikian* itu. Dalam suatu pembicaraan, misalnya, kita mendengar orang bercakap panjang lebar. Untuk mengakhiri pembicaraannya, pembicara mengatakan *Demikian maksud saya*. Sehubungan dengan contoh itu, kata *demikian* dipakai pada akhir pernyataan sebagai suatu penyimpulan.

Dalam surat dinas atau dalam surat pemberitahuan sering kita dapati pernyataan *Demikian agar Anda memakluminya*. Kata *demikian* dalam kalimat itu bersinonim dengan kata *begitulah*. Kalau begitu, kata *demikian* dipakai untuk menyatakan atau merujuk kepada keadaan yang telah dikemukakan. Dalam hal ini, kata *demikian* merujuk ke belakang pernyataan itu. Bagaimana halnya dengan pemakaian kata *demikian* pada contoh berikut.

- (8) Kegiatan penyuluhan itu diatur *sedemikian* rupa sehingga kita tidak mengalami kesulitan.
- (9) Nama pamanku *sedemikian* besarnya sehingga tidak seorang pun yang tidak mengenalnya.

Kata *sedemikian* pada kalimat (8) dan (9) dapat disinonimkan dengan kata *sebegitu*. Dengan demikian, kata *sedemikian* dapat dipakai apabila ada kalimat lain sebelum kalimat itu. Rujukan *sedemikian rupa* masih merujuk pada *rupa* atau *keadaan* yang telah diceritakan pada kalimat sebelumnya. Rujukan kata *sedemikian besarnya* merujuk juga pada *besarnya nama paman-ku di kampung*. Kalau begitu, kata *demikian*, *sedemikian*, dan *demikianlah* dapat dipakai sebagai ungkapan yang merujuk kepada yang sudah disebutkan. Perhatikan contoh berikut.

(10) Hal yang *demikian* itu amat sulit diperoleh.

Kata *demikian itu* dalam kalimat (1) tampaknya juga merujuk ke keadaan yang telah disebutkan. Bahkan, kata *demikian* dalam kalimat itu betul-betul dapat dipadankan dengan kata *tersebut*. Dengan demikian, kalimat itu merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya.

Dalam kalimat *Pekerjaan yang demikian itu dapat menyita seluruh hari* kata *demikian* juga dapat dipadankan dengan kata *tersebut*. Untuk memper tegas makna kata *demikian itu* dalam kalimat, perhatikan kalimat berikut.

(11) Dengan armada yang besar *demikian*, kita tidak perlu khawatir tentang keamanan kita.

(12) Dengan semangat yang menyala-nyala *demikian*, kita harapkan semua rencana kita dapat berjalan dengan baik.

Kata *demikian* dalam kalimat (11) dan (12) dapat dipadankan dengan kata *seperti itu*. Kalimat itu dapat kita ubah menjadi kalimat lain dengan cara mengganti kata *demikian* dengan *seperti itu*.

(11a) Dengan armada yang besar *seperti itu* kita tidak perlu khawatir tentang keamanan kita.

(12a) Dengan semangat yang menyala-nyala *seperti itu*, kita harapkan semua rencana kita dapat berjalan dengan baik.

Dengan contoh itu semakin jelas bahwa kata *demikian* dipakai untuk mengacu kepada hal-hal yang sudah disebutkan. Namun, ada pula kesalahan pemakaian kata *berikut* dan *demikian*. Begini ceritanya.

Pada suatu ketika ada orang bertanya kepada saya tentang masalah kebahasaan. Ketika itu saya tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang ditanyakan orang itu. Kepadanya saya berkata, "Saya tidak begitu jelas mendengar pertanyaan Bapak. Coba Bapak ulangi lagi pertanyaan itu." Orang itu kemudian berkata, "Pertanyaannya *demikian*, Pak. Kapan pemakaian ejaan bahasa Indonesia diterapkan secara resmi?"

Pada wacana itu terdapat kata *demikian* yang tidak tepat. Agar persoalan itu lebih jelas, perhatikan kalimat berikut.

(13) Pertanyaan saya *demikian*. Kapan EYD diterapkan secara resmi?

Sesuai dengan uraian di atas, pemakaian kata *demikian* seperti itu tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Yang ditanyakan oleh penanya sebetulnya terletak di depan atau sesudah kata *demikian*. Dalam wacana itu kata *demikian* sama fungsinya dengan *sebagai berikut*. Bandingkan!

Pertanyaan saya adalah demikian. Kapan ...

Pertanyaan saya adalah sebagai berikut. Kapan ...?

Dalam kasus seperti itu sebetulnya penanya mengalami peristiwa kerancuan berpikir sehingga kata *demikian* dipakai sebagai pengganti kata *berikut*. Dapat saja dipakai kata *demikian* dengan mengubah strukturnya seperti berikut.

"Kapan 'EYD diterapkan secara resmi?'" Demikian pertanyaan saya. Penanya harus menempatkan pertanyaannya sebelum kata *demikian* atau pertanyaannya dinyatakan terlebih dahulu, kemudian mempertegasnya dengan pernyataan *Demikian pertanyaan saya* atau *Pertanyaan saya demikian*.

Berdasarkan contoh-contoh itu, kita harus tahu menempatkan kata *berikut* dan *demikian* secara tepat. Kata *berikut* dengan berbagai variasi, seperti *berikutnya*, *berikut ini*, dan *sebagai berikut* dipakai sebagai kata yang mengacu atau merujuk ke hal atau bagian yang akan diungkapkan. Sebaliknya, kata *demikian* dengan berbagai variasi, seperti *demikianlah*, *demikian itu*, dan *sedemikian* dipakai untuk mengacu kepada hal yang telah dinyatakan.

4.5 Perkembangan Pemakaian Kata Daripada (S. Amran Tasai)

Kalau kita simak orang berbahasa sehari-hari, kita segera tahu bahwa kata *daripada* sering dipakai orang secara kurang tepat. Kata *daripada* yang sebenarnya tidak perlu muncul dalam suatu kalimat justru digunakan. Kadang-kadang kita memilih-milih percakapan orang tentang kata *daripada* yang mana yang dapat dihilangkan dan kata *daripada* yang mana yang tidak dapat dihilangkan. Kalau ada kalimat yang berbunyi, *Keberhasilan daripada suatu usaha bergantung daripada situasi dan kondisi yang ditemukan daripada usaha itu*, kata *daripada* yang mana yang harus dihilangkan dan *daripada* yang mana pula yang dapat dihilangkan.

Sebenarnya kata *daripada* telah dipakai orang sejak ratusan tahun yang lalu dalam bahasa Melayu, yaitu bahasa daerah yang menjadi dasar bahasa Indonesia. Hal itu dapat kita lihat dalam sastra Indonesia lama yang masih dapat kita temukan di Museum Nasional atau di Perpustakaan Nasional.

Kalau kita lihat pemakaian kata *daripada* dalam sastra lama, ternyata kata itu mewakili bermacam-macam makna. Dalam sastra lama, kata *daripada*

mempunyai beberapa makna. Salah satu maknanya ialah *dari*. Marilah kita perhatikan contoh berikut.

- (1) Maka keluarlah Nabi Allah Idris *daripada* segala kaumnya.
- (2) Dilepaskan Allah engkau *daripada* siksa hari kiamat.
- (3) Berbuatlah olehmu suatu rupa *daripada* batu.

Kata *daripada* dalam kalimat yang pertama ternyata mendukung makna kata *dari*. Demikian pula kata *daripada* dalam kalimat kedua dan ketiga. Bagian kalimat itu akan menjadi *dari segala kaumnya*, *dari siksa hari kiamat*, dan *dari batu*. Jadi, jika dilihat dari segi maknanya, kalimat itu berarti sebagai berikut.

- (1) Maka keluarlah Nabi Allah Idris *dari* segala kaumnya.
- (2) Dilepaskan Allah engkau *dari* siksa hari kiamat.
- (3) Berbuatlah olehmu suatu rupa *dari* batu.

Makna lain kata *daripada*, masih dalam sastra lama, adalah *di* atau *di antara*. Pada contoh berikut kita dapat melihat kalimat dalam sastra lama yang memakai kata *daripada* sebagai padanan kata *di*, *antara*, atau *di antara*. Perhatikan contoh berikut.

- (4) Yaitulah seorang hamba-Ku *daripada* hamba-Ku yang banyak.
- (5) Bahwa akulah seorang hamba Allah *daripada* antara segala hamba-Nya yang banyak itu.
- (6) Tiada ia berbak bagi seorang *daripada* kaum.

Pada contoh itu dapat kita lihat bahwa kata *daripada* pada kalimat 4) berpadanan dengan kata *di antara* sehingga kalimat itu, jika dilihat dari segi makna, akan menjadi

Yaitulah seorang hamba-Ku di antara hamba-Ku yang banyak.

Dalam kalimat (5) kita melihat pemakaian kata *daripada* yang dapat mendukung makna *di* sehingga kalimat itu berarti

Bahwa akulah seorang hamba Allah di antara segala hamba-Nya yang banyak itu.

Demikian pula dalam kalimat (6), kita dapat mengganti kata *daripada* dengan kata *di antara* sehingga kalimat itu menjadi *Tiada ia berbak bagi seorang di antara kamu*.

Masih ada beberapa makna lain yang didukung oleh kata *daripada*. Perhatikan contoh berikut.

- (7) Maka *daripada* sangat kasihku akan dikau, maka hamba datang mendapatkan Tuan.
- (8) Maka *daripada* sangat amat nyalanya, seolah-olah akan terturunlah langit.

- (9) Apa-apa kehendaknya itu pun *daripada* izin-Ku.
 (10) Segala yang kulihat itu *daripada* segala kemuliaan.
 (11) Ia hendak akan mengetahui sedikit *daripada* api neraka.

Dengan melihat kalimat contoh yang menggunakan kata *daripada* itu ada keragaman makna kata *daripada*. Pada kalimat (7), kata *daripada* dapat dipadankan dengan kata *karena* sehingga kalimat itu dapat berarti *Maka karena sangat kasihku akan dikau, maka hamba datang mendapatkan Tuan*.

Hal yang sama terjadi pada kalimat (8), yaitu kata *daripada* sebenarnya mengandung makna *karena* sehingga kalimat itu dapat berarti *Maka karena sangat amat nyalanya, seolah-olah akan terturunlah langit*. Kalimat 9) dan (10) lain lagi. Kata *daripada* pada kalimat (9) dan (10) bermakna *adalah*. Dengan demikian, kedua kalimat itu dapat diartikan sebagai berikut.

Apa-apa kehendaknya itu pun adalah izin-Ku.
Segala yang kulihat itu adalah segala kemuliaan.

Pada kalimat (11) makna kata *daripada* agak berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Kata *daripada* pada kalimat itu bersinonim dengan *tentang*. Kalimat itu pengertiannya sama dengan

Ia hendak akan mengetahui sedikit tentang api neraka.

Masih ada pemakaian kata *daripada* yang lain, yaitu pemakaian kata *daripada* yang tidak mengandung makna apa-apa. Dengan kata lain, kata *daripada* dalam kalimat itu dapat dihilangkan. Kalimat berikut ini akan memperjelas masalah itu.

- (12) Adapun kemudian *daripada* itu maka inilah suatu risalah yang kecil.
 (13) Maka ia berdirilah di dalam orang banyak itu, seorang *daripara* kaum Ansari yang bernama Hadrat.

Dalam kalimat (12) dan (13) terdapat kata *daripada* yang tidak mendukung makna apa-apa. Dengan demikian, kalimat itu dapat diubah menjadi

Adapun kemudian itu, maka inilah suatu risalah kecil.
Maka ia berdirilah di dalam orang banyak itu, seorang kaum Ansari yang bernama Hadrat.

Selain kata *daripada* yang dapat diganti dengan kata lain, ada kata *daripada* yang memang dipakai secara tepat. Dalam sastra lama memang ada kata *daripada* yang pengertiannya tidak dapat digolongkan ke dalam makna yang telah dibicarakan. Perhatikan contoh berikut.

- (14) Warnanya putih dan tinggi sedikit *daripada* keledai dan rendah *daripada* bagal.

kata *daripada* dalam kalimat itu tidak dapat diganti dengan salah satu kata yang kita bicarakan di atas. Dalam contoh itu kata *daripada* dipakai dalam perbandingan.

Berdasarkan uraian tentang makna kata *daripada* dalam sastra lama, dapat disimpulkan makna *daripada* sebagai berikut.

<i>makna daripada</i>	}	1. 'dari'
		2. 'di'
		3. 'di antara'
		4. 'karena'
		5. 'adalah'
		6. 'tentang'
		7. '(tak bermakna)'
		8. 'daripada'

Ada tujuh makna yang didukung oleh kata *daripada* dalam sastra lama. Makna itu adalah *dari*, *di*, *di antara*, *karena*, *adalah*, *tentang* dan *daripada*. Bagaimana makna *daripada* itu kalau kita kaitkan dengan pemakaian bahasa Indonesia pada masa sekarang?

Dalam pemakaian bahasa sekarang, kita sering mendengar orang memakai kata *daripada*, sebagaimana yang ada dalam sastra lama. Padahal, pemakaian kata *daripada* dalam bahasa Melayu tidak sama dengan pemakaian *daripada* dalam bahasa Indonesia. Jika kata *daripada* itu dipakai terus sampai sekarang seperti makna itu, tentu kita akan mengalami kesukaran dalam menentukan maksud kalimat itu secara cepat. Jika kita memakai kata *daripada* dengan maksud menyatakan *tentang*, misalnya, sementara orang lain menangkapnya dengan makna *adalah*, tentu komunikasi kita itu tidak akan berlangsung dengan baik.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia sekarang, kata *daripada* hanya dipakai dalam perbandingan. Kalau dilihat pemakaian kata *daripada* dalam bahasa percakapan, sebagian besar kata *daripada* itu mendukung makna *dari*. Pada pihak lain, kata *daripada* tidak mempunyai makna sama sekali. Beberapa kalimat yang memakai kata *daripada* seperti itu dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (15) Sebagian besar penumpang kapal itu terhindar *daripada* bahaya maut berkat kesigapan regu penolong.
- (16) Selain *daripada* itu, Indonesia juga melaksanakan program Keluarga Berencana.
- (17) Semua program *daripada* organisasi kita harus kita dukung bersama.

Dalam contoh itu terdapat pemakaian kata *daripada* yang tidak cermat. Sebenarnya kata *daripada* pada kalimat 15) dapat diganti dengan kata *dari*

sehingga ungkapan *daripada bahaya maut* dapat diubah menjadi *dari bahaya maut*. Kata *daripada* pada kalimat (16) sebenarnya dapat saja dihilangkan sehingga ungkapan *selain daripada itu* dapat diubah menjadi *selain itu*. Kata *daripada* pada kalimat (17) juga tidak diperlukan sehingga ungkapan *program daripada organisasi* dapat diubah menjadi *program organisasi* saja. Dengan demikian, kalimat itu dapat diubah seperti berikut.

- (15) Sebagian besar penumpang kapal itu terhindar *dari* bahaya maut berkat kesigapan regu penolong.
- (16) Selain itu, Indonesia juga melaksanakan program Keluarga Berencana.
- (17) Semua program organisasi kita harus kita dukung bersama.

Pemakaian kata *daripada* secara tepat terlihat pada contoh berikut.

- (18) Pengadaan suku cadang lebih diutamakan *daripada* pembelian mesin baru.
- (19) Mahasiswa harus lebih mengutamakan belajar *daripada* kegiatan lain.
- (20) Keuntungan dagangnya lebih besar hari ini *daripada* kemarin.

Dalam contoh itu dapat dilihat pemakaian kata *daripada* yang benar dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, kita sebenarnya dapat mencermatkan pemakaian kata *daripada*, dengan pengertian bahwa kata itu hanya dapat dipakai dalam kalimat yang menyatakan perbandingan.

4.6 Pergeseran Arti Kata (Lukman Hakim)

(Adegan di jalan raya, Pemuda I akan ke pesta; Pemuda II berbicara dengan Pemuda I. Ketika akan melanjutkan perjalanan, Pemuda I terjatuh. Pemuda II menolong).

Pemuda I (berjalan cepat-cepat)

Pemuda II : Hai, mau ke mana?

Pemuda I : Ke rumah Rini. Hari ini dia ulang tahun, kan? Kamu diundang?

Pemuda II : O iya. Hampir aku lupa. Aku juga diundang.

Pemuda I : Mau bareng?

Pemuda II : Enggak usah deh. Kamu duluan saja. Aku juga belum siap apa-apa.

Pemuda I : (berjalan cepat) Oke-lah. Aku duluan, ya. Sampai nanti.

Pemuda I (terpeleset)

Pemuda II : (menolong) Kenapa? Kok bisa jatuh.

Pemuda I : Enggak tahu, tuh. Ada kulit pisang 'kali.

Pemuda II : (menunjuk got) Untung tidak ke situ kamu terguling. Ya, nyaris aku tidak jadi makan kue ulang tahun.

Anda dapat membayangkan kejadian malang yang dialami oleh seorang pemuda yang akan pergi ke rumah temannya. Ia akan menghadiri ulang tahun temannya. Akan tetapi, setelah berbicara sebentar dengan seorang temannya yang berpapasan di jalan, pemuda tadi terpeleset. Rupanya ada kulit pisang di jalan.

Untunglah, ia tidak sampai terguling ke dalam got yang ada di pinggir jalan. Kalau hal itu terjadi, bajunya tentu kotor dan ia tidak dapat pergi ke pesta ulang tahun.

Apa yang dikatakannya kepada temannya yang menolong?

Ya, nyaris aku tidak jadi makan kue ulang tahun.

Si pemuda mengatakan bahwa *nyaris ia tidak makan kue ulang tahun.*

Marilah kita perhatikan adegan berikut.

(Ketua juri sebuah perlombaan sedang membacakan pengumuman di depan khalayak)

Ketua Juri : Saudara-saudara, berikut ini saya akan membacakan hasil persidangan dewan juri yang menetapkan nama-nama para pemenang. Peserta dengan nomor urut 15, Dewi Ariani, dengan nilai 150, sebagai juara ketiga.

Khalayak : (bertepuk tangan)

Ketua Juri : Selanjutnya, juara kedua dengan nilai 180 adalah peserta dengan nomor urut 5, Siti Halimah.

Khalayak : (bertepuk tangan)

Ketua Juri : Sebagai juara pertama dengan nilai 182 adalah peserta dengan nomor urut 7, Sri Murniati.

Khalayak : (bertepuk tangan)

Ketua Juri : Demikianlah, para hadirin, nama-nama pemenang lomba baca puisi yang ditetapkan oleh dewan juri.

(Dua orang di antara khalayak yang hadir berkomentar)

Pemuda A : Tidak banyak bedanya, ya. Aku juga susah menentukan pilihan waktu mereka tampil tadi.

Pemuda B : Benar. Cuma selisih dua. Siti Halimah nyaris menjadi juara pertama.

Anda tentu mengerti mengapa saya menampilkan kata *nyaris* sebagai contoh pembahasan kita. Pemuda B di dalam adegan itu mengatakan "Siti Halimah *nyaris* menjadi juara pertama".

Ada kalimat lain yang menggunakan kata *nyaris*. Dari adegan yang pertama kita peroleh kata *nyaris* yang berhubungan dengan hal-hal negatif atau hal yang kurang baik dan dari adegan kedua kita peroleh kalimat yang di dalamnya terdapat kata *nyaris* yang berhubungan dengan hal yang positif atau yang baik; *Nyaris jatuh ke got* pada yang pertama, dan *nyaris menjadi juara pertama* pada yang kedua. Di antara kedua pemakaian itu pemakaian yang pertama yang benar. Kata *nyaris* berhubungan dengan hal yang kurang baik. Akan tetapi, pada masa belakangan ini, banyak kita jumpai pemakaian kata itu seperti model yang kedua.

Seharusnya tidak begitu pemakaiannya sebab *nyaris* berarti 'hampir-hampir' dan selalu berhubungan dengan hal yang kurang baik atau kurang menyenangkan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

nyaris: 'hampir saja terjadi (terutama tentang sesuatu yang membahayakan)' Gedung SMA *nyaris* terbakar.

Kalau kita memeriksa kamus, begitulah keterangan yang kita peroleh. Dari situ dapatlah kita lihat bahwa pemakaian kata *nyaris* seperti yang diperlihatkan pada adegan yang kedua tidaklah benar.

Mungkin ada di antara Anda yang ingin menyanggah dan mengatakan, "Bukankah pergeseran arti itu biasa di dalam bahasa?"

Mari kita perhatikan lebih jauh soal pergeseran makna ini. Di dalam suatu bahasa arti kata memang dapat bergeser. Ada yang bergeser ke arah yang khusus, jadi menyempit, dan ada yang bergeser ke arah yang umum, jadi meluas. Ada juga yang bergeser sehingga menimbulkan rasa lebih baik, anggun, atau tinggi dan ada juga ke arah yang sebaliknya. Perhatikan uraian berikut ini.

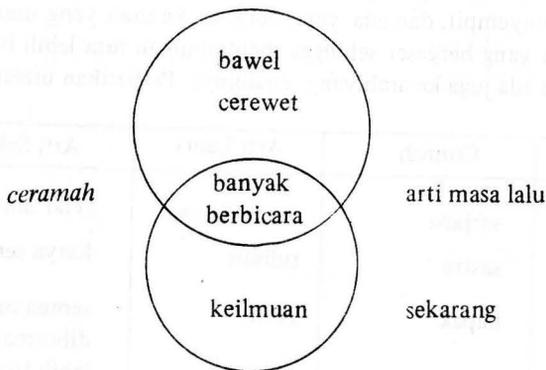
Gejala	Contoh	Arti Lama	Arti Sekarang
mengkhusus	sarjana sastra	ceudekiawan tulisan	gelar universitas karya seni bahasa
meluas	bapak	ayah	semua orang yang dihormati, yang lebih tua daripada pembicara
menaik	ceramah	bawel	pembicaraan ke-ilmuan
menurun	gerombolan	kelompok	kelompok yang tidak baik

Pada masa lalu kata *sarjana* yang konon berasal dari bahasa Sansekerta itu mempunyai arti 'cendekiawan', pada masa sekarang arti yang dikandung oleh kata itu bergeser menyempit. *Sarjana* hanya berarti 'gelar bagi tamatan universitas'. Kalau masih dikaitkan dengan arti yang lama, *sarjana* adalah 'cendekiawan lulusan universitas'. Sebaliknya, yang terjadi dengan kata *bapak*. Pada mulanya kata itu hanya berarti 'ayah' atau 'orang tua yang laki-laki', sekarang bergeser dan meluas. Semua orang laki-laki, yang kita hormati seperti ayah kita, disebut juga *bapak*.

Kata *ceramah* pada mulanya berarti 'bawel', 'cerewet' atau 'suka mengomel'. Sekarang, masih berhubungan juga dengan penggunaan kata secara lisan atau berbicara, kata *ceramah* berarti 'pembicaraan atau pidato keilmuan yang serius sifatnya'.

Kata *gerombolan* sebenarnya sama artinya dengan *kelompok*, *grup*, atau *kawanan*. Pada mulanya arti kata *gerombolan* biasa saja sifatnya. Karena berbagai peristiwa, *gerombolan* turun nilai artinya menjadi 'kelompok orang yang kurang baik/jahat'. Apa yang dapat kita peroleh dari contoh itu?

Pada umumnya, jika kita perbanyak contoh, terlihat bahwa antara arti yang lama dan yang baru masih ada pertautan. Kalau sepiintas terlihat pertentangan, seperti pada kata *ceramah*, persamaan itu tetap ada, seperti terlihat pada bagan berikut.



Di samping adanya persamaan dasar itu, kata *ceramah* dengan makna lama tidak digunakan lagi sekarang ini di dalam bahasa Indonesia.

Lain halnya dengan dua macam penggunaan *nyaris*, bukan? Keadaan seperti pada kata *nyaris* bukanlah pergeseran arti yang sama keadaannya dengan kata *ceramah* atau *canggih*. Kata *ceramah* dan *canggih* di dalam arti asal tidak digunakan pada masa sekarang. Walaupun sepiintas seolah-olah ada

pertentangan arti lama dengan arti baru, kenyataannya tidak begitu. Kata yang lama kita gunakan dengan memberi arti baru karena di dalam arti yang lama kata itu tidak kita gunakan pada masa sekarang.

Mudah-mudahan Anda dapat memahami mengapa kata *nyaris* di dalam arti yang salah penggunaannya itu perlu kita jauhi. Bagaimana pendapat Anda mengenai kata *seronok* yang arti asalnya, antara lain, 'orang yang berpakaian rapi, enak dipandang' sekarang digunakan hanya bagi 'orang yang berpakaian yang menimbulkan gairah'?

BAB V

KALIMAT

5.1 Kalimat Efektif (Sriyanto dan A. Murad)

Dalam artikel atau karangan ilmiah sering kita temukan kalimat yang tidak dapat segera kita pahami isinya. Kalimatnya panjang-panjang dan berbelit-belit sehingga sulit dimengerti pokok pikirannya. Kita akan dapat menangkap isi kalimat itu setelah membacanya berulang-ulang. Bahkan, sering pula kita harus menghubungkan kalimat itu dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Dalam perkembangan *industri*, *bahwa sumber kekayaan mineral adalah merupakan dasar yang bersifat fundamental*.

Kalimat tersebut terasa tidak efektif karena cara pengungkapan gagasannya berbelit-belit. Di samping itu, dalam kalimat tersebut terdapat pemakaian kata yang berlebihan. Agar lebih jelas, kalimat tersebut dapat kita bandingkan dengan kalimat berikut.

- (2) *Dalam perkembangan industri, sumber kekayaan mineral merupakan sesuatu yang mendasar*.

Kata *bahwa* dalam kalimat (2) tidak muncul atau tidak dipakai karena memang tidak diperlukan. Pemakaian kata *adalah* dan *merupakan* secara bersama-sama seperti dalam kalimat (1) berlebihan. Dalam kalimat seperti itu sebenarnya cukup dipakai kata *merupakan* saja. Bagian kalimat *dasar yang bersifat fundamental* dapat dicermatkan menjadi *sesuatu yang mendasar*. Dengan demikian, kalimat (1) dapat diperbaiki menjadi *Dalam perkembangan industri, sumber kekayaan mineral merupakan sesuatu yang mendasar*.

Pada prinsipnya, pengertian kalimat efektif dapat dirumuskan sebagai berikut. Kalimat efektif ialah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakaiannya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Ada be-

berapa hal yang harus diketahui agar kalimat yang disusun menjadi lebih efektif. Perhatikan contoh berikut:

- (3) *Pada* upacara itu dihadiri para menteri.
- (4) *Dalam* sidang itu telah memutuskan hukuman lima tahun penjara bagi terdakwa.
- (5) *Dari* hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

Ketiga kalimat tersebut kurang efektif karena masing-masing tidak bersubjek. Adanya kata *pada* pada kalimat (3), kata *dalam* pada kalimat (4), dan kata *dari* pada kalimat (5) menyebabkan kalimat tersebut tidak bersubjek. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam menyusun kalimat efektif adalah bahwa subjek kalimat tidak boleh didahului oleh kata depan seperti *pada*, *dalam*, dan *dari*. Secara sederhana, subjek kalimat (3) dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan. "Apa yang dihadiri para menteri?" Jawabnya tentu bukan *pada upacara itu*, melainkan *upacara itu*. Dalam kalimat *Pada upacara itu hadir para menteri*, misalnya, unsur *pada upacara itu* berfungsi sebagai keterangan. Dengan cara yang sama dapat ditentukan pula bahwa subjek kalimat (4) bukan *dalam sidang itu*, melainkan *sidang itu*. Subjek kalimat (5) bukan *dari hasil percobaan itu*, melainkan *hasil percobaan itu*. Dengan demikian, ketiga kalimat itu dapat diperbaiki seperti berikut.

- (3a) *Upacara itu dihadiri para menteri.*
- (4a) *Sidang itu telah memutuskan hukuman lima tahun penjara bagi terdakwa.*
- (5a) *Hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.*

Di samping kalimat perbaikan itu, kata *pada*, *dalam*, dan *dari* dapat dipertahankan dan tidak menyalahi kaidah. Namun, predikatnya harus diubah, yaitu kata *dihadiri* pada kalimat (3) diubah menjadi *hadir*, *memutuskan* pada kalimat (4) menjadi *diputuskan*, dan *membuktikan* pada kalimat (5) menjadi *terbukti*. Secara lengkap perbaikan dengan cara yang lain dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (3b) *Pada* upacara itu *hadir* para menteri.
- (4b) *Dalam* sidang itu telah *diputuskan* hukuman lima tahun penjara bagi terdakwa.
- (5b) *Dari* hasil percobaan itu *terbukti* bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat efektif adalah soal kehematan. Sebagaimana telah disinggung pada awal pembicaraan, kata-kata yang memang tidak perlu tidak digunakan dalam kalimat, sebagaimana

terlihat pada kalimat (1) di atas. Jika kata *bahwa* dipakai, kalimat tersebut tidak efektif karena tidak hemat dalam pemakaian kata. Begitu pula halnya dengan kata *adalah merupakan* yang dipakai secara bersama-sama dalam satu kalimat.

Masalah yang berkaitan dengan soal kehematan kata, antara lain, berkaitan dengan pengungkapan makna jamak.

Misalnya:

banyak bank-bank swasta
sekelompok ikan-ikan hias
beberapa jenis burung-burung

Contoh itu menunjukkan adanya pemakaian kata yang berlebihan. Pernyataan yang bermaksud jamak itu cukup diungkapkan dengan *banyak bank swasta*, *sekelompok ikan hias*, dan *beberapa jenis burung*.

Hal selanjutnya sehubungan dengan penyusunan kalimat efektif adalah paralelisme atau kesejajaran. Perhatikan contoh berikut.

(6) X *berarti* bilangan besar, sedangkan Y *diartikan* bilangan kecil.

(7) Mereka *melihat* buku-buku itu, lalu *dibelinya* beberapa eksemplar.

Pada contoh itu tampak adanya ketidaksejajaran bentuk kata yang menduduki predikat dalam kedua kalimat tersebut. Pada kalimat (6) terdapat predikat *berarti* dan *diartikan*, sedangkan pada kalimat (7) terdapat predikat *melihat* dan *dibelinya*. Agar bagian kalimat (6) dan (7) itu sejajar atau paralel, bentuk kata yang mengisi predikat tersebut harus diubah. Jika predikat yang pertama *berarti*, predikat yang kedua juga harus *berarti*. Begitu pula predikat kalimat (7). Jika predikat bagian kalimat pertama *melihat*, predikat bagian kalimat kedua harus *membeli*. Pada prinsipnya, kedua bentuk predikat itu harus sejajar. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti terlihat dalam contoh berikut.

(6a) X *berarti* bilangan besar, sedangkan Y *berarti* bilangan kecil.

(7a) Mereka *melihat* buku-buku itu, lalu *membelinya* beberapa eksemplar.

Dengan berpegang pada prinsip bahwa predikat yang pertama dan kedua harus sama bentuknya, tentu dalam predikat kalimat (6) dapat digunakan kata *diartikan*. Pada kalimat (7) predikat pertama adalah *dilihat* dan predikat kedua adalah *dibeli*. Agar lebih jelas, kemungkinan lain perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut.

(6b) X *diartikan* bilangan besar, sedangkan Y *diartikan* bilangan kecil.

(7b) Buku-buku itu *dilihat* mereka, lalu *dibelinya* beberapa eksemplar.

Hal lain lagi yang harus diperhatikan pula dalam menyusun kalimat efektif adalah soal *kecermatan*. Artinya, kalimat efektif tidak memberi peluang

untuk ditafsirkan ganda. Sudah tentu yang kita maksudkan bukan ragam bahasa sastra karena bahasa sastra memiliki sifat yang berbeda dari bahasa nonsastra. Perhatikan contoh berikut.

- (8) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.
- (9) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan dijual.

Kalimat (8) dapat ditafsirkan 'SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan' atau dapat juga 'yang dinaikkan adalah SPP mahasiswa baru (SPP mahasiswa lama tidak dinaikkan)'.

Kalau kalimat tersebut dilisankan dengan intonasi yang berbeda, jelaslah maknanya. Kalau yang dimaksud mendukung makna yang pertama, kalimat itu dapat dilisankan sebagai berikut.

Tahun ini SPP mahasiswa//baru dinaikkan

Kalau yang dimaksud makna yang kedua, kalimat itu dilisankan begini.

Tahun ini SPP mahasiswa baru//dinaikkan.

Masalahnya menjadi lain kalau kalimat itu berupa ragam tulis. Jika kata *baru* tersebut menerangkan *mahasiswa*, dapat kita pakai tanda hubung di antara kata *mahasiswa* dan *baru*. Akan tetapi, jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*, susunan kalimat tersebut harus diubah. Agar lebih jelas, perhatikan penulisannya sebagai berikut.

- (8a) Tahun ini SPP *mahasiswa baru* dinaikkan.
- (8b) SPP mahasiswa tahun ini *baru dinaikkan*.

Kalimat (9) juga mengandung dua pengertian, yakni 'rumahnya yang aneh' atau 'sang jutawan yang aneh'. Jika yang memiliki sifat *aneh* adalah *rumah*, kata *aneh* kita dekatkan dengan kata *rumah*. Akan tetapi, jika *yang aneh* menerangkan *sang jutawan*, cukup kita hilangkan kata *yang*, sebagaimana terlihat pada kalimat perbaikan berikut.

- (9a) Rumah aneh milik sang jutawan itu akan dijual.
- (9b) Rumah sang jutawan aneh itu akan dijual.

Kalimat (9a) hanya bisa diartikan bahwa *yang aneh* adalah *rumah*, bukan *sang jutawan*, sedangkan kalimat (9b) hanya dapat diartikan bahwa *yang aneh* adalah *sang jutawan*, bukan *rumah*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh orang lain secara tepat pula.
2. Dalam menyusun kalimat efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Subjek kalimat harus jelas dan tidak boleh didahului kata depan.
- b. Pemakaian kata harus hemat atau tidak berlebihan.
- c. Bentuk kata pengisi predikat dalam kalimat majemuk harus seajar atau paralel.
- d. Kalimat efektif tidak bermakna ganda.

5.2 Pemakaian Penghubung Intrakalimat (Mustakim)

Baik dalam pembicaraan maupun dalam penulisan, kita sering menjumpai pemakaian kalimat seperti *Walaupun dalam keadaan aman, tetapi siskamling di desa itu tetap digiatkan*. Yang menjadi pertanyaan kita selanjutnya, tepatkah pemakaian kata penghubung dalam kalimat semacam itu?

Kalimat tersebut secara sepintas tidak menimbulkan permasalahan. Namun, setelah diamati lebih lanjut, kalimat itu sebenarnya rancu. Kerancuan kalimat itu terutama disebabkan oleh pemakaian kata penghubung yang tidak tepat, yakni dua kata penghubung yang digunakan sekaligus. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat berikut.

Walaupun dalam keadaan aman, *tetapi* siskamling di desa itu tetap digiatkan.

Kata penghubung *walaupun* dan *tetapi*, seperti yang tampak pada kalimat itu, lazim disebut kata *penghubung intrakalimat*. Artinya adalah bahwa kata penghubung itu berfungsi untuk menghubungkan bagian kalimat yang satu dan bagian kalimat yang lain di dalam satu kalimat majemuk. Sungguhpun demikian, pemakaian kedua kata penghubung itu berbeda. Kata penghubung *walaupun* menandai anak kalimat dalam kalimat majemuk tak setara, sedangkan penghubung *tetapi* menandai hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara.

Adanya perbedaan pemakaian kedua kata penghubung itu sering kali menyebabkan pemakaiannya tidak tepat. Sebagai akibatnya, kalimatnya pun menjadi rancu. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi tidak rancu, salah satu kata penghubungnya harus dihilangkan. Dalam hal ini, yang harus kita hilangkan ialah kata penghubung *tetapi* karena pemakaiannya tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaiannya yang tidak terdapat pada kalimat majemuk setara. Jika kata *tetapi* dihilangkan, kalimat itu menjadi *Walaupun dalam keadaan aman, siskamling di desa itu tetap digiatkan*.

Setelah kata penghubung *tetapi* dihilangkan, kalimat itu menjadi tidak rancu dan strukturnya pun menjadi lebih jelas. Dalam kalimat itu bagian atau unsur yang diawali dengan penghubung *walaupun*, yaitu *Walaupun dalam keadaan aman*, merupakan anak kalimat; sedangkan unsur yang lain, yaitu *siskamling di desa itu tetap digiatkan*, yang tidak diawali dengan kata penghubung, merupakan induk kalimat.

Dalam hubungan itu, kata penghubung dalam kalimat majemuk tak setara memang dapat dipandang sebagai salah satu penanda anak kalimat sehingga unsur kalimat yang diawali dengan kata itu dapat disebut anak kalimat.

Penanda lain, yang membedakan anak kalimat dan induk kalimat, ialah kemandirian unsur itu sebagai kalimat. Artinya adalah bahwa jika unsur itu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat (tunggal), berarti unsur tersebut merupakan induk kalimat, sedangkan unsur lain, yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, merupakan anak kalimat. Perhatikan penggalan kalimat itu!

- (1a) Walaupun dalam keadaan aman
- (1b) Siskamling di desa itu tetap digiatkan.

Dalam penggalan kalimat itu terlihat bahwa bagian kalimat (1a) tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan (1b) dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa bagian kalimat (1a), yang diawali dengan kata penghubung *walaupun*, merupakan anak kalimat, sedangkan (1b), yang tidak diawali dengan kata penghubung, merupakan induk kalimat.

Berdasarkan contoh itu, dapat dikatakan bahwa kata penghubung yang lain seperti *agar*, *karena*, *sehingga*, *jika*, *meskipun*, dan *supaya*, juga dapat digunakan sebagai penanda anak kalimat majemuk. Misalnya:

- (2) *Supaya* naik kelas, engkau harus rajin belajar.
- (3) *Agar* terhindar dari penyakit, kebersihan lingkungan harus dijaga.
- (4) *Meskipun* tidak terlalu pandai, anak itu dapat menjadi juara kelas.

Dalam kalimat itu tampak bahwa unsur pertama yang diawali dengan kata penghubung *supaya*, *agar*, dan *meskipun* merupakan anak kalimat, dan unsur yang lain merupakan induk kalimat. Dengan demikian, jika dilihat dari segi struktur, anak kalimat pada kalimat majemuk itu mendahului induk kalimatnya. Oleh sebab itu, tanda koma harus ada sebagai pembatas kedua unsur itu. Akan tetapi, jika struktur atau urutannya dibalik sehingga induk kalimatnya mendahului anak kalimat, tanda koma tidak diperlukan karena pembatas unsur-unsurnya telah ditandai dengan hadirnya kata penghubung. Perhatikan pembalikan urutan kalimat di atas sebagai berikut.

- (2a) Engkau harus rajin belajar *supaya* naik kelas.
- (3a) Kebersihan lingkungan perlu dijaga *agar* terhindar dari penyakit.
- (4a) Anak itu dapat menjadi juara kelas *meskipun* tidak terlalu pandai.

Pembalikan unsur kalimat itu selain menyangkut pemakaian tanda koma, juga memperlihatkan bahwa penghubung intrakalimat dalam kalimat majemuk tak setara dapat diletakkan di awal dan dapat juga di tengah kalimat. Berbeda dengan kata penghubung tersebut, ada kata penghubung intrakalimat lain yang posisinya hanya di tengah kalimat.

Misalnya:

- (5) Rumahnya kecil, *tetapi* halamannya cukup luas.
- (6) Hujan hampir setiap hari turun *sehingga* sawahnya kebanjiran.

Kalimat majemuk seperti itu urutannya memang tetap sehingga kata penghubungnya tidak dapat dipindahkan ke depan kalimat. Oleh karena itu, pembalikan kalimat (5) dan (6) tidak berterima. Oleh karena itu, dapat dipahami jika posisi kata penghubung tidak dapat kita pindahkan.

Penghubung intrakalimat dalam kalimat majemuk setara yang lain pada dasarnya juga memiliki perilaku yang sama. Beberapa di antaranya ialah *sedangkan*, *serta*, dan *melainkan*. Ketiga kata penghubung itu pun tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat majemuk.

Dalam pemakaiannya, kata penghubung intrakalimat pada kalimat majemuk setara tidak harus selalu dinyatakan. Artinya, beberapa kata penghubung tertentu dalam kalimat majemuk setara dapat dihilangkan. Sebagai penggantinya, tanda koma dapat digunakan pada posisi kata penghubung itu. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) Pada saat tertentu bunga itu berwarna merah, sedangkan pada saat yang lain berwarna jingga.
- (7a) Pada saat tertentu bunga itu berwarna merah, pada saat yang lain berwarna jingga.

Jika penghilangan kata penghubung itu dapat menimbulkan pengertian yang lain, hal itu akan lebih tepat dinyatakan secara jelas atau tidak dihilangkan.

Masalah lain yang perlu kita ingat ialah bahwa kata penghubung intrakalimat, baik dalam kalimat majemuk setara maupun dalam kalimat majemuk tak setara, fungsinya sebenarnya sama, yaitu untuk menghubungkan bagian kalimat yang satu dan bagian kalimat yang lain dalam (satu) kalimat majemuk. Oleh sebab itu, bagian kalimat tersebut masing-masing ditulis serangkai. Sungguhpun demikian, dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita masih sering menjumpai adanya bagian kalimat majemuk semacam itu yang ditulis secara terpisah. Jadi, tiap-tiap bagian itu dianggap dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (8) Tanah-tanah pertanian di desa itu mulai mengering.
Sehingga cepat atau lambat tanamannya pasti akan layu.
- (9) Harga kebutuhan pokok terus meningkat. *Sedangkan* daya beli para petani belum ada penambahan.

Sampai saat ini penulisan kalimat majemuk yang bagian-bagiannya dipisahkan seperti itu masih sering kita temukan. Pemisahan kedua bagian itu

tidak tepat. Bagian yang pertama memang dapat berdiri sendiri, sebagai kalimat tunggal. Namun, bagian lain yang diawali dengan kata penghubung, tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Di samping itu, kata *sehingga* dan *sedangkan* seperti pada contoh kalimat majemuk di atas, bukanlah penghubung intrakalimat. Oleh karena itu, kedua kata penghubung itu tidak berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dan kalimat yang lain, tetapi menghubungkan bagian yang satu dan bagian yang lain dalam satu kalimat majemuk. Dengan demikian, unsur atau bagian kalimat yang diawali dengan kata penghubung *sedangkan* dan *sehingga* sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Oleh karena itu, bagian kalimat itu tidak dapat dipisahkan dari bagian kalimat sebelumnya, seperti tampak pada kalimat (8a dan 9a) berikut.

- (8a) Tanah-tanah pertanian di desa itu mulai mengering *sehingga* cepat atau lambat tanamannya pasti akan layu.
- (9a) Harga kebutuhan pokok terus meningkat, *sedangkan* daya beli para petani belum ada perubahan.

Dalam kaitan itu, sebagai penghubung intrakalimat, kata *sedangkan* dan *sehingga* hanya digunakan dalam kalimat, khususnya kalimat majemuk. Oleh karena itu, kata penghubung tersebut tidak dapat dipakai sebagai pengantar kalimat. Berbeda halnya dengan ungkapan penghubung *dengan demikian*, *oleh karena itu*, dan *di samping itu*, misalnya. Ketiga ungkapan penghubung itu merupakan penghubung antarkalimat, yang fungsinya menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam suatu paragraf atau wacana. Jadi, cakupannya tidak hanya terbatas pada satu kalimat, tetapi lebih luas. Dengan demikian, dapat dipahami jika sebagai penghubung antarkalimat, ungkapan *dengan demikian*, *oleh karena itu*, dan *di samping itu*, dapat digunakan sebagai pengantar kalimat. Misalnya:

- (10) ... *Oleh karena itu*, kerukunan hidup antarumat beragama memang penting.
- (11) ... *Dengan demikian*, masalah itu diharapkan dapat segera kita atasi.
- (12) ... *Di samping itu*, kita pun harus mau belajar keras.

Perbedaan fungsi itulah yang menyebabkan penghubung intrakalimat tidak dapat digunakan sebagai pengantar kalimat, sedangkan penghubung antarkalimat dapat digunakan (sebagai pengantar kalimat).

Sebagai penutup pembicaraan, dapat ditegaskan bahwa fungsi penghubung intrakalimat ialah untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat dalam satu kalimat. Oleh karena itu, bagian kalimat yang diawali dengan penghubung tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal.

Dalam kalimat majemuk tak setara, kata penghubung dapat dipandang sebagai penanda anak kalimat. Oleh karena itu, jika dalam suatu kalimat

majemuk tak setara terdapat dua kata penghubung, hal itu berarti tiap-tiap unsurnya berupa anak kalimat. Kalimat majemuk semacam itu tidak tepat. Dengan demikian, penggunaan dua kata penghubung dalam satu kalimat majemuk hendaknya dihindari.

5.3 Kata Penghubung dalam Kalimat Majemuk Setara (Sriyanto)

Pokok bahasan ini berjudul "Kata Penghubung dalam Kalimat Majemuk Setara". Topik ini sengaja dipilih karena pada kenyataannya orang masih sering memakai kata penghubung itu secara kurang cermat. Sebagai akibatnya, kalimat yang dibuatnya kadang-kadang terasa janggal. Dua buah kalimat berikut memperlihatkan hal itu.

- (1) Mereka ingin menikmati hasilnya *dan* tidak mau bekerja keras.
- (2) Undangan sudah banyak yang hadir *dan* panitia tampak belum siap.

Secara sepintas, kedua kalimat itu biasa-biasa saja. Maksudnya, kedua kalimat itu tidak memperlihatkan adanya kejanggalan. Namun, setelah diperhatikan secara saksama, pemakaian kata penghubung *dan* pada kedua kalimat itu kurang mengena. Bagian kalimat (1), sebelum kata penghubung *dan*, yaitu *Mereka ingin menikmati hasilnya*, seharusnya mengimplikasikan atau membayangkan pengertian *mau bekerja keras*. Namun, pada kenyataannya justru sebaliknya, yakni *tidak mau bekerja keras*. Dengan kata lain, jika dilihat dari segi makna, bagian kalimat sebelum kata penghubung *dan* serta sesudahnya menunjukkan hubungan perlawanan. Oleh karena itu, kata penghubung *dan* tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Kata penghubung yang lebih tepat dipakai dalam kalimat (1) itu ialah kata *tetapi*, sehingga kalimat tersebut menjadi *Mereka ingin menikmati hasilnya, tetapi tidak mau bekerja keras*.

Ketidaktercermatan pemakaian kata penghubung *dan* pada kalimat kedua juga tidak jauh berbeda dari pemakaian *dan* pada kalimat pertama. Implikasi bagian kalimat kedua sebelum *dan*, yakni *Undangan sudah banyak yang hadir*, mestinya adalah *panitia sudah siap*. Akan tetapi, bagian kalimat berikutnya justru menyatakan sebaliknya, yaitu *panitia tampak belum siap*. Jadi, bagian kalimat sebelum kata penghubung *dan* serta bagian kalimat sesudah *dan* menunjukkan hubungan perlawanan juga. Oleh karena itu, sebagaimana halnya pada kalimat pertama, kata penghubung yang tepat dipakai untuk kalimat kedua juga adalah kata *tetapi*, bukan *dan*. Dengan demikian, kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi *Undangan sudah banyak yang hadir, tetapi panitia tampak belum siap*. Perlu pula ditegaskan bahwa sebelum kata penghubung *tetapi* harus dicantumkan tanda koma, sebagaimana diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Berdasarkan contoh di atas, ketidaktepatan pemakaian kata penghubung *dan* pada kalimat (1) dan (2) adalah karena hubungan antara bagian kalimat sebelum kata penghubung *dan* dan sesudahnya memperlihatkan hal yang berlawanan. Oleh karena itu, kata penghubung yang lebih tepat dipakai adalah *tetapi*. Hubungan semacam itu di dalam ilmu bahasa lazim disebut hubungan perlawanan.

Kata penghubung *dan* dipakai dalam kalimat majemuk setara penjumlahan, yakni kalimat majemuk setara yang bagian-bagiannya memperlihatkan hal yang sejajar. Perhatikan contoh berikut.

- (1a) Mereka ingin menikmati hasilnya *dan*/serta mau bekerja keras.
- (2b) Undangan sudah banyak yang hadir *dan*/serta panitia tampak sudah siap.

Pada kalimat (1b) dapat kita saksikan bahwa jika dilihat dari segi maknanya, bagian kalimat sebelum kata penghubung, yakni *Mereka ingin menikmati hasilnya*, dan bagian kalimat sesudah kata penghubung, yakni *mau bekerja keras*, mempunyai kesejajaran makna. Dengan kata lain, bagian kalimat sesudah kata penghubung merupakan implikasi dari bagian kalimat sebelum kata penghubung. Begitu pula kalimat (2b). Selain kata penghubung *dan*, masih ada kata atau ungkapan penghubung yang lain yang dapat dipakai dalam kalimat majemuk setara penjumlahan, yakni *serta* dan *baik...maupun*. Kata penghubung *dan* pada kalimat (1b) dan (2b) dapat diganti dengan *serta* sehingga kalimat itu menjadi *Mereka ingin menikmati hasilnya serta mau bekerja keras*. Kalimat (2b) menjadi *Undangan sudah banyak yang hadir serta panitia tampak sudah siap*. Contoh pemakaian ungkapan penghubung *baik ... maupun* dapat kita lihat dalam kalimat berikut.

Dia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, baik ketika pimpinan ada maupun tidak ada.

Yang harus diingat adalah bahwa ungkapan penghubung *baik...maupun* sudah merupakan pasangan tetap atau sering disebut *idiom*. Oleh karena itu, pemakaiannya harus tetap dan tidak boleh ditukar dengan kata lain. Perhatikan contoh berikut.

- (3) Mahasiswa *maupun* dosen akan mengikuti upacara peringatan hari yang bersejarah itu.
- (4) *Baik* pelamar yang berijazah sarjana *dan* yang berijazah SMTA harus menyertakan kartu tanda pendaftaran dari Depnaker setempat.

Pemakaian kata penghubung *maupun* yang tidak dipasangkan dengan kata *baik* pada kalimat (3) itu seharusnya dihindari. Ada dua cara untuk memperbaiki kalimat (3). *Pertama*, kata *maupun* tetap dipertahankan, tetapi harus dipasangkan dengan kata *baik*. *Kedua*, kata *maupun* dapat diganti dengan *dan* atau *serta*. Dengan demikian, kalimat (3) dapat diperbaiki seperti berikut.

- (3a) *Baik* mahasiswa *maupun* dosen akan mengikuti upacara peringatan hari bersejarah itu.
- (3b) Mahasiswa *dan/serta* dosen akan mengikuti upacara peringatan hari yang bersejarah itu.

Kesalahan kalimat (4) terletak pada pemakaian kata penghubung *baik* yang dipasangkan dengan *dan*. Kalimat (4) juga dapat diperbaiki dengan dua cara. *Pertama*, kata *baik* tetap dipertahankan, tetapi kata *dan* harus diganti dengan *maupun*. *Kedua*, jika kata *dan* kita pertahankan, kata *baik* harus kita hilangkan. Sebagaimana halnya dengan kalimat (3), kata *serta* dapat pula menggantikan kata *dan*. Dengan demikian, perbaikan kalimat (4) adalah sebagai berikut.

- (4a) *Baik* mahasiswa *maupun* dosen akan mengikuti upacara peringatan hari bersejarah itu.
- (4b) Pelamar yang berijazah sarjana *dan/serta* yang berijazah SMTA harus menyertakan kartu tanda pendaftaran dari Depnaker setempat.

Hal yang sudah dibicarakan menyangkut kata penghubung dalam kalimat majemuk setara perlawanan dan penjumlahan. Selanjutnya, kita bicarakan kata penghubung dalam kalimat majemuk setara pemilihan. Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat majemuk setara pemilihan adalah kata *atau*. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut. *Kita mengikuti kegiatan itu atau pulang lebih awal* dan *Prajurit itu harus mengatakan keadaan yang sebenarnya atau harus berbohong demi keselamatan pasukannya*. Dalam praktiknya, kata *atau* yang dipakai untuk menyatakan pilihan dua hal sering digantikan dengan tanda garis miring. Penggantian kata *atau* dengan tanda garis miring itu tidak menyalahi kaidah ejaan, malahan dalam konteks tertentu pemakaian garis miring justru lebih baik. Contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut. *Kata penghubung yang dapat dipakai dalam kalimat itu adalah kata dan/atau*. Hal itu berarti bahwa kata *dan* dapat dipakai dalam kalimat itu, begitu juga kata *atau* apabila maksudnya memang untuk menyatakan pilihan. Walaupun demikian, ada pula pemakaian garis miring yang tidak tepat. Perhatikan contoh berikut.

- (5) Mahasiswa/mahasiswi yang belum mendaftar ulang diharap segera menghubungi sekretariat.

Garis miring pada kalimat itu agaknya tidak dipakai untuk menyatakan pilihan kalau dilihat dari konteksnya. Berdasarkan konteksnya, sebenarnya yang diharapkan menghubungi sekretariat itu ialah mahasiswa dan mahasiswi yang belum mendaftar ulang. Itulah sebabnya, pemakaian garis miring pada kalimat (5) tidak tepat. Dengan demikian, kalimat (5) dapat kita perbaiki sebagai berikut.

- (5a) Mahasiswa *dan* mahasiswi yang belum mendaftar ulang diharap menghubungi sekretariat.

Itu pun masih dengan catatan kalau memang kata *mahasiswi* perlu dimunculkan. Dalam konteks seperti itu kata *mahasiswi* tidak dimunculkan pun rasanya tidak akan menimbulkan tafsiran lain. Sama halnya dengan *Hari Sumpah Pemuda* atau pernyataan *Pemuda adalah harapan bangsa*. Tanpa menambahkan kata *pemudi* pun, pengertiannya sudah mencakupi *pemuda* dan *pemudi*. Namun, harus kita akui bahwa kata *mahasiswi* dapat dipakai secara khusus dalam konteks tertentu. Misalnya, di kota-kota besar, terutama, banyak kita dapati iklan yang menyatakan *Terima kos mahasiswi*. Kata *mahasiswi* di dalam pernyataan itu lebih praktis dibandingkan dengan *mahasiswa putri*.

Sehubungan dengan penulisan *mahasiswa* atau *mahasiswi*, ada orang yang menuliskannya dengan *mahasiswa/i*. Penulisan itu tidak tepat, kecuali kalau yang dimaksud adalah *mahasiswa* atau *i*. Padahal, maksudnya sudah pasti bukan begitu.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Di dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat majemuk setara. Kata penghubung itu, antara lain, *dan*, *serta*, *tetapi*, dan *atau*. Kata penghubung *dan* dan *serta* dipakai di dalam kalimat majemuk yang menyatakan penjumlahan. Kata penghubung *tetapi* dipakai di dalam kalimat majemuk setara perlawanan. Kata penghubung *atau* dipakai di dalam kalimat majemuk setara pemilihan.
2. Kata-kata penghubung itu dalam pemakaiannya tidak dapat dipertukarkan begitu saja tanpa memperhatikan konteksnya.

5.4 Ungkapan Pengantar Kalimat (Sriyanto)

Untuk memperoleh pengertian yang jelas, baiklah secara sepintas kita bicarakan ungkapan penghubung intrakalimat yang sekaligus merupakan penanda hubungan anak kalimat. Ungkapan penghubung intrakalimat itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

agar	setelah
supaya	sesudah
karena	sebelum
sebab	ketika
jika	sehingga
walaupun	untuk
meskipun	tatkala
apabila	bahwa

Ungkapan penghubung intrakalimat itu harus berada dalam konstruksi kalimat majemuk, yang letaknya mungkin di awal kalimat dan mungkin pula di tengah kalimat, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) Perlu dipikirkan penciptaan kader-kader yang tangguh *agar* koperasi unit desa berkembang.
- (2) Anda harus belajar dengan tekun *jika* ingin berhasil dengan baik.
- (3) Pemerintah akan membangun unit-unit rumah susun lagi *karena* banyak peminat.

Ungkapan penghubung intrakalimat yang terdapat pada contoh itu dapat dikedepankan letaknya sehingga susunan kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (4) *Agar* koperasi unit desa berkembang, perlu dipikirkan penciptaan kader-kader yang tangguh.
- (5) *Jika* ingin berhasil dengan baik, Anda harus belajar dengan tekun.
- (6) *Karena* banyak peminat, pemerintah akan membangun lagi unit-unit rumah susun.

Berdasarkan contoh itu, dapat kita ketahui bahwa induk kalimat dapat kita pertukarkan letaknya tanpa mengubah makna kalimat aslinya.

Bagaimana dengan ungkapan pengantar kalimat? Ungkapan pengantar kalimat, sebagaimana nama yang diberikan kepadanya, adalah ungkapan yang mengantarkan kalimat tersebut. Ungkapan pengantar kalimat itu biasa terletak pada awal kalimat, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (7) *Sehubungan dengan surat Saudara tanggal ...* dapat kami beri tahukan hal-hal berikut.
- (8) *Sebagai negara kepulauan*, perkembangan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada ...
- (9) *Sesuai dengan rencana*, perkembangan kota Jakarta harus berdasarkan

Kalimat (7), (8), dan (9) terdiri atas (1) ungkapan pengantar kalimat dan (2) kalimat yang diantarkannya.

Ungkapan pengantar kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (a) *Sehubungan dengan surat Saudara tanggal*
- (b) *Sebagai negara kepulauan,*
- (c) *Sesuai dengan rencana,*

Kalimat yang diantarkan oleh ungkapan pengantar kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- (7a) *....* dapat kami beri tahukan hal-hal berikut.
- (8a) *....* perkembangan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada
- (9a) *....* perkembangan kota Jakarta harus berdasarkan

Ada orang yang beranggapan bahwa ungkapan pengantar kalimat sama dengan anak kalimat. Benarkah pendapat itu? Untuk membuktikannya, dapat dicoba dengan memutasikan ungkapan itu, yaitu meletakkannya di akhir kalimat seperti terlihat pada kalimat di bawah ini.

- (7b) Dapat kami beri tahu hal-hal berikut sehubungan dengan surat Saudara tanggal ..., Nomor ..., tentang syarat-syarat sayembara.
- (8b) Perkembangan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada keberhasilan kita dalam pengaturan di bidang transportasi laut sebagai negara kepulauan.
- (9b) Perkembangan kota Jakarta harus berdasarkan Pola Induk Pengembangan Kota sampai dengan tahun 2005 sesuai dengan rencana.

Kita dapat merasakan adanya gangguan struktur dalam kalimat (7b), (8b), dan (9b) di atas. Gangguan itu berupa urutan kata yang tidak apik sehingga kalimat itu tidak berterima. Tidak demikian halnya dengan permutasian bagian-bagian kalimat majemuk, yang induk kalimatnya diletakkan di belakang anak kalimat, seperti pada contoh (1), (2), dan (3). Dengan kata lain, ungkapan pengantar kalimat harus selalu berada pada awal kalimat.

Perilaku lain yang tampak pada ungkapan pengantar kalimat adalah bahwa ungkapan itu tidak menghubungkan atau memautkan suatu paragraf dengan paragraf sebelumnya. Ungkapan itu hanya semata-mata mengantarkan kalimat yang diikutinya, dan bukan bagian pengisi fungsi. Oleh sebab itu, tanda koma (,) sesudah ungkapan pengantar kalimat itu harus muncul.

Perilaku yang hampir sama terdapat pula pada ungkapan penghubung antarkalimat. Contoh berikut menjelaskan hal itu.

- (10) Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.
- (11) Keadaan memang sudah mulai aman. *Akan tetapi*, kita harus selalu waspada.
- (12) Mereka berbelanja ke Ratu Plaza. *Sesudah itu*, mereka pergi ke pasar Blok M.

Kelompok kata yang dicetak miring pada kalimat contoh di atas berfungsi sebagai ungkapan penghubung antarkalimat, yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kalimat yang ada di depan ungkapan penghubung antarkalimat harus berupa kalimat lengkap dan diakhiri dengan tanda titik. Setelah itu, kita cari ungkapan penghubung antarkalimat yang serasi. Jadi, kesamaan perilaku ungkapan penghubung antarkalimat dengan ungkapan pengantar kalimat terdapat pada (1) letak, yaitu sama-sama berada di depan kalimat, dan (2) pengisinya, yaitu sama-sama diisi kelompok kata, sedangkan perbedaannya terletak pada fungsi masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengambil beberapa simpulan tentang ungkapan pengantar kalimat, antara lain sebagai berikut.

- (a) Ungkapan pengantar kalimat tidak sama dengan anak kalimat;
- (b) Ungkapan pengantar kalimat terletak di depan kalimat dan biasanya mengawali paragraf.
- (c) Ungkapan pengantar kalimat tidak sama dengan ungkapan penghubung antarkalimat.
- (d) Ungkapan pengantar kalimat tidak menduduki fungsi-fungsi kalimat. Oleh sebab itu, kelompok kata yang berfungsi sebagai ungkapan pengantar kalimat harus diikuti tanda koma (,) dan diiringi kalimat yang diantarkannya.

5.5 Kesejajaran dalam Pemerincian (Dendy Sugono)

Dalam pelaksanaan tugas kita sehari-hari, baik sebagai guru, karyawan, maupun mahasiswa, kita mungkin harus menulis sebuah surat, laporan, atau karya tulis yang bersifat ilmiah atau karya tulis populer. Dalam melaksanakan penulisan itu, ada kalanya kita harus menyatakan sesuatu yang memiliki atau yang terdiri dari beberapa unsur sehingga sesuatu itu harus kita perinci atas unsur-unsurnya. Sebaiknya unsur-unsur itu kita ungkapkan dalam bahasa yang baik yang menunjukkan jalan pikiran yang teratur dan kita uraikan dalam bentuk yang sejajar. Dalam melaksanakan tugas, sering ditemukan kesulitan untuk membuat pernyataan yang terdiri atas beberapa hal. Misalnya, ketika harus menulis surat permintaan pembuatan laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan. Dalam surat seperti itu biasanya terdapat perincian mengenai hal yang harus dilaporkan.

Misalnya :

Kami mohon Saudara menyampaikan laporan tertulis mengenai perkembangan pelaksanaan kegiatan Saudara. Laporan itu hendaknya meliputi kegiatan (1) pengamatan di lapangan, (2) mengolah data (3) menyusun naskah.

Bagaimana cara menyusun perincian mengenai hal yang harus dilaporkan itu, baik soal perinciannya maupun cara penampilannya, dalam bentuk tertulis. Apakah tersusun ke bawah secara vertikal atau ke samping secara horizontal?

Pertama, perlu diperhatikan masalah butir-butir perinciannya. Bagian awal kalimat itu sudah benar, yaitu *Laporan itu hendaknya meliputi kegiatan*. Akan tetapi, dirasakan bahwa pernyataan itu belum selesai dan masih perlu ada informasi lain yang menjelaskan jenis informasi yang dibutuhkan dalam laporan itu. Informasi itu ternyata terdiri atas tiga hal. Dengan kata lain,

ketiga hal itu masing-masing merupakan perincian dari hal kegiatan. Ketiga hal itu mempunyai kedudukan atau nilai yang sama. Karena memiliki kedudukan yang sama, ketiga hal itu harus dinyatakan dengan bentuk bahasa yang sama atau sejenis. Perhatikan contoh berikut.

Laporan itu meliputi kegiatan

- 1) pengamatan di lapangan,
- 2) mengolah data,
- 3) menyusun naskah.

Pada butir 1) digunakan bentuk kata benda (*pengamatan di lapangan*), tetapi pada butir 2) dan 3) digunakan kata kerja (*mengolah data* dan *menyusun naskah*). Ketiga butir itu ternyata tidak sejenis. Padahal, ketiga butir itu memerinci hal yang sama, yaitu *kegiatan*. Hal itu berarti bahwa ketiga butir itu memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Seharusnya, ketiga butir itu dinyatakan dengan bentuk bahasa yang sama atau sejenis. Oleh sebab itu, kalimat contoh itu harus disesuaikan bentuk perinciannya. Karena kata yang diterangkan oleh ketiga butir perincian itu adalah kata *kegiatan* (kata benda), seharusnya kata yang merinciya juga berupa kata benda.

Perincian itu dapat diperbaiki menjadi *pengamatan lapangan* butir 1, sudah benar), *pengolahan data* (dari *mengolah data*, butir 2) dan *penyusunan naskah* (dari *menyusun naskah*, butir 3).

Berdasarkan contoh itu, jenis kata dalam perincian harus sama. Kalau kata yang dirinciya itu kata benda, semua perincian harus berupa kata benda dan kalau kata kerja, semua perincian itu harus berupa kata kerja, sebagaimana terlihat dalam pernyataan berikut.

Laporan itu meliputi kegiatan:

- 1) pengamatan di lapangan
- 2) pengolahan data, dan
- 3) penyusunan naskah.

Sebagaimana terlihat pada pernyataan di atas, perincian 1) dan 2) diakhiri dengan koma, lalu pada perincian kedua, setelah koma digunakan kata *dan*. Butir perincian 3) diakhiri dengan tanda baca titik karena merupakan akhir kalimat.

Mengenai susunan perincian, sebetulnya ada cara lain. Selain disusun ke bawah, seperti pada contoh di atas, perincian dapat juga dibuat ke samping, seperti susunan baris-baris lain dalam teks. Keuntungan menggunakan cara horizontal ini ialah bahwa kita dapat menghemat baris teks jika butir perinciannya pendek seperti contoh itu. Kerugiannya ialah bahwa penempatan perincian yang seperti itu kurang menampilkan butir-butir perincian. Namun, kedua cara itu benar dan dapat digunakan dalam penulisan. Apabila cara menulis dengan susunan ke kanan atau horizontal itu yang dipilih, nomor urut

perincian perlu diapit oleh tanda kurung (baik nomor yang menggunakan angka Arab maupun yang menggunakan huruf). Hal itu dimaksudkan agar nomor-nomor perincian tersebut lebih terlihat;

Masalah perlu tidaknya penggunaan huruf besar pada awal suatu perincian dan penggunaan tanda baca bergantung kepada bentuk butir-butir perincian. Maksudnya ialah bahwa apakah butir-butir perincian itu berupa kata, gabungan kata, atau kalimat. Jika perincian itu berupa kata atau gabungan kata, butir perincian itu diawali dengan huruf kecil dan diakhiri dengan tanda koma, dan, jangan lupa, cantumkan kata penghubung *dan* sebelum butir perincian terakhir. Butir-butir perincian itu dapat disusun ke samping dan dapat juga disusun ke bawah, bergantung kepada selera penulis. Perhatikan contoh berikut.

- (1) a. *Panitia akan menyediakan alat-alat tulis, seperti kertas, pena, penggaris, dan penghapus.*
- b. *Oleh karena itu, panitia akan membeli kertas, pena, penggaris, dan penghapus.*
- (2) *Panitia akan membeli*
 - 1) *kertas,*
 - 2) *pena,*
 - 3) *penggaris, dan*
 - 4) *penghapus.*

Seperti terlihat pada contoh di atas, baik dengan susunan ke samping maupun dengan susunan ke bawah, perincian itu diawali dengan huruf kecil dan diakhiri dengan tanda baca koma, kecuali butir terakhir yang diakhiri dengan tanda baca titik.

Jika perincian itu merupakan gabungan kata yang panjang, apalagi jika dalam butir itu terdapat perincian lagi, maka perincian tersebut diakhiri dengan tanda baca titik koma, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

Bersama surat ini saya lampirkan:

- 1) fotokopi ijazah SD, SMP, dan SMTA;
- 2) surat keterangan berkelakuan baik;
- 3) daftar riwayat hidup; dan
- 4) empat lembar pasfoto 4 x 6 cm.

Pada butir perincian pertama terdapat tiga perincian lain, yaitu ijazah SD, SMTP, dan SMTA. Dalam hal seperti itu, dipakai tanda titik koma untuk mengakhiri perincian itu. Jadi, tidak hanya digunakan tanda titik atau tanda koma saja, tetapi tanda titik koma (;). Tanda titik koma (;) juga digunakan jika butir perincian berupa anak kalimat.

Butir perincian diakhiri dengan tanda titik, jika butir perincian tersebut merupakan sebuah kalimat. Jika demikian halnya, perincian itu diawali

dengan huruf besar.

Jika butir perincian merupakan kalimat (ada subjek dan ada predikat) butir perincian itu dapat diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda baca titik. Sehubungan dengan itu, kalimat yang mendahului perincian harus lengkap juga bentuknya (harus mempunyai subjek dan predikat).

Bagaimana halnya dengan bentuk perincian seperti berikut.

Masalah pencemaran dapat diatasi dengan hal-hal berikut.

- a. Pemda harus meneliti semua industri.
- b. Perlu segera disusun peraturan yang dapat mengikat pihak industri.
- c. Masyarakat perlu disadarkan akan pentingnya kebersihan.

Ketiga butir perincian itu memang merupakan kalimat. Kita lihat juga bahwa ketiga butir itu diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Namun, terdapat ketidaksejajaran bentuk kalimatnya. Kata kerja dalam butir perincian pertama berawalan *me-*, sedangkan kata kerja dalam butir perincian kedua dan ketiga berawalan *di-*—Perhatikan juga urutan unsur kalimat dalam butir perincian kedua dan ketiga itu. Butir pertama, memiliki urutan unsur subjek predikat dengan awalan *me-*. Butir kedua dan ketiga yang kata kerjanya diawali dengan *di-* memiliki urutan unsur kalimat yang berbeda. Butir kedua disusun dengan urutan predikat-subjek (*disusun peraturan*), sedangkan butir ketiga disusun dengan urutan subjek-predikat (*masyarakat disadarkan*).

Jika dilihat dari ejaannya, penulisan kalimat itu memang sudah betul, tetapi bentuk kalimatnya masih perlu disesuaikan. Ada dua penyesuaian yang harus dilakukan. Pertama, semua kalimat dalam perincian itu harus dijadikan pasif atau predikatnya berawalan *di-*. Kedua, urutannya diubah supaya sama. Sehubungan dengan contoh di atas, urutannya sebaiknya subjek-predikat sehingga contoh itu dapat diperbaiki, antara lain, sebagai berikut.

Masalah pencemaran dapat diatasi dengan hal-hal berikut.

- a. *Semua industri harus segera diteliti.*
- b. *Peraturan yang dapat mengikat pihak industri perlu segera disusun.*
- c. *Masyarakat perlu disadarkan akan pentingnya kebersihan.*

Predikat butir perincian di atas berawalan *di-* (*diteliti, disusun, disadarkan*) dan urutan kalimatnya berupa subjek (*semua industri, peraturan, masyarakat*) predikat. Pernyataan di atas dapat juga dituliskan sebagai berikut :

Masalah pencemaran dapat diatasi dengan hal-hal berikut:

- a. *semua industri harus segera diteliti;*
- b. *peraturan yang dapat mengikat pihak industri perlu segera disusun;*
- c. *masyarakat perlu disadarkan akan pentingnya kebersihan.*

Selain berupa klausa, butir perincian itu dapat juga disajikan dalam bentuk

gabungan kata. Kekayaan struktur bahasa Indonesia memang memungkinkan pengungkapan yang berbeda-beda untuk informasi yang sama. Informasi dalam contoh itu dapat juga dinyatakan dengan bentuk-bentuk yang berbeda dari contoh di atas. Misalnya, butir-butir perincian itu dijadikan gabungan kata (baik kata benda maupun kata kerja).

Misalnya:

Masalah pencemaran dapat diatasi dengan:

- a. *penelitian semua industri,*
- b. *penyusunan peraturan yang dapat mengikat pihak industri, dan*
- c. *penyadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan.*

Dalam pernyataan di atas terlihat bahwa informasi yang sama dapat diungkapkan dalam bentuk yang berbeda. Kalimat yang mendahului perincian bukan lagi kalimat utuh yang diakhiri dengan tanda titik, melainkan kalimat yang belum selesai dan yang diakhiri dengan tanda titik dua. Selanjutnya, perincian diawali dengan huruf kecil dan diakhiri dengan tanda koma, kecuali pada perincian terakhir. Dalam perincian kerangka karangan memang ada masalah lain. Setelah topik pembicaraan dirumuskan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, tersusunlah sebuah kerangka yang bersifat sementara. Apabila kerangka sementara kita itu menggunakan bentuk kalimat, kerangka itu diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Namun, apabila kerangka karangan sudah lebih tetap sifatnya dan akan menjadi dasar penulisan (biasanya akan dijadikan daftar isi), maka ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, awal kata dalam gabungan kata atau kalimat yang menjadi judul bab atau judul subbab ditulis dengan huruf besar, kecuali kata depan dan kata hubung. Kedua, perincian tidak diakhiri dengan tanda baca. Ketiga, kesejajaran bentuk harus tetap diperhatikan. Perhatikan contoh berikut.

I. Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Kerangka Teori
- 1.4 Metode Penelitian
- 1.5 Ruang Lingkup Penelitian
- 1.6 Metode Penyajian

II. Kebudayaan dan Bahasa

- 2.1 Teori tentang Kebudayaan dan Hubungannya dengan Bahasa
- 2.2 Konsep sebagai Unsur Pengetahuan Budaya
- 2.3 Konsep dan Pengungkapan Kebahasaannya
- 2.4 Pengaruh Konsep terhadap Perilaku
- 2.5 Penerapan Teori terhadap Data

Dalam contoh itu dapat dilihat bahwa pada akhir perincian tidak diletakkan tanda baca. Perincian itu akhirnya menjadi judul bab atau subbab karangan. Dalam hal itu, ada peraturan khusus tentang penyusunan naskah.

5.6 Pengulangan Unsur Kalimat (C. Ruddyanto)

Kalau akan mengungkapkan gagasan, kita dapat menggunakan kalimat yang sederhana, yang pendek-pendek. Dapat pula kita menggunakan kalimat yang rumit yang cenderung panjang-panjang. Tulisan anak-anak atau tulisan yang ditujukan untuk anak-anak cenderung sederhana dan pendek-pendek sesuai dengan kemampuan berpikir dan penguasaan bahasanya. Kalimat yang rumit dan panjang biasa dijumpai pada tulisan tentang masalah yang pelik. Tentu saja pemakaian kalimat seperti itu juga berkombinasi dengan kalimat pendek.

Ada contoh penggunaan kalimat-kalimat pendek seperti berikut.

- (1) *Hapsari masih kecil. Usianya belum genap tiga tahun. Ia ingin bersekolah.*

Kita dapat menambahkan tiga kalimat pendek lagi seperti berikut.

- (2) *Tidak ada taman kanak-kanak yang dapat menerimanya. Hatinya sedih. Ia harus menunggu dua tahun lagi.*

Amanat atau informasi yang kurang lebih sama dapat kita ungkapkan dengan kalimat yang panjang. Beberapa kalimat pendek itu dapat kita jadikan satu dengan merangkaikannya dengan kata-kata tertentu yang menunjukkan hubungan antargagasan. Kita lihat bahwa tiga kalimat pertama dapat dijadikan satu kalimat yang agak panjang.

- (1a) *Walaupun usianya belum genap tiga tahun, Hapsari yang masih kecil itu ingin bersekolah.*

Tiga kalimat berikutnya dapat juga dijadikan satu kalimat seperti berikut.

- (2a) *Hatinya sedih karena tidak ada taman kanak-kanak yang bersedia menerimanya dan ia harus menunggu dua tahun lagi.*

Dengan demikian, rangkaian kalimat yang lengkap adalah *Walaupun usianya belum genap tiga tahun, Hapsari yang masih kecil itu ingin bersekolah. Hatinya sedih karena tidak ada taman kanak-kanak yang bersedia menerimanya dan ia harus menunggu dua tahun lagi.* Begitulah, contoh pemakaian kalimat yang pendek-pendek dan pemakaian kalimat yang cukup panjang.

Kalau kita membandingkan kedua contoh itu, terlihat bahwa kalimat yang panjang memungkinkan kita untuk memperlihatkan pertalian pernyataan yang satu dengan yang lain. Misalnya, pertalian sebab-akibat atau pertalian urutan waktu. Jika kita bertutur tentang satu topik atau pokok pembicaraan

seperti kedua contoh di atas, ada kemungkinan kita harus mengulang-ulang bentuk yang sama. Secara ekstrem, jika semua bentuk yang mengacu ke Hapsari kita wujudkan dengan kata *Hapsari*, akan kita dapatkan pengulangan yang berkali-kali.

Misalnya:

- (1) *Hapsari masih kecil. Usia Hapsari belum genap tiga tahun. Hapsari ingin bersekolah. Tidak ada taman kanak-kanak yang dapat menerima Hapsari. Hati Hapsari sedih. Hapsari harus menunggu dua tahun lagi.*
- (2) *Walaupun usia Hapsari belum genap tiga tahun, Hapsari yang masih kecil itu ingin bersekolah. Hati Hapsari sedih karena tidak ada taman kanak-kanak yang bersedia menerima Hapsari dan Hapsari harus menunggu dua tahun lagi.*

Pengulangan bentuk yang sama seperti itu akan mengganggu pencerapan informasinya. Oleh sebab itu, karena orang tahu bahwa kata atau bentuk *ia* dan *-nya* dapat menggantikan kata *Hapsari*, bentuk itu dapat digunakan sehingga terhindarlah pengulangan yang membosankan itu. Akan tetapi, tentu saja tidak berarti bahwa pengulangan bentuk tidak diperbolehkan. Pengulangan bentuk sebetulnya justru memperlihatkan pertalian kalimat atau wacana. Yang harus dihindari adalah pengulangan yang terlalu dekat dan sering. Itu pun sejauh tidak mengganggu struktur dan keapikan kalimat. Dengan kata lain, ada kaidah yang perlu diperhatikan jika orang ingin menghindari pengulangan itu.

Sebagaimana telah dikemukakan, kalimat yang panjang mungkin mempunyai masalah seperti itu. Pengulangan unsur di dalam satu kalimat termasuk pengulangan yang terlalu dekat. Oleh sebab itu, diperlukan cara untuk mengatasinya. Ada tiga cara untuk mengatasinya, yaitu (1) dengan menggunakan pronomina atau kata ganti, (2) dengan menggunakan kata-kata yang sepadan, dan (3) dengan menghilangkan bentuk yang berulang itu. Pronomina adalah sarana yang sangat lazim digunakan. Pronomina *saya*, *engkau*, *ia*, *mereka*, *kami*, *kita*, *ku-*, *-nya*, atau *-mu* adalah beberapa contoh pronomina yang dapat digunakan sesuai dengan bentuk yang akan disulih atau diacu. Sekadar contoh, dapat dikemukakan kalimat berikut.

- (4) **Pengki dan Ludi dipanggil ayahnya karena mereka akan diberi hadiah.**

Kalimat itu akan terasa lebih baik jika dibandingkan dengan kalimat *Pengki dan Ludi dipanggil ayah Pengki dan Ludi karena Pengki dan Ludi akan diberi hadiah*. Pada kalimat itu kata *Pengki dan Ludi* dapat diganti dengan *-nya* atau

mereka. Itulah cara yang pertama.

Cara yang kedua adalah mengganti kata-kata yang berulang itu dengan kata yang sepadan.

Misalnya:

- (5) **Dahulu kami mempunyai kucing yang sangat indah warna bulunya, tetapi sekarang binatang itu sudah mati.**

Kalimat tersebut akan terasa lebih baik daripada kalimat *Dahulu kami mempunyai kucing yang sangat indah warna bulunya, tetapi sekarang kucing yang sangat indah warna bulunya sudah mati*. Pada kalimat yang terakhir kata-kata *kucing yang sangat indah warna bulunya itu* dapat diganti dengan *binatang itu*. Cara yang ketiga adalah dengan menghilangkan bentuk atau unsur yang berulang dalam konstruksi atau bangun kalimat tertentu. Cara itu kadang-kadang juga merugikan karena dapat menghilangkan kohesi atau pertalian gagasan. Oleh karena itu, perlu dipahami cara penghilangan atau pelesapan yang baik. Kita perhatikan contoh berikut.

- (6) **Setelah mempunyai banyak anak, Pak Sasmita menjual semua binatang piaraannya karena tak mampu lagi memberi makan.**

Unsur tertentu dalam kalimat itu telah dihilangkan. Namun, penghilangan itu dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda. Siapakah yang tidak dapat lagi diberi makan, binatang piaraan atau anak Pak Sasmita. Bandingkan kalimat itu dengan kalimat perbaikannya berikut ini.

Setelah mempunyai anak, Pak Sasmita menjual semua binatang piaraannya karena tak mampu lagi memberi makan anak-anaknya.

Kalimat terakhir lebih jelas informasinya. Pernyataan itu dapat juga diungkapkan seperti berikut jika memang informasi yang dimaksudnya seperti ini.

- (8) **Setelah mempunyai banyak anak, Pak Sasmita menjual semua binatang piaraannya karena tak mampu lagi memberi makan binatang itu.**

Jadi, berdasarkan contoh yang dibicarakan itu terlihat bahwa penghilangan unsur kalimat lebih merugikan daripada pengulangannya. Dalam hal seperti itu, pengulangan unsur kalimat justru lebih baik dilakukan daripada penghilangannya. Penghilangan unsur kalimat justru akan berakibat berkurangnya keefektifan sebuah kalimat.

Penghilangan unsur yang berulang, yang disebut juga dengan istilah pelesapan, lazim dilakukan pada perincian. Dalam perincian sering kita temukan unsur yang sama. Dalam sebuah kalimat, misalnya, terdapat kelompok kata sebagai berikut.

sarana pengajaran, tujuan, dan kegiatan pengajaran

Dalam contoh itu terlihat bahwa penghilangan unsur yang berulang dilakukan dengan tidak tuntas dan tidak memperhatikan kesejajaran. Kelompok kata itu merupakan bentuk ringkas dari *sarana pengajaran, tujuan pengajaran, dan kegiatan pengajaran*. Kata *pengajaran* yang berulang-ulang muncul itu dapat dihapuskan. Pada contoh itu, yang dihapuskan hanyalah rincian yang di tengah sehingga bentuk masing-masing tidak sejajar. Seharusnya, pelesapan yang baik dilakukan seperti ini.

sarana, tujuan, dan kegiatan pengajaran

Demikian pula kelompok kata *daun kelapa, daun palm, dan daun pakis* dapat diringkas menjadi *daun kelapa, palm, dan pakis*; bukan *daun kelapa, palm, dan daun pakis*. Pelesapan seperti itu dapat menimbulkan masalah jika dalam suatu perincian ada unsur yang sebetulnya tidak memiliki bentuk berulang, tetapi karena diujarkan, dapat menimbulkan tafsiran bahwa dalam unsur itu pun ada bagian yang dihapuskan. Perhatikan contoh berikut.

daun lengkuas, jahe, kunyit, kencur, dan asam

Contoh itu tentu ditafsirkan *daun lengkuas, daun jahe, daun kunyit, daun kencur, dan daun asam*. Jika ternyata yang dimaksudkan adalah bahwa rincian yang terakhir disebutkan itu sebetulnya *asam* dan bukan *daun asam*, penulisannya dapat dilakukan seperti berikut.

daun lengkuas, daun jahe, daun kunyit, daun kencur, dan asam

Dalam contoh seperti itu kata *daun* terpaksa berulang-ulang disebut. Jika unsur rincian tidak sama atau tidak sejajar, pelesapan tidak selalu dapat dilakukan, sebagaimana terdapat pada contoh berikut.

pengolahan sawah, penanaman dan pemeliharaan padi, serta penanganan pascapanen.

Pada teks seperti itu unsur yang berulang adalah *padi*, yakni pada *penanaman padi* dan *pemeliharaan padi*. Kata *padi* pada *penanaman padi* dapat dihapuskan dan disebutkan sekali saja pada *pemeliharaan padi*. Kiranya cukup jelas prinsip pengulangan dan pelesapan pada kelompok kata seperti contoh di atas. Berikut akan dibicarakan pelesapan pada konstruksi atau bangun kalimat.

(9) Paman membawa banyak buah tangan ketika datang ke rumah kami.

Pada kalimat itu kata *Paman* seharusnya muncul lagi sebagai subjek pada anak kalimat yang diawali oleh kata *ketika*. Jika disuratkan secara lengkap, kalimat itu akan menjadi *Paman membawa banyak buah tangan ketika Paman datang ke rumah kami*. Contoh yang lain terlihat pada kalimat berikut.

(10) Akhirnya Pingkan mau makan nasinya setelah dibujuk oleh Ibu.

Pada kalimat itu kata *Pingkan* juga seharusnya muncul pada anak kalimat

sesudah kata *setelah* sehingga kalimat itu menjadi *Akhirnya Pingkan mau makan nasinya setelah Pingkan dibujuk oleh Ibu*. Subjek yang sama dapat dihapuskan pada anak kalimat, tetapi subjek yang tidak sama tidak dapat dihapuskan. Kalimat *Ibu membujuk Pingkan sehingga mau makan* memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan bahwa yang mau makan itu adalah Ibu. Dalam hal itu, subjek pada kalimat harus dimunculkan. Jika pemunculannya akan menyebabkan terjadinya pengulangan yang terlalu dekat, kata dapat digantinya dengan kata yang sepadan, misalnya *anak itu*, sehingga kalimat itu akan menjadi *Ibu membujuk Pingkan sehingga anak itu mau makan*. Penggunaan pronomina *ia* atau *dia* dalam hal ini tetap akan menimbulkan tafsiran ganda: *ia* itu mengacu ke Pingkan atau Ibu.

Agar berbeda dengan pelesapan subjek kalimat, pelesapan pada predikat jarang dilakukan, kecuali pengulangan yang terjadi sangat ekstrem. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

- (11) **Edi lulusan SD, Dita lulusan SMP, Aning lulusan SMA, dan Hari lulusan akademi seni.**

Ada orang yang menghindari pengulangan seperti itu dengan mengubah kalimat itu menjadi *Edi lulusan SD, Dita SMP, Aning SMA, dan Hari akademi seni*. Karena kedudukan predikat dalam sebuah kalimat sangat penting, pelesapan seperti itu umumnya tidak dilakukan.

Bandingkan dengan kalimat kelakar seperti berikut. Karena mau menghilangkan unsur yang sama pada kalimat *Saya suka kucing, kamu suka anjing*, orang menghasilkan kalimat *Saya suka kucing, kamu anjing*. Salah-salah orang bisa berkelahi gara-gara menghilangkan bagian kalimat yang tidak pada tempatnya. Jika konteksnya tidak akan menimbulkan salah tafsir dan situasi pemakaian menuntut kehematan, seperti pada ragam surat kabar atau majalah, hal itu dapat dilakukan. Pada ragam resmi, seperti pada tulisan ilmiah atau naskah undang-undang, pengulangan unsur kalimat demi kejelasan informasi tidak dipandang sebagai hal yang membosankan. Contoh kalimat seperti berikut pantas diperhatikan. *Yang berwenang sudah memasang rambu-rambu di sepanjang jalan itu, tetapi banyak pengemudi yang tidak mengindahkannya*. Pada kalimat itu ada kata kerja transitif, yakni kata kerja yang diikuti objek. Kata *mengindahkannya* adalah kata kerja transitif. Oleh karena itu, perlu adanya objek. Karena dalam kalimat itu objeknya sudah jelas, yakni *rambu-rambu*, orang kadang-kadang tidak mengulang lagi objek itu. Sebagai akibatnya, kata *mengindahkannya* tidak diikuti objek. Jika kita tidak akan mengulang kata yang sama, objek dapat diganti dengan bentuk *-nya* seperti tampak pada kalimat perbaikan berikut.

- (12) **Yang berwenang sudah memasang rambu-rambu di sepanjang jalan itu, tetapi banyak pengemudi yang tidak mengindahkannya.**

Dengan demikian, kepaduan atau kohesi kalimat lebih terjaga.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa unsur kalimat yang muncul berulang-ulang memang dapat membosankan. Hal itu dapat dihindarkan dengan menggantinya dengan pronomina atau kata yang sepadan atau melesapkannya. Namun, perlu diingat bahwa pelepasan unsur kalimat tidak boleh menyebabkan kalimat itu bertafsiran ganda atau menyalahi kaidah tata kalimat.

5.7 Ketransitifan dalam Kalimat (Sriyanto dan S. Amran Tasai)

Topik pembicaraan ini adalah "Ketransitifan dalam Kalimat". Kita sama-sama mengetahui bahwa kalimat transitif adalah kalimat yang memerlukan objek. Masalah apa yang dapat kita bicarakan sehubungan dengan kalimat transitif itu?

Kalau saya mengatakan *Mereka menanggapi mengenai perang itu secara berbeda*, mungkin ada di antara kita yang beranggapan bahwa kalimat itu biasa-biasa saja. Artinya adalah bahwa maksud kalimat itu sudah jelas dan kalimatnya juga sudah benar. Jika begitu, bagaimana kalau orang mengatakan *Mereka menanggapi perang itu secara berbeda* (tanpa kata *mengenai*) atau *Mereka menanggapi secara berbeda mengenai perang itu*? Bagaimana seharusnya hubungan predikat dan objek pada kalimat itu? Sebelum menjawab pertanyaan itu, yakni bagaimana hubungan predikat dan objek, ada baiknya kita membicarakan kalimat yang tidak memerlukan objek atau kalimat tak transitif. Jika ada orang mengatakan, "Dia sudah berjanji," kita sudah menangkap makna kalimat itu sebagai ungkapan yang lengkap. Andaikata kalimat itu memerlukan informasi tambahan, sifatnya mana suka karena hanya berfungsi sebagai keterangan. Jadi, kalau dikatakan *Dia sudah berjanji dengan temannya*, misalnya, unsur *dengan temannya* bersifat mana suka karena hanya berfungsi sebagai keterangan.

Sejalan dengan contoh kalimat itu, dapat ditambahkan contoh lain sebagai berikut.

Abas bercerita.

Mat Kasi bernyanyi.

Kedua kalimat itu sudah memberikan informasi yang jelas. Di dalam tiap-tiap kalimat itu terdapat dua unsur, yakni subjek dan predikat. Hal itu berarti bahwa kalimat tersebut sudah benar jika dilihat dari segi tata bahasa. Unsur subjek dan predikat kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>
Abas	bercerita
Mat Kasi	bernyanyi

Kedua kalimat itu tidak memerlukan objek. Kalimat semacam itu disebut kalimat taktransitif atau kalimat intransitif. Persoalannya akan berbeda kalau kata yang kita pakai sebagai predikatnya adalah *menceritakan* dan *menyanyikan* sehingga kedua kalimat itu menjadi seperti berikut.

Abas menceritakan.

Mat Kasi menyanyikan.

Kedua kalimat itu memang sudah memiliki subjek dan predikat seperti dua kalimat sebelumnya. Namun, kedua kalimat terakhir itu belum memberikan informasi yang lengkap. Pembaca tentu dapat bertanya lebih lanjut. Menceritakan apa atau menyanyikan apa? Jawaban atas pertanyaan itulah yang disebut *objek*. Kalimat yang menuntut adanya objek disebut kalimat transitif. Kita dapat melengkapi kalimat tersebut dengan menambahkan kelompok kata seperti *keadaan desanya* sesudah kata *menceritakan* dan kelompok kata *lagu Indonesia Raya* sesudah kata *menyanyikan*. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

Abas menceritakan *keadaan desanya*.

Mat Kasi menyanyikan *lagu Indonesia Raya*.

Kedua kalimat itu sudah lengkap, baik dilihat dari segi tata bahasanya maupun dari segi informasinya. Kalau kedua kalimat tersebut kita analisis atas unsur-unsurnya, akan kita temukan unsur-unsur seperti terlihat berikut.

<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
Abas	menceritakan	keadaan desanya
Mat Kasi	menyanyikan	lagu Indonesia Raya

Subjek kalimat tersebut masing-masing adalah *Abas* dan *Mat Kasi* dan predikatnya adalah *menceritakan* dan *menyanyikan*. Kelompok kata *keadaan desanya* serta *lagu Indonesia Raya* menduduki fungsi subjek. Dalam kalimat transitif seperti itu kehadiran objek merupakan keharusan. Dengan kata lain, objek kalimat transitif tidak dapat dihilangkan. Kalau dalam kalimat intransitif unsurnya cukup dengan subjek dan predikat, dalam kalimat transitif harus sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Contoh lain kalimat transitif itu adalah sebagai berikut.

Jepang menciptakan bom

Amir mengunjungi orang tuanya.

Dalam kedua kalimat itu kata *bom* dan kelompok kata *orang tuanya* tidak dapat kita hilangkan karena kata atau kelompok kata itu berfungsi sebagai objek.

Sungguhpun begitu, ada pula objek yang kehadirannya di dalam kalimat bersifat mana suka. Misalnya, kalimat *Mereka sedang membaca koran*. Kata

koran dalam kalimat itu boleh ada dan boleh juga tidak. Kalimat semacam itu disebut kalimat transitif-taktransitif atau disebut pula kalimat semitransitif. Selanjutnya, bagaimana dengan pertanyaan yang dikemukakan pada awal pembicaraan ini, yakni bagaimana hubungan antara predikat dan objek? Perhatikan contoh berikut.

Abas menceritakan kepada kami keadaan desanya.

Mat Kasi menyanayakan di depan umum lagu Indonesia Raya

Dalam kedua kalimat itu ternyata bahwa di antara predikat dan objek terdapat unsur keterangan. Keterangan *kepada kami* terletak sesudah predikat *menceritakan* dan sebelum objek *keadaan desanya*. Sesudah predikat *menyanayakan* dan sebelum objek *lagu Indonesia Raya* terdapat keterangan *di depan umum*. Susunan kalimat seperti itu menyalahi aturan atau kaidah yang berlaku. Padahal, kalau dilihat dari segi pesan atau maknanya, kedua kalimat itu sudah jelas. Dalam berbahasa kita tidak hanya dituntut persyaratan asal pernyataan kita dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus diperhatikan segi tata bahasanya. Dengan kata lain, kalau ada orang mengatakan bahwa dalam berbahasa yang penting pernyataan kita dapat dimengerti orang lain tidak sepenuhnya benar. Oleh karena itu, kedua kalimat di atas perlu diluruskan agar tertib berbahasa dapat dijaga. Yang perlu kita luruskan dalam kalimat itu adalah bahwa antara predikat dan objek tidak boleh disela oleh unsur lain, yaitu keterangan. Salah satu ciri objek adalah berada langsung di belakang predikat. Kedua kalimat itu dapat kita perbaiki seperti berikut.

Abas menceritakan keadaan desanya kepada kami.

Mat Kasi menyanayakan lagu Indonesia Raya di depan umum.

Pada kalimat itu dapat dilihat bahwa unsur keterangan pada tiap-tiap kalimat diletakkan sesudah objek sehingga objek berada langsung di belakang predikat. Perhatikan pula contoh kalimat berikut.

Rina mendengarkan *tentang* jawaban saya dengan baik.

Saya membenci *pada* mereka yang bersalah.

Ia menyadari *akan* kekhilafannya selama ini.

Dalam contoh tersebut terdapat kata *tentang* setelah predikat *mendengarkan* dan sebelum objek *jawaban saya* pada kalimat pertama, kata *pada* sesudah predikat *membenci* dan sebelum objek *mereka yang bersalah*. Pada kalimat ketiga juga terdapat kata *akan* sesudah predikat *menyadari* dan sebelum objek *kekhilafannya*. Telah dijelaskan bahwa di antara predikat dan objek tidak boleh disela oleh unsur keterangan, tetapi ketiga contoh kalimat di atas memperlihatkan bahwa kata *tentang*, *pada*, dan *akan* terletak di antara predikat dan objek. Dengan demikian, ketiga kalimat itu dapat diperbaiki sebagai berikut.

Rina mendengarkan jawaban saya dengan baik.
 Saya membenci mereka yang bersalah.
 Ia menyadari kekhilafannya selama ini.

Perhatikan kalimat berikut yang memperlihatkan kesalahan seperti di atas.

Jalan Ahmad Yani menghubungkan *antara* Tanjung Priok *dengan* Cililitan.
 Saya mengetahui *baik* kelakuanmu *maupun* kepintaranmu.

Pada kalimat itu terlihat bahwa kata *antara* terletak di antara predikat *menghubungkan* dan objek *Tanjung Priok dengan Cililitan*. Perbaiki kalimat itu dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *antara*. Dengan demikian, kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Jalan Ahmad Yani menghubungkan Tanjung Priok dengan Cililitan*.

Kesalahan kalimat kedua juga terletak pada pemakaian ungkapan penghubung *baikmaupun*. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara sebagai berikut. Kata *baik* dihilangkan dan kata *maupun* diganti dengan *dan*. Dengan kata lain, kata *baik* harus dihilangkan karena antara predikat dan objek tidak boleh disisipkan kata apa pun. Kata *maupun* harus diganti dengan kata *dan* karena kata *maupun* tidak boleh dipakai tanpa dipasangkan dengan kata *baik*. Oleh karena itu, kalimat kedua dapat diperbaiki menjadi *Saya mengetahui kelakuanmu dan kepintaranmu*. Dengan demikian, kalimat *Mereka menanggapi mengenai perang itu secara berbeda* bukan kalimat yang benar karena setelah predikat *menanggapi* terdapat kata *mengenai*. Kalimat yang benar adalah *Mereka menanggapi perang itu secara berbeda*.

Jika kalimat itu diubah menjadi *Mereka menanggapi secara berbeda mengenai perang itu*, juga tidak benar karena di antara predikat dan objeknya disisipi unsur keterangan dan kata depan *mengenai*. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Mereka menanggapi perang itu secara berbeda*.

Berdasarkan uraian di atas, kita perlu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa nasional kita, secara tertib dan benar. Dengan berbahasa secara tertib berarti kita menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

5.8 Kerancuan Berpikir dalam Kalimat (Mustakim)

Bahasa dan pikiran mempunyai kaitan yang sangat erat karena pada dasarnya bahasa merupakan sarana pengungkapan buah pikiran kita. Dalam hubungan itu, jika kita sedang memikirkan dua hal sekaligus, kemudian kita menuangkannya dalam sebuah pernyataan, tidak jarang pernyataan kita itu rancu. Dapat dikatakan bahwa kerancuan itu timbul karena pemaduan dua gagasan sekaligus dalam satu pernyataan. Bagaimana cara menghindari kerancuan semacam itu?

Masalah kerancuan sering terjadi di mana-mana. Dalam arti bahwa ke-

rancangan itu muncul, baik dalam ragam bahasa lisan maupun dalam ragam bahasa tulis. Apabila kerancuan itu terdapat pada ragam bahasa lisan, hal itu tidak perlu terlalu dipermasalahkan karena situasi pembicaraan pada umumnya turut menentukan makna atau maksud suatu pernyataan yang disampaikan. Akan tetapi, situasi semacam itu tidak terdapat pada ragam bahasa tulis. Oleh karena itu, kerancuan di dalam ragam bahasa tulis perlu kita hindari.

Bahasa tulis tidak didukung oleh situasi, seperti lingkungan pembicaraan, tempat pembicaraan, dan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan. Jadi, makna suatu pernyataan yang tertulis semata-mata ditentukan oleh konteks pernyataan itu sendiri yang diungkapkan secara tertulis. Oleh sebab itu, dalam mengungkapkan pernyataan yang tertulis, kita perlu lebih teliti dan juga lebih cermat dalam pemilihan kata. Untuk itu, sebelum menulis, tentu kita perlu menata pikiran kita lebih dahulu.

Kerancuan yang sering kita jumpai pada umumnya juga timbul karena kekurangcermatan kita dalam menata alur pikiran. Sebagai akibatnya, sengaja atau tidak, kata-kata yang kita gunakan untuk mengungkapkan gagasan sering kurang terkontrol. Jika hal itu terjadi, kata-kata yang terangkai dalam kalimat akan menjadi rancu. Contoh konkret adalah sebagai berikut.

- (1) Sebelumnya, *mayat korban* yang ditemukan di Ancol sering terlihat *berkeluyuran* di daerah hitam.

Ketika menjumpai kalimat semacam itu, kita mungkin merasa bingung. Namun, setelah mengamati maksudnya, kita dapat tersenyum karena kalimat itu berarti, 'mayat korban sering keluyuran di daerah hitam. Akan tetapi, mungkinkah mayat dapat berkeluyuran? Kita dapat menduga bahwa bukan itu yang ingin dikemukakan penulis. Namun, penafsiran semacam itu beralasan mengingat struktur kalimatnya. Kalimat semacam itulah yang dapat kita katakan kalimat yang rancu. Timbulnya kerancuan dalam kalimat itu, di samping pilihan kata yang kurang tepat, juga disebabkan oleh pemaduan dua gagasan sekaligus dalam satu pernyataan. Oleh karena itu, kalimat itu dapat dikembalikan pada dua gagasan semu berikut.

- (1a) Korban yang ditemukan di Ancol telah menjadi mayat.
 (1b) Sebelum menjadi mayat, korban sering terlihat berkeluyuran di daerah hitam.

Tampaknya dua gagasan itu yang akan dikemukakan penulis. Oleh karena itu, jika kedua gagasan itu akan dipadukan, kemungkinan bentuk kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (1c) Sebelum menjadi mayat yang ditemukan di Ancol, *korban sering* terlihat *berkeluyuran* di daerah hitam.

Dengan demikian, kalimat itu, baik struktur maupun maknanya, lebih jelas. Bagian kalimat pertama, yaitu *sebelum menjadi mayat yang ditemukan di Ancol*, mengungkapkan bahwa *korban masih hidup*. Oleh karena itu, tindakan berkeluyuran, seperti yang diungkapkan pada bagian yang kedua, merupakan tindakan yang wajar jika dapat dilakukan oleh korban.

Kerancuan lain, yang dapat dijadikan contoh adalah sebagai berikut.

- (2) Ia disertai tugas menyimpan *keuangan*
- (3) Tertuduh *membantah* bahwa *bukan* dia yang menembak, melainkan temannya.

Kerancuan pada contoh di atas disebabkan oleh dua masalah yang berbeda. Pada kalimat (2) kerancuan disebabkan oleh pengimbuhan yang kurang tepat, sedangkan pada kalimat (3) disebabkan oleh perapatan gagasan. Berkenaan dengan kalimat (2) itu, tentu kita dapat mengajukan pertanyaan, dapatkah *keuangan* disimpan? Jawabnya tentulah yang disimpan bukan *keuangan*, melainkan *uang*. Oleh karena itu, kalimat (2) akan lebih tepat jika kata *keuangan* pada kalimat itu diganti dengan *uang*.

- (2a) Ia disertai tugas menyimpan *uang*.

Pernyataan itu dapat diterima karena memang *uang*lah yang disimpan, bukan *keuangan*. Kata *keuangan* bermakna 'hal atau hal-hal yang berkenaan dengan uang'.

Berkaitan dengan kalimat (3), ketidaktepatannya terletak pada kata *membantah* dan kata ingkar *bukan*. Jika pengingkaran itu dibantah, tentu berarti "ya". Oleh karena itu, ungkapan *tertuduh membantah bahwa bukan dia yang menembak* berarti 'tindakan menembak itu justru dilakukan oleh tertuduh'. Namun, tampaknya bukan itu yang ingin diungkapkan oleh penulis, melainkan sebaliknya, yakni bukan tertuduh yang melakukan penembakan. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa kerancuan kalimat itu disebabkan oleh perapatan dua gagasan menjadi satu. Kedua gagasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (3a) Tertuduh membantah tuduhan
- (3b) Tuduhan itu ialah bahwa dia yang menembak
- (3c) Padahal, yang menembak itu adalah temannya.

Berdasarkan tiga gagasan itu, bentuk perapatannya adalah sebagai berikut.

- (3d) Tertuduh membantah bahwa dia yang menembak. Penembaknya adalah temannya.
- (3e) Tertuduh menyatakan bahwa bukan dia yang menembak, melainkan temannya.

Dengan perbaikan seperti itu, kerancuan makna dapat dihindari.

Kerancuan tipe lain tampak pada kalimat yang mengalami pelesapan subjek seperti berikut.

- (4) Agar setiap mahasiswa mengetahuinya, memerintahkan penyebarluasan makalah itu.

Berbeda dengan kerancuan tipe pertama, kerancuan pada kalimat (4) tidak disebabkan oleh perapatan dua gagasan yang menjadi satu.

Akan tetapi, penyebab kerancuan pada kalimat (4) adalah dihilangkannya subjek kalimat.

Pelesapan subjek memang sering terjadi di dalam kalimat majemuk. Akan tetapi, pelesapan itu tampaknya berbeda dengan pelesapan yang terjadi pada kalimat (4). Biasanya pelesapan terjadi pada anak kalimat, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- (5) Supaya berhasil, *Anda* harus giat bekerja.

- (6) Karena belum tahu alamatnya, *ia* tidak sampai di tempat tujuan.

Pada contoh di atas, baik kalimat (5) maupun (6), sebenarnya terdapat pelesapan subjek, yaitu subjek pada anak kalimat. Akan tetapi, pelesapan itu tidak menimbulkan masalah karena subjek pada anak kalimat (yang dilesapkan) dan subjek pada induk kalimat sama. Untuk lebih jelasnya, bandingkan dengan bentuk kalimat berikut.

- (5a) Supaya (*Anda*) berhasil, *Anda* harus giat bekerja

- (6a) Karena (*ia*) belum tahu alamatnya, *ia* tidak sampai di tempat tujuan.

Pelesapan subjek pada contoh kalimat (5) dan (6) berbeda dengan pelesapan subjek pada kalimat (4). Perbedaannya ialah bahwa pada kalimat (4) subjek yang dilesapkan tidak terletak pada anak kalimat, tetapi pada induk kalimat. Selain itu, subjek anak kalimat dan subjek induk kalimatnya juga berbeda. Oleh karena itu, kalimat (4) jika diubah susunannya seperti susunan kalimat (5) dan (6), maknanya tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh penulis. Perhatikan pernyataan berikut.

- (4a) Agar setiap mahasiswa mengetahuinya, (setiap mahasiswa) memerintahkan penyebarluasan makalah itu.

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kerancuan pikiran sehingga makna yang dikehendaki penulis tidak sejalan dengan makna yang diterima pembaca.

Sehubungan dengan itu, untuk meluruskan makna agar sesuai dengan kehendak penulis, kita dapat mengisi subjek yang dilesapkan dengan jawaban atas pertanyaan *Siapakah yang memerintahkan?* Jawabannya tentu bukan *setiap mahasiswa*, melainkan *dosen*. Jawaban itulah yang harus kita isikan pada fungsi subjek induk kalimat sehingga kalimat (4) menjadi seperti berikut.

- (4b) Agar setiap mahasiswa mengetahuinya, *dosen* memerintahkan penyebarluasan makalah itu.

Jika memang maksud itu yang dikehendaki, subjek kalimat, yaitu *dosen*, harus dihadirkan agar makna kalimat lebih jelas dan bernalar. Kerancuan penalaran dalam kalimat seperti berikut juga tidak jarang kita jumpai.

- (7) *Dalam* masyarakat Indonesia juga *mengenal* sistem religi, seperti yang kita jumpai dalam masyarakat lain.

Dengan bertolak dari contoh di atas, kita dapat bertanya, siapakah yang mengenal sistem religi? Jawabnya tentu *masyarakat Indonesia*, bukan *dalam masyarakat Indonesia*. Oleh karena itu, penggunaan kata *dalam* pada kalimat (7) tidak tepat. Pemakaian kata *dalam* pada kalimat (7) menyebabkan kalimat itu rancu karena kalimat itu tidak bersubjek.

Jika unsur yang diawali dengan kata *dalam* akan dianggap sebagai keterangan, kalimat (7) itu tidak tepat karena predikatnya berupa kata kerja aktif. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang baik, kata depan *dalam* harus dihilangkan. Jika kata *dalam* hendak dipertahankan, predikat kalimat itu harus diubah bentuknya menjadi bentuk pasif. Dengan demikian, ubahan kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (7a) Masyarakat Indonesia *mengenal* sistem *religi*, seperti yang kita jumpai dalam masyarakat lain.
- (7b) *Dalam* masyarakat Indonesia juga *dikenal* sistem religi, seperti yang kita jumpai dalam masyarakat lain.

Kalimat (7b) tampaknya masih mungkin menimbulkan salah penafsiran. Oleh karena itu, akan lebih baik jika kalimat (7b) itu diubah seperti berikut, dengan pengertian yang sama.

- (7c) Sistem religi juga *dikenal dalam* masyarakat Indonesia seperti yang kita jumpai dalam masyarakat lain.

Kalimat perbaikan (7c) memang lebih tepat daripada kalimat (7b). Oleh karena itu, ketelitian dalam penyusunan kalimat perlu kita lakukan agar kalimat yang kita gunakan itu benar-benar tepat, baik ditinjau dari segi struktur maupun maknanya.

Kekurangcermatan yang serupa dalam penyusunan kalimat, sering disebabkan oleh penggunaan kata depan seperti *dari*, *di*, *pada*, *kepada*, dan *pada* yang terletak pada awal kalimat. Jadi, kerancuan yang diakibatkannya pada dasarnya sama dengan kerancuan yang ditimbulkan oleh pemakaian kata *dalam*, sebagaimana telah kita bicarakan. Perhatikan contoh berikut.

- (8) *Dari* hasil penelitian di laboratorium *membuktikan* bahwa serum ini tidak berbahaya.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, karena masalahnya serupa, kalimat (8) pun perbaikannya dapat dilakukan dengan cara yang sama. Cara pertama dengan menghilangkan kata depan *dari*, dan kedua dengan mengubah bentuk kata kerja yang menduduki fungsi predikat menjadi bentuk pasif. Dengan demikian, perbaikan kalimat (8) adalah sebagai berikut.

- (8a) Hasil penelitian di laboratorium *membuktikan* bahwa serum ini tidak berbahaya.
 (8b) *Dari* hasil penelitian di laboratorium *terbukti* bahwa serum ini tidak berbahaya.

Dengan adanya perbaikan seperti pada kalimat (8a) dan (8b) selain strukturnya bertambah jelas, gagasan yang ingin disampaikan pun lebih tepat dan bernalar.

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa dalam mengungkapkan suatu gagasan ke dalam kalimat, selain perlu ketelitian, juga perlu kejelasan agar kalimat yang diungkapkan itu lebih jelas dan tidak rancu.

5.9 Penghilangan Unsur Kalimat (E. Zaenal Arifin)

Topik pembicaraan ini adalah penghilangan unsur kalimat. Pemakaian bahasa dapat dibedakan ke dalam dua jenis pemakaian, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Baik dalam pemakaian bahasa lisan maupun bahasa tulis, situasi pemakaiannya mungkin santai dan akrab, seperti percakapan antara dua orang yang bersahabat, mungkin juga dalam situasi serius dan formal, seperti pidato kenegaraan atau diskusi masalah-masalah keilmuan.

Dalam suatu percakapan antara dua orang yang bersahabat, masing-masing masih dapat memahami ucapan sahabatnya walaupun yang dikemukakannya pendek dan tidak lengkap unsur kalimatnya, seperti tampak dalam contoh berikut.

- Ahmad : Hai, Bisri, masih ingat aku?
 Bisri : Ya, tentu saja, kamu Ahmad, bukan?
 Ahmad : Di mana kerja?
 Bisri : Di Grogol. Kamu?
 Ahmad : Di Rawamangun.
 Bisri : Berapa anakmu?
 Ahmad : Dua. Kamu?
 Bisri : Baru satu.

Kalimat-kalimat yang dikemukakan oleh Ahmad dan Bisri, dua orang yang mungkin pernah tinggal bersama, sepotong-potong atau tidak lengkap unsur-unsur kalimatnya. Akan tetapi, ketidaklengkapannya itu tidak mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan. Pemakaian bahasa seperti itu dapat ter-

jadi pada situasi santai dan akrab. Seperti yang kita lihat dalam dialog itu, unsur-unsur kalimat tidak dinyatakan dengan lengkap. Kalau semua unsur kalimat dinyatakan secara lengkap, tiap-tiap kalimat itu akan menjadi kalimat lengkap seperti berikut.

- Ahmad : Hai, Bisri, engkau masih mengingat aku?
 Bisri : Ya, tentu saja, aku masih mengenalmu, kamu Ahmad bukan?
 Ahmad : Di mana kamu bekerja?
 Bisri : Aku bekerja di Grogol. Kamu bekerja di mana?
 Ahmad : Aku bekerja di Rawamangun.
 Bisri : Berapa orang anakmu?
 Ahmad : Anakku dua orang; anakmu berapa orang?
 Bisri : Anakku baru satu orang.

Penghilangan unsur kalimat seperti dalam contoh di atas disebut juga pelesapan unsur kalimat. Unsur kalimat yang dihilangkan itu dapat berupa subjek, predikat, atau objek. Pembicaraan ini khusus membahas penghilangan unsur subjek kalimat. Penghilangan unsur subjek itu dapat dilakukan dalam bahasa lisan dan dalam situasi yang akrab atau situasi santai, sedangkan penghilangan unsur subjek dalam bahasa tulis dan dalam situasi resmi tidak semudah penghilangan unsur subjek dalam bahasa lisan.

Berdasarkan pengalaman kita dalam menggunakan bahasa Indonesia atau pengamatan kita terhadap penggunaan bahasa rekan-rekan kita, mungkin kita melihat adanya penghilangan subjek. Dalam berkomunikasi kita mengemukakan gagasan kepada orang lain mungkin dengan menggunakan kalimat tunggal dan mungkin dengan menggunakan kalimat majemuk, seperti tampak dalam contoh berikut.

- (1) Mereka menerima tamu. (kalimat tunggal)
- (2) Kami menyiapkan makanan. (Kalimat tunggal)
- (3) Mereka menerima tamu, sedangkan kami menyiapkan makanan. (kalimat majemuk).

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal, dengan subjek *mereka*, predikat *menerima*, dan objek *tamu*. Kalimat (2) juga merupakan kalimat tunggal, dengan subjek *kami*, predikat *menyiapkan*, dan objek *makanan*. Jika digabungkan, kedua kalimat tunggal itu menjadi kalimat majemuk, dengan kata penghubung *sedangkan*, seperti tampak pada kalimat (3).

Kalimat (3) memiliki dua subjek yang berbeda, *mereka* dan *kami*, dua predikat yang berbeda, *menerima* dan *menyiapkan*, dan dua objek yang berbeda, yaitu *tamu* dan *makanan*. Karena kalimat (3) itu memiliki dua subjek yang berbeda, dua predikat yang berbeda, dan dua objek yang berbeda, semua

unsur kalimat tersebut harus dihadirkan dan satu unsur pun tidak dapat dihilangkan.

Dalam kenyataannya, ada kalimat majemuk yang memiliki unsur-unsur yang sama, seperti *subjek*, *predikat*, atau *objek*. Misalnya: *Kita melaksanakan kewajiban, kemudian kita menuntut hak*. Kalimat tersebut mempunyai subjek yang sama, yaitu *kita*. Supaya lebih jelas, perhatikan perbedaan berikut.

- (1) *Kita* melaksanakan kewajiban dahulu. (kalimat tunggal)
- (2) *Kita* menuntut hak. (kalimat tunggal)
- (3) *Kita* melaksanakan kewajiban dahulu, kemudian *kita* menuntut *hak*. (kalimat majemuk)
- (4) *Kita* melaksanakan kewajiban dahulu, kemudian menuntut hak. (kalimat majemuk)

Pada kalimat tunggal jelas tampak bahwa subjek kalimat (1) adalah *kita* dan subjek kalimat (2) juga *kita*. Jika digabungkan, kedua kalimat tunggal itu akan menghasilkan kalimat (3) atau (4) dengan menggunakan kata penghubung *kemudian*.

Pada kalimat (3), kedua subjek yang sama itu muncul, yaitu *kita*, yang disebutkan dua kali. Pada kalimat (4) dua subjek yang sama itu hanya disebutkan pada bagian kalimat majemuk setara yang pertama dan pada bagian kalimat majemuk setara kedua subjek itu tidak disebutkan.

Pemakaian kalimat (3) dan (4) sebetulnya bergantung kepada selera pemakai bahasa. Kalimat (4) dipakai jika pemakai bahasa menghendaki kalimat yang efektif karena dalam kalimat (4) itu (*Kita melaksanakan kewajiban dahulu, kemudian menuntut hak*) subjek hanya satu, sedangkan kalimat (3) dipakai jika pemakai bahasa menghendaki penekanan pada subjek (*kita*). Jadi, pemakaian kalimat majemuk tanpa menghilangkan subjek dan kalimat majemuk dengan menghilangkan subjek menyangkut masalah gaya.

Contoh-contoh kalimat majemuk yang telah dibicarakan terdiri atas dua kalimat setara. Apakah ada kalimat majemuk setara yang terdiri atas lebih dari dua kalimat tunggal? Ada kalimat majemuk setara yang memiliki lebih dari dua kalimat tunggal dan kalimat-kalimat tunggal pada kalimat majemuk tersebut memiliki subjek yang sama, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- (1) Setiap mahasiswa harus belajar keras, setiap mahasiswa harus berdisiplin, dan setiap mahasiswa harus loyal terhadap almamaternya.
- (2) Setiap mahasiswa harus belajar keras, berdisiplin, dan loyal terhadap almamaternya.

Subjek yang sama terdapat pada kalimat (1), yaitu *setiap mahasiswa*. Dalam pemakaian bahasa, subjek yang sama hanya disebutkan pada kalimat setara yang pertama, sedangkan pada kalimat setara kedua dan ketiga subjek itu

tidak disebutkan. Ada catatan yang perlu dikemukakan, yaitu bahwa penghilangan subjek kalimat setara kedua dan ketiga itu dilakukan jika tidak terdapat topik lain atau orang lain yang disebutkan dalam kalimat setara yang pertama. Jika dibandingkan kalimat majemuk yang tanpa menghilangkan subjek dan kalimat yang menghilangkan subjek, kalimat majemuk dengan penghilangan subjek yang sama lebih efektif, tetapi hal itu sekali lagi, menyangkut masalah gaya.

Berdasarkan contoh di atas, jelaslah bahwa kalimat kedua lebih efektif daripada kalimat pertama. *Setiap mahasiswa* hanya dituliskan satu kali, yakni pada kalimat majemuk setara yang pertama. Hal itulah yang dimaksud dengan penghilangan atau pelesapan unsur kalimat, yaitu penghilangan bagian-bagian kalimat, seperti penghilangan subjek penghilangan predikat, atau penghilangan objek. Penghilangan unsur kalimat itu terjadi pada kalimat majemuk. Penghilangan itu dilakukan oleh penulis atau pembicara agar kalimat yang dihasilkan tidak mengulang hal yang sama yang telah disebutkan. Kalimat contoh di atas benar, yaitu *Kita melaksanakan kewajiban dahulu, kemudian menuntut hak.*

Pada kalimat majemuk itu, subjek kalimat setara kedua dihilangkan karena unsur itu sama dengan subjek kalimat pertama, yaitu *kita*. Demikian juga halnya dengan kebenaran pada contoh yang berikutnya, yaitu *Setiap mahasiswa harus belajar dengan keras, berdisiplin, dan loyal terhadap almamaternya*. Kalimat majemuk itu terdiri atas tiga kalimat tunggal, yang subjeknya sama. Kalimat majemuk itu berceritera tentang topik yang sama, yaitu *setiap mahasiswa*. Oleh karena itu, subjek yang sama itu dinyatakan sekali saja pada kalimat setara yang pertama. Apakah kalimat majemuk seperti *Halaman rumahnya luas, bersih, dan teratur* itu termasuk kalimat majemuk setara yang mengalami penghilangan subjek sehingga kalimat itu dipandang sebagai kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga kalimat tunggal.

Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara yang mengalami pelesapan/penghilangan subjek. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Halaman rumahnya luas, bersih, dan teratur.
- (2) Anak Pak Lurah ganteng, menarik, dan sangat simpatik.
- (3) Dia rajin, pandai, dan berkelakuan baik.

Semua contoh itu tergolong kalimat majemuk setara yang dihubungkan oleh kata *dan*. Kalimat majemuk setara itu terdiri atas tiga kalimat tunggal. Bandingkan dengan struktur kalimat berikut.

- (1a) *Halaman rumahnya luas. Halaman rumahnya bersih. Halaman rumahnya teratur.*
- (2a) *Anak Pak Lurah ganteng. Anak Pak Lurah menarik. Anak Pak Lurah sangat simpatik.*

(3a) *Dia* rajin. *Dia* pandai. *Dia* berkelakuan baik.

Dalam contoh-contoh itu unsur yang sama ialah unsur subjek, yakni *halaman rumahnya* pada kalimat (1), *anak Pak Lurah* pada kalimat (2), dan *dia* pada kalimat (3).

Mungkinkah penghilangan subjek itu terjadi pada kalimat setara pertama? Maksudnya, kalimat setara yang pertama dan kedua tanpa subjek, sedangkan kalimat setara yang ketiga bersubjek seperti yang terlihat pada contoh berikut.

Luas, bersih, dan halaman rumahnya teratur.

Kalimat seperti itu tidak jelas maknanya, apa yang *luas*, dan *bersih* itu? Dengan kata lain, kalimat itu tidak berterima.

Bagaimana halnya dengan penghilangan subjek pada kalimat majemuk bertingkat? Apakah subjek yang sama dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dihilangkan? Dalam kalimat majemuk bertingkat penghilangan subjek yang sama dilakukan pada anak kalimat. Misalnya, *Karena sudah lelah, saya ingin pulang*. Agar jelas, perhatikan uraian contoh berikut.

- (1) *Saya* sudah lelah. (kalimat tunggal)
- (2) *Saya* ingin pulang. (kalimat tunggal)
- (3) Karena *saya* sudah lelah, *saya* ingin pulang. (kalimat majemuk)
- (4) Karena sudah lelah, *saya* ingin pulang. (kalimat majemuk)

Kalimat majemuk bertingkat (3) atau kalimat majemuk bertingkat (4) jika diuraikan unturnya akan menghasilkan kalimat (1) dan (2). Kalimat (1) dan (2) dalam kalimat majemuk (3) dan (4) tidak sederajat tingkatnya, tetapi berisi gagasan tambahan dan unsur itu disebut anak kalimat. Kalimat (2) berisi gagasan inti dan disebut induk kalimat. Dalam kalimat majemuk (3), subjek disebutkan, baik pada anak kalimat maupun pada induk kalimat, sedangkan pada kalimat majemuk (4) subjek anak kalimat dihilangkan.

Bagaimana kalau penghilangan subjek itu dilakukan pada induk kalimat, seperti *Karena saya sudah lelah, ingin pulang*. Penggabungan kalimat seperti itu tidak dibenarkan meskipun informasi yang diterima oleh pembaca atau pendengar sama.

Bukankah kalimat yang benar itu tidak hanya benar informasinya, tetapi juga strukturnya. Induk kalimat harus memiliki unsur-unsur yang lengkap karena induk kalimat itu berisi gagasan pokok dan oleh karena itu, induk kalimat dapat berdiri sendiri. Sebaliknya, unsur-unsur anak kalimat tidak harus lengkap. Oleh karena itu, subjek pada induk kalimat tidak boleh dihilangkan meskipun induk kalimat itu mengikuti anak kalimat, kecuali dalam bahasa lisan. Bandingkan contoh-contoh pelepasan subjek dalam kalimat majemuk bertingkat berikut.

- (1) *Kita* harus berolahraga supaya *kita* sehat.

- (2) Supaya sehat, *kita* harus berolahraga.
- (3) Supaya kita sehat, harus berolahraga.
- (4) Jika *Anda* ingin lulus ujian, *Anda* harus rajin belajar.
- (5) Jika ingin lulus ujian, *Anda* harus rajin belajar.
- (6) Jika *Anda* ingin lulus ujian harus rajin belajar.

Dalam contoh-contoh itu tampak bahwa jika penghilangan subjek dilakukan, penghilangan itu terjadi pada anak kalimat walaupun anak kalimat itu disebut lebih dahulu. Bandingkan struktur kalimat (1), (2), (4), dan (5) yang merupakan struktur yang berterima, sedangkan struktur (3) dan (6) merupakan struktur yang tak berterima.

Pembicaraan tentang penghilangan unsur kalimat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jika dalam kalimat majemuk setara terdapat subjek yang sama, satu dari subjek yang sama itu dapat dihilangkan.
2. Dalam kalimat majemuk setara, penghilangan subjek itu dapat dilakukan pada kalimat setara yang kedua, bukan pada kalimat setara yang pertama.
3. Dalam kalimat majemuk bertingkat, penghilangan subjek terjadi pada anak kalimat, baik yang mendahului induk kalimat maupun yang mengikuti induk kalimat. Penghilangan subjek tidak boleh dilakukan pada induk kalimat.
4. Masalah pemakaian kalimat tanpa penghilangan subjek dan kalimat dengan penghilangan subjek bergantung kepada wacananya, Apakah pemakai bahasa ingin menyusun kalimat efektif yang menghemat pemakaian kata atau karena mempunyai tujuan tertentu, misalnya karena ingin memberikan penekanan pada subjek sehingga ada pengulangan subjek yang sama.

5.10 Pengaruh Struktur Kalimat Bahasa Asing (Yayah B. Lumintintang)

Bagi sebagian besar anggota masyarakat kita, bahasa Indonesia bukanlah satu-satunya bahasa yang dipakai dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lagi pula bagi anggota masyarakat Indonesia umumnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, sedangkan bahasa ibu (bahasa pertama) mereka adalah bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Batak. Dengan kata lain, anggota masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan individu-individu yang *dwibahasawan*, yaitu individu-individu yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahkan, tidak sedikit anggota masyarakat kita yang menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Perancis, dalam berkomunikasi. Dalam situasi kebahasaan seperti itu, gejala umum yang timbul, antara lain, adalah

saling pengaruh di antara bahasa-bahasa yang dipakai oleh penutur yang dwibahawan tersebut. Terjadinya saling pengaruh itu disebabkan oleh adanya kontak bahasa pada seorang penutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Masalah saling pengaruh itu akan diangkat menjadi topik pembahasan ini, khususnya pengaruh yang berasal dari bahasa asing ke dalam struktur bahasa Indonesia ragam baku, baik pada ragam bahasa lisan maupun tulisan. Dalam kenyataannya pemakaian struktur kalimat baku yang dipengaruhi oleh struktur bahasa asing masih sangat tinggi. Bahkan, pertanyaan yang ditujukan ke Pusat Bahasa tentang pengaruh bahasa asing itu juga tinggi frekuensinya, khususnya tentang pemakaian bentuk-bentuk *yang mana, hal mana, dengan apa, di mana*, dan *dari/daripada*. Lebih dari itu, ada juga pertanyaan tentang bagaimana sikap Pusat Bahasa dalam memecahkan masalah tersebut.

Pertanyaan itu sungguh merupakan pertanyaan yang penuh rasa tanggung jawab. Akan tetapi, sebaiknya kita lihat dulu konteks pemakaiannya. Pertanyaan itu berkaitan dengan struktur kalimat baku yang mengandung bentuk yang berfungsi sebagai penghubung. Memang bentuk-bentuk itu merupakan pengaruh dari bahasa asing, khususnya bahasa Belanda.

Perhatikan contoh berikut.

- (1a) Tali itu, *dengan apa* kita dapat menariknya dari tepi pantai, terdapat di bagian tengah jaring.
 (2) *Het mes, waarmee hij snijdt, is bot.*

Struktur (1a) dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Belanda. Modelnya memang ada, seperti yang tertera pada kalimat 2 (*Het mes, waarmee hij snijdt, is bot.* 'Pisau itu, *dengan apa* ia memotong, tumpul'). Tampaknya si penutur yang dwibahasawan itu memindahkan pola *bahasa Belanda* ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kalimat (1a) itu jelas merupakan kalimat tejemahan dan penerjemahannya dilakukan secara harfiah. Jika dilihat dari kaidah struktur kalimat bahasa Indonesia, struktur kalimat (1a) itu tidak tepat dan tidak lugas. Oleh karena itu, pola urutannya harus ditata kembali. Dalam bahasa Indonesia pemakaian bentuk *dengan apa* (terjemahan *waarmee*) sebagai bentuk penghubung tidak benar karena bentuk itu dipakai untuk kalimat tanya. Struktur yang baik dan benar sebagai perbaikan kalimat (1a) itu adalah seperti berikut.

- (1b) Tali itu, yang dapat kita tarik dari tepi pantai, terdapat pada bagian tengah jaring.
 (3) Tanya : *Dengan apa* Anda menulis?
 Jawab : Saya menulis dengan pensil.

Pada contoh itu tampak bahwa bentuk penghubung *dengan apa* disulih

dengan kata tugas *yang* karena bentuk *dengan apa* hanya dipakai dalam konteks kalimat tanya, yang contoh pemakaiannya tampak pada kalimat (3).

Bagaimana pemakaian bentuk *yang mana* atau *hal mana*? Ragam tulis keilmuan banyak menggunakan bentuk itu. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (4a) **Manusia membutuhkan makanan yang mana/hal mana makanan itu harus cukup mengandung zat yang diperlukan tubuh.**

Bentuk penghubung *yang mana* dalam kalimat itu juga berasal dari bahasa asing (bahasa Belanda), yaitu dari bentuk *waarvan*. Model kalimatnya ada, misalnya, *Leiden, waarvan hij woont, is de oudste staat*. Tampaknya, para pemakai bahasa kita, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, secara analogis memindahkan pola kalimat di atas ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, kalimat (4a) itu dapat diperbaiki dengan mudah. Perbaikannya adalah sebagai berikut :

- (4b) Manusia membutuhkan makanan. Makanan itu cukup mengandung zat yang diperlukan oleh tubuh.
 (4c) Manusia membutuhkan makanan yang cukup mengandung zat yang diperlukan oleh tubuh.

Jadi, kalimat (4a) dapat kita perbaiki dengan dua cara, yaitu pertama, kita buang kata penghubung terjemahan bahasa aslinya, yaitu *yang mana/hal mana* sehingga menjadi dua kalimat (lihat 4b); yang kedua, bentuk penghubungnya diubah dengan *yang* saja, seperti tampak pada bentuk (4c) itu. Bentuk *yang mana/hal mana* hanya dipakai dalam konteks kalimat tanya; misalnya, *yang mana anaknya?* Struktur kalimat perbaikan itu tidak lagi terpengaruh bahasa asing.

Berdasarkan contoh kalimat (4a) itu, tampaknya, penguasaan bahasa asing si penutur lebih baik daripada penguasaan bahasa Indonesianya. Memang demikianlah jika kita berbicara tentang pengaruh suatu bahasa ke bahasa yang lain pada seorang penutur yang dwibahasawan. Biasanya, bahasa yang mempengaruhi itu adalah bahasa yang paling dikuasai. Gejala seperti itu cenderung terjadi pada proses belajar bahasa kedua. Karena norma/kaidah bahasa yang sedang dipelajari itu belum dikuasai, tanpa disadari bahwa norma bahasa yang dikuasai (biasanya bahasa ibu) mempengaruhi bahasa yang sedang dipelajari itu.

Ada dua jenis ungkapan penghubung lain, yaitu *di mana* dan *dari/daripada*. Apakah pemakaian ungkapan penghubung itu termasuk ke dalam gaya bahasa penutur karena akhir-akhir ini makin meningkat frekuensinya?

Pemakaian ungkapan penghubung *di mana* dan *dari/daripada* bukanlah

gaya bahasa penutur. Bahkan, kalau ada orang berpendapat bahwa pemakaian bentuk-bentuk penghubung seperti itu merupakan gaya bicara/bahasa, perlu diluruskan karena struktur seperti itu menyalahi kaidah kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(5a) Pola *dari/daripada* alergi si penderita itu dipelajarinya/diamatinya.

(6a) Kini dia tinggal di Bogor, *di mana* dia dahulu dilahirkan.

(7) *Het boek van mijn vader is dik.*

(8) *Leiden, waarvan hij woont, is de oudste stad.*

Dalam kalimat (5a) terdapat kata depan (preposisi) yang pemakaiannya tidak tepat. Kata *dari/daripada* dalam konteks kalimat itu menyatakan hubungan pemilikan (posesif) yang dalam bahasa Belanda dinyatakan dengan kata *van* seperti pada kalimat (7) (*de boek van mijn vader ...*). Dengan demikian, struktur kalimat (7) juga tidak baku karena dipengaruhi oleh struktur bahasa asing. Demikian pula halnya dengan contoh kalimat (6a); pemakaian bentuk *di mana* juga berasal dari bahasa Belanda (*waarvan*). Model bahasa Belandanya ada, yaitu *Leiden, waarvan hij komt, is de oudste stad*. Jadi, kalimat (6a) juga tidak baku karena dalam bahasa Indonesia kata *dari* tidak menyatakan (1) 'asal' (*Dia datang dari Solo*); (2) 'bahan' (*Cincin itu terbuat dari emas*); dan (3) 'sejak' (*Dari pagi dia menghilang*).

Ada yang berpendapat bahwa struktur seperti itu merupakan pengaruh dari struktur bahasa Inggris karena struktur kalimat seperti (5a) dan (6a) itu pada naskah-naskah skripsi cenderung muncul. Memang, pemakaian kalimat dengan struktur pengaruh bahasa Belanda itu cenderung terdapat pada generasi yang lahir pada zaman Belanda, katakanlah zaman orang-orang tua kita. Rasanya, memang mustahil, jika generasi muda kita menggunakan struktur yang berasal dari bahasa Belanda. Dengan kata lain, jika struktur tersebut dipengaruhi struktur bahasa Inggris, itu juga masuk akal. Modelnya dalam bahasa Inggris memang ada. Misalnya, *the statement of ministry* dan pola *she lives in LA, where Martin was born*.

Kemungkinan lain adalah struktur kalimat generasi muda kita dipengaruhi oleh struktur kalimat generasi tua (yang memakai pola tidak benar menurut kaidah bahasa Indonesia).

Yang perlu diingat, baik oleh generasi tua maupun generasi muda, adalah bahwa kata *dari* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna seperti yang telah dikemukakan di atas. Demikian pula, kata *daripada* hanya dipakai untuk struktur kalimat yang menyatakan perbandingan. Misalnya, *Adiknya lebih tinggi daripada kakaknya*. Jadi, kembali ke struktur kalimat (5a) dan (5b), struktur yang baku adalah sebagai berikut.

(5a) Pola alergi si penderita dipelajarinya

(5b) Kini dia tinggal di Bogor, tempat dia dahulu dilahirkan.

Bandingkan dengan contoh kalimat berikut.

- (9a) Rasa jeruk pontianak yang ditanam di Pontianak *berbeda daripada* yang ditanam di Jakarta.

Kalimat (9a) itu berbeda masalahnya. Dalam konteks itu terdapat kesalahan/kekeliruan pemakaian bentuk idiom *berbeda daripada*, yang mustinya *berbeda dengan* (*berlainan dengan* atau *tidak sama dengan*). Jadi, bukan karena dipengaruhi struktur bahasa asing. Perhatikan pula kalimat berikut sebagai perbandingannya.

(9b) Rasa jeruk pontianak yang ditanam di Pontianak *berbeda dengan* yang ditanam di Jakarta.

(9c) Rasa jeruk pontianak yang ditanam di Pontianak lebih manis *daripada* yang ditanam di Jakarta.

Inti pembicaraan ini adalah bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi struktur bahasa asing harus dihindari karena bahasa Indonesia bukan hanya milik para ahli bahasa, melainkan juga milik Anda, milik kita, bangsa Indonesia. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama meningkatkan mutu pemakaian bahasa kita itu sehingga terhindar dari pengaruh struktur bahasa asing yang tidak kita perlukan.

BAB VI

SASTRA

6.1 Bahasa Ragam Sastra dan Nilai Budaya (Mursal Esten)

Riris K.T.S.: Sejak digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kemudian menjadi salah satu dari tiga diktum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, secara perlahan tumbuh dan berkembang pulalah suatu masyarakat yang baru bernama Indonesia. Bahasa Indonesia berhasil merekat berbagai masyarakat etnis yang ada di Nusantara sehingga menjadi suatu bangsa. Selanjutnya, bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai perekat, tetapi juga menjadi salah satu faktor penentu bagi terbentuknya masyarakat bangsa yang tidak hanya merupakan konglomerat dari masyarakat etnis yang ada, tetapi terjelma dalam suatu kualitas yang baru.

Di dalam kesusastraan juga lahir suatu bentuk baru, yang bernama kesusastraan Indonesia, yang lazim disebut kesusastraan modern Indonesia. Bahasa Melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia digunakan sebagai pengungkap ekspresi sastrawan. Walau bagaimanapun, karena sastra wan pada mulanya merupakan warga masyarakat tradisi (etnis) tertentu dan tradisi itu tidak pernah terbuang dari dirinya, maka dalam sastra (modern) Indonesia itu juga terlihat nilai-nilai budaya (tradisi) tempat asalnya.

Dalam proses penciptaan dan karya-karya yang dihasilkan akan terlihat proses transformasi nilai antara sastra Indonesia (sebagai suatu bentuk budaya yang baru) dengan berbagai bentuk budaya tradisi sebelumnya dan masih berkembang. Bagaimana-

kah gejala itu dipahami dan dijelaskan? Sejauh mana hubungan itu terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan itu terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Indonesia, khususnya, kebudayaan Indonesia pada umumnya. Saya memohon kesediaan kedua pakar sastra dan juga pengamat kebudayaan, yaitu Drs. Faruk H.T., dosen Universitas Gadjah Mada, dan Dr. Mursal Esten, dosen Universitas Bung Hatta, untuk mengemukakan pendapatnya. Bagaimana perkembangan sastra atau perkembangan kebudayaan pada umumnya?

- Faruk H.T. : Hal itu dapat *dikecilkan* dengan pengalaman Kartini, lebih kurang seabad yang lalu. Kartini memperoleh beasiswa untuk belajar di Negeri Belanda. Ia memutuskan untuk tidak memanfaatkan beasiswa yang disediakan untuknya karena alasan tertentu. Akan tetapi, ia tidak membiarkan beasiswa itu lenyap tanpa bekas. Ketika mendengar adanya seorang pemuda "takmampu" dari Sumatra, pemuda cerdas yang ingin belajar, tetapi tidak mempunyai biaya, ia ingin agar beasiswa yang semula direncanakan untuknya itu diserahkan kepada pemuda tersebut. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1900, bahkan sebelumnya. Pada saat itu kita telah melihat tumbuhnya suatu perluasan solidaritas, dari etnisisme ke nasionalisme. Akan tetapi, tidak bisa pula dilupakan bahwa berulang kali Kartini selalu berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia, bagaimanapun, adalah orang Jawa. Ia tidak menjadi orang Belanda meskipun terus bermimpi untuk bersekolah di negeri Belanda, terus bermimpi hidup dan berjuang bersama teman-teman korespondensinya yang ada di negeri sana. "Banyak mimpi, banyak cita-cita", katanya. Kita seakan-akan dapat dengan mudah mengubah keadaan. Namun, begitu berhadapan dengan orang tua atau ayahnya, mendengar sebuah kata saja darinya, melihat sorot matanya, segala mimpi itu tiba-tiba menjadi sirna. Ayah Kartini menjadi pengikat langsung hubungan antara wanita tersebut dengan asal etnisnya.
- Mursal Esten : Cerita Kartini memperlihatkan proses perkembangan kebudayaan kita, suatu dialog antara modernitas dan tradisi dalam membentuk suatu kebudayaan bangsa. Pertama, apa yang dialami Kartini, juga dialami manusia lain yang berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia. Tentu saja bentuk dan intensitasnya mungkin saja berbeda. Akibat pertemuan dengan nilai-nilai kebudayaan yang baru (kebudayaan Barat, Islam, ataupun

kebudayaan etnis yang lain) ada keinginan, bahkan secara tidak terelakkan, untuk memasuki dunia baru. Akan tetapi, pada sisi lain "dunia lama" mereka atau dunia tradisi, masih mengikat. Mereka menjadi hidup dalam dua dunia, dunia baru dan dunia tradisi: suatu dunia transisional. Yang tergolong kelompok itu bukan hanya Kartini, melainkan juga Hanafi (dalam roman *Salah Asuhan*), dokter Sukartono dan Sumartini (dalam novel *Belunggu*), Hasan (dalam *Atheis*), Zainuddin (dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*), atau mungkin juga Sukarno, Umar Kayam, Wisran Hadi, Linus Suryadi A.G., Suharto, Achmad Tohari, Chairul Harun, Gubernur Ismail, Gubernur Hasan Basri Dauri, Sultan Hamengkubowono X, Mangkuwijaya, dan bukan tidak mungkin kita semua yang berasal dari Batak, dari Banjar, atau dari Minangkabau.

Kedua proses kebudayaan itu tidaklah sesederhana yang diduga. Sebagai sebuah proses transformasi nilai budaya, kebudayaan menjadi begitu kompleks dan tidak dapat dilakukan melalui akselerasi, jalan pintas. Suatu proses panjang yang harus dilewati dengan penuh kesabaran.

- Faruk H.T. : Kita berada dalam dua dunia sekaligus: dunia etnik (daerah) dan dunia yang melampaui batas etnik (nasionalisme, internasionalisme, dan sebagainya). Kadang-kadang timbul kesan bahwa keduanya merupakan sesuatu yang terpisahkan, tetapi tidak dapat diingkari bahwa yang etnik dan yang nasional itu berada dalam situasi seperti itu sesuai dengan perkembangan kesusastraan kita, kesusastraan Indonesia?
- Mursal Esten : Mustinya perkembangan kesusastraan Indonesia memperlihatkan gambaran yang sama. Kesusastraan Indonesia ditulis atau berada dalam situasi budaya yang transisional yang seperti itu. Sewaktu bahasa Indonesia hanya menyentuh kalangan terbatas masyarakat Indonesia, terkesan bahwa kesusastraan Indonesia hanya menggambarkan pergulatan orang-orang Minangkabau; mengungkapkan ketegangan antara tradisi dan modernisasi di kalangan terbatas masyarakat Indonesia. Serta-merta bahasa Indonesia mulai menyentuh kalangan yang lebih luas, baik etnis maupun lapisan masyarakat. Kesusastraan Indonesia menjadi lebih berwarna-warni, lebih kompleks. Untuk menjelaskannya diperlukan pemahaman yang luas tentang latar belakang budaya terjadinya "ketegasan" antara tradisi dan modernisasi seperti yang terungkap dalam karya-karya tersebut. Hal itu

tidak saja menyangkut "tradisi sastra" (sebelumnya), tetapi juga tradisi dari tiap-tiap etnis yang merupakan latar belakang proses penciptaan.

Di dalam karya sastra Indonesia tertentu, misalnya dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. ataupun dalam karya-karya Romo Mangunwijaya dan dalam puisi-puisi Darmanto Jatman banyak sekali digunakan kosakata bahasa Jawa.

Kata tersebut digunakan untuk memelihara suasana yang khas Dengan pilihan kata seperti itu, baik yang terlihat dalam dialog maupun dalam penceritaan, suasana khas Jawa lebih tampak. Seorang pengarang akan memilih ungkapan yang pas untuk mengekspresikan sesuatu yang ingin disampaikannya. Menurut sastrawan, ungkapan yang pas itu hanya ada dalam bahasa Jawa. Harus juga diingat, bahasa Indonesia untuk sebagian pengarang-pengarang kita yang berasal dari Jawa, pada awalnya merupakan bahasa asing. Masih ada kesukaran bagi mereka untuk mengungkapkan gagasannya dengan mudah dan tepat dalam bahasa Indonesia, terutama untuk ungkapan yang bersifat ekspresif. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar, sebagaimana pernah dialami pengarang Minangkabau, baik pengarang roman, maupun puisi. Mengenai pengarang-pengarang Minangkabau, ada kesan dalam perkembangan kesusastraan Indonesia sekarang bahwa peran pengarang Minangkabau itu semakin surut.

Faruk H.T. : Sewaktu bahasa Indonesia masih menjadi bahasa kalangan yang terbatas, peranan pengarang Minangkabau memang terasa dominan sekali karena bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia itu, dekat sekali dengan bahasa Minangkabau. Masyarakat di luar etnis Melayu dan Minangkabau merasa bahwa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa yang asing. Dengan demikian, wajar bahwa pengarang-pengarang Minangkabau lebih menonjol, lebih-lebih karena pengarang-pengarang yang berasal dari suku lain belum banyak muncul. Sewaktu bahasa Indonesia telah menjangkau masyarakat yang lebih luas dan bahasa Indonesia sudah dirasakan sebagai bahasa mereka, muncul pulalah karya-karya sastra yang ditulis pengarang-pengarang yang berasal dari berbagai suku (etnis) tersebut.

Mursal Esten : Masalahnya bukanlah karena orang Minangkabau sekarang kurang kreatif, atau sebutlah lebih bodoh daripada orang Mi-

nang yang dulu, melainkan kondisi dan kesempatan untuk menjadi pengarang Indonesia sekarang memang lebih terbuka. Persaingan (tentu saja persaingan yang kreatif) menjadi semakin ketat. Pengarang-pengarang Minangkabau masih saja bisa muncul ke permukaan, tetapi dasarnya bukan karena pengarang-pengarang Minangkabau pernah merebut hegemoni itu. Dasarnya adalah kemampuan dan kreativitas serta modal yang memadai untuk bertarung dalam proses kreatif itu.

6.2 Soal Ejaan dalam Puisi (Sriyanto)

Ketika kita membaca sebuah puisi, kita sering menemukan kejanggalan di dalam pemakaian kaidah ejaan. Karena sudah tahu istilah *licencia poetica*, kadang-kadang kita kurang memperhatikan ejaan puisi itu. Dengan kata lain, kita kurang memanfaatkan ejaan itu secara maksimal untuk dapat memahami dan menikmati puisi.

Pertanyaan yang muncul adalah benarkah ejaan dalam puisi itu dapat membantu kita untuk memahami dan menikmati sebuah puisi? Jika dapat, apakah cukup penting bagi kita untuk memperhatikannya?

Sudah disebutkan bahwa di dalam cipta sastra dikenal adanya kebebasan berbahasa atau *licencia poetica*. Hal itu berarti bahwa sastrawan dapat melanggar kaidah-kaidah bahasa yang ada dengan seenaknya. Seorang ahli sastra Indonesia, Prof Dr. A. Teeuw, berkomentar tentang kebebasan penggunaan bahasa kurang lebih seperti berikut.

Dalam membaca sebuah puisi, kita selalu dihadapkan kepada dua hal yang sifatnya paradoksal. Di satu pihak puisi merupakan keseluruhan yang bulat, yang otonom, yang harus dipahami dan ditafsirkan secara netral. Di pihak lain, sebuah karya seni, termasuk puisi merupakan aktualisasi atau realisasi dari kode itu bukan merupakan sistem yang tetap dan ketat. Dalam kegiatan penciptaan puisi, penyair berhak dan bertugas untuk menerapkan sistem itu secara individual. Penyair berhak menyesuaikan sistem itu menurut keperluannya, bahkan kalau perlu, melanggarnya.

Meskipun begitu, kata Teeuw selanjutnya, tidak pernah ada kebebasan mutlak atau kemungkinan penyimpangan total. Perombakan total akan menutup kemungkinan pembaca dapat memahami sajak itu. Pembaca memahami sebuah sajak bermodalkan sistem konvensi atau bahasa yang dikuasainya. Jika bahasa puisi itu sama sekali tidak dapat dipahami masyarakat pembaca, apresiasi masyarakat terhadap puisi tidak berlangsung. Jadi, sebenarnya pelanggaran sistem yang ada itu tetap masih berada pada batas antara norma yang ada dan pembaharuan.

Karena adanya kesadaran kebebasan berbahasa yang masih dalam batas tertentu itulah, dapat kita duga bahwa pelanggaran-pelanggaran kaidah yang

kita temukan memang disengaja. Jika memang benar disengaja, tentu ada hal yang ingin dicapai penyair. Sebelum dilanjutkan pembicaraan ini, marilah kita simak sajak Chairil Anwar berikut.

KAWANKU DAN AKU

Kepada L.K.Bohang

Kami jalan sama. Sudah larut.

Menembus kabut.

Hujan mengucur badan.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental pekat. Aku tumpat-padat.

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja

Karena dera mengelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali

Hingga hilang segala makna

Dan gerak tak punya arti.

Sajak tersebut melukiskan *aku* dan *kawanku* dalam keadaan "sudah larut", sudah menderita. Derita itu lebih hebat lagi karena kabut datang menghilang dan "hujan mengucur badan". Isyarat akan datangnya malapetaka itu begitu hebat sehingga darah si aku mengental dan "aku tumpat padat". Sampai-sampai tidak tahu "siapa yang berkata?" Dalam situasi seperti itu si aku tidak berbuat apa-apa karena "kawanku hanya rangka saja". Apalah artinya "dia bertanya jam berapa!" Semuanya sudah terlanjur "hilang segala makna".

Apa yang menarik dalam sajak Chairil Anwar jika dilihat dari segi ejaannya? Marilah kita perhatikan kutipan berikut.

....

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja

Karena mengelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

....

Perhatikan tanda baca larik pertama dan larik terakhir dalam bait puisi pertama itu. Pada larik pertama kita temukan tanda tanya, tetapi pada larik terakhir digunakan tanda seru. Menurut kita, sebaiknya pada larik terakhir digunakan tanda tanya pula. Akan tetapi, penyair memandang tidak tepat karena dengan tanda seru itu akan terpantul efek emosi yang tinggi, yang dahsyat. Citra yang ingin dilukiskan dalam larik yang menggunakan tanda seru itu tidak sekadar si aku bertanya, tetapi sekaligus nilai emosinya juga ingin ditonjolkan. Apakah gunanya sebuah pertanyaan kalau "makna" sudah "hilang" dan "gerak tak punya arti" lagi.

Ada cara lain yang merupakan upaya penyair untuk menonjolkan pesan dalam larik sajaknya, seperti dapat kita saksikan pada contoh berikut.

...

meskipun alam makin praktis dan orang-orang

telah memberi tanda DILARANG NANGIS.

....

Penulisan dua kata pada akhir baris dengan huruf kapital itu bukannya tidak disengaja. Padahal, kalau kita tilik dari segi kaidah ejaan, penulisan seperti itu kita anggap "menyimpang". "Penyimpangan" itu dilakukan penyair untuk mencapai efek tertentu. Kedua kata yang ditulis dengan huruf kapital itu merupakan esensi larik sajak Goenawan Mohamad. Esensi larik sajak itulah yang ingin ditonjolkan pengarang.

Perhatikan pula contoh sajak berikut yang menarik jika dilihat dari segi ejaannya. Sajak itu adalah karangan Karim Halim yang berjudul "Goda".

GODA ...!

Melembut bunyi seruan ilahi

Sedap bernikmat di udara pagi

Tetapi

Jiwaku terdiam sejenak sekejap

Panggilan Tuhan tak 'ndak dakap.

Aneka warna berona kesuma

Bercantik taman diindah kenanga

Tetapi

Rasa hatiku kerut labah

Keliling sunyi mewajah gundah.

Waktuku menonton lakon dunia

Dari Olympus meninjau fana

Cuma

Murah hati mendiam rasa

Gelora hari diempang goda.

Kala kumenung renungkan

Mengenang hitung semua keadaan

Cuma

Aku menyerah dialun masa

Lemah menahan landa goda

Sajak itu melukiskan kegundahan atau keragu-raguan si aku dalam menghadapi godaan. Ketika si aku mendengar lembutnya "bunyi seruan Ilahi", hati kecilnya merasakan adanya rasa nikmat, tetapi rasa nikmat Tuhan tak 'ndak dakap".

Ada hal yang menarik perhatian kita, yakni cara penyair menuliskan sajak itu, terutama yang menyangkut kaidah ejaan. Simaklah kutipan sebagian sajak sebagai berikut.

Melembut bunyi seruan ILahi

Sedap bernikmat di udara pagi

Tetapi

Jiwaku terdiam sejenak sekejap

Panggilan Tuhan tak 'ndak dakap.

....

Kita hanya dapat menemukan satu titik pada beberapa larik sajak itu. Hal itu menandakan bahwa beberapa larik sajak itu merupakan satu kesatuan, satu napas, yang berbentuk satu kalimat majemuk setara mempertentangkan yang ditandai olah kata penghubung *tetapi*.

Yang menarik perhatian kita adalah bahwa kata penghubung *tetapi* itu ditulis dengan huruf awal kapital dan diletakkan dalam satu larik tersendiri. Hal itu dikatakan menarik karena dalam kalimat biasa cara penulisan seperti itu, secara gramatikal, dapat dikatakan "melanggar" kaidah. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa penyair melakukan "pelanggaran" seperti itu?

Pada bagian awal pembicaraan sudah dijelaskan bahwa untuk mencapai efek tertentu, penyair dapat melakukan "melanggar" kaidah, baik ejaan maupun tata bahasa. "Pelanggaran" yang dilakukan oleh penyair itu bukan tanpa

alasan. Penulisan kata *tetapi* dengan huruf awal kapital dan meletakkannya pada larik tersendiri memberikan kesan bahwa penyair ingin menonjolkan kata itu. Kata *tetapi* perlu ditonjolkan karena dilihat dari segi makna memang mengena. Si aku merasa nikmat ketika mendengar seruan Ilahi yang lembut, tetapi (inilah yang justru ingin ditonjolkan penyair) nikmat itu hanya sesaat karena "Panggilan Tuhan tak 'ndak dakap". Dengan cara itu, keinginan penyair untuk menggambarkan suasana yang penuh kegundahan atau keraguan akan sangat kena.

Masih ada satu contoh lagi yang dapat diperlihatkan di sini. Perhatikan contoh sajak Sapardi Djoko Damono berikut

JARAK

dan Adam turun di hutan-hutan
 mengaburkan dalam dongengan
 dan kita tiba-tiba di sini
 tengadah ke langit: kosong – sepi ...

Pada akhir larik itu kita temukan tanda baca titik dua, tanda hubung, dan tanda elipsis (. . .). Pemakaian tanda titik dua pada larik terakhir sangat tepat, sangat mendukung citra tentang kekosongan dan kesepian. Kekosongan dan kesepian itu dialami pula oleh siapa saja. Hal itu terbukti pula dengan pilihan kata *kita* pada lirik ketiga. Dengan kata lain, tanda titik dua itu dimaksudkan penyair untuk lebih mewujudkan keterlibatan orang lain dalam merasakan kekosongan dan kesepian itu.

Pemakaian tanda hubung antara kata *kosong* dan *sepi* memberikan kesan sangat efektif. Dalam tuturan biasa mungkin kedua kata itu ditulis *kosong* dan *sepi*. Intuisi penyair sebagai seorang seniman melihat pengungkapan dengan kata *dan* itu kurang kena. Penyair ingin mengatakan bahwa *kosong* dan *sepi* itu menyatu (kental).

Pemakaian tanda elipsis pada akhir sajak itu pun bukan tanpa tujuan. Pencantuman tanda elipsis itu mencitrakan kekosongan dan kesepian yang tiada batasnya atau dapat pula ditafsirkan keinginan penyair untuk melibatkan orang lain yang tak terbatas pula.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam menciptakan puisi, penyair berhak untuk menggunakan bahasa menurut keperluan, bahkan kalau perlu, "melanggar" norma yang berlaku .
2. Kebebasan penggunaan bahasa itu bukan berarti tanpa batas atau semaunya, kebebasan itu masih tetap dalam batas dapat dipahami.

3. Dalam upaya menikmati sebuah puisi, tanda baca merupakan salah satu unsur yang harus kita perhatikan.
4. Pelanggaran pemakaian kaidah ejaan, misalnya, sangat dimungkinkan adanya unsur kesengajaan guna pencapaian efek tertentu.

6.3 Pemakaian Imbuhan di dalam Sajak (Lukman Hakim)

Kelompok mahasiswa : (Menyanyi lagu "Ibu")

Ibu

Adakah ia puri
 Ataukah ia puisi
 Barangkali adalah ia puri
 dalam sebuah puisi
 punya teman-teman bermatahari
 indah seperti dalam mimpi
 Pangeran kecil yang diasuh dalam lingkungannya
 ialah engkau, yang bernyanyi-nyanyi dalam taman-tamannya
 bermain langkap dengan lindap cahaya surya
 bicara dengan bunga-bunga
 burung-burung dan mega-mega
 Sementara kuntum putih yang mekar di sana bernama kasih,
 memandang padamu dan tertawa

- Mahasiswa I : Lama-lama enak juga pemusikan sajak itu, ya. Enak didengarnya.
- Mahasiswa II : Wah, muji diri sendiri *nih, ye*. Air laut siapa yang *ngasinin*?
- Mahasiswa I : Bukan begitu, memang rasanya lagunya pas betul dengan sajaknya.
- Mahasiswa III : Memang, kalau kita puas dengan yang kita kerjakan, kita bisa *mandeg*.
- Mahasiswa IV : Ya, apa yang kamu katakan itu memang betul. Kalau kita merasa sudah puas dengan apa yang sudah kita capai, ya tidak ada lagi dorongan buat maju. Itu betul. Rasanya kita memang sependapat bahwa irama lagu itu memang sesuai dengan kata-kata sajaknya. Tapi, kita memang tidak boleh merasa puas diri.

- Mahasiswa I : Sebenarnya, saya cuma mau mengatakan rasa heran, Sajak tadi ditulis oleh Hartojo Andangdja. Lagunya digubah oleh teman kita, Kamaludin Toke. Tapi, herannya *kok bisa ngepas, gitu*.
- Mahasiswa II : Bukan mengecilkan karya keduanya, tapi sebetulnya kita tak perlu heran. Memang Kamaludin mencoba mencari atau mengepaskan aransemenya dengan sajaknya, *kok*. Jadi, tak usah heran. Lagu itu sengaja dibuat ngepas.
- Mahasiswa IV : Betul, Kamaludin atau siapa pun yang mencoba membuat lagu untuk sebuah gubahan sajak, tentu saja mencoba menyesuaikan jiwa gubahannya dengan jiwa sajak. Selain itu, irama sajak itu harus ditangkapnya juga supaya irama lagunya, musiknya, juga sejalan dengan irama sajak tadi. Begitu juga di dalam memusikalkan sajak, serupa dengan menggubah lagu biasa. Mungkin bedanya, di dalam memusikalkan sajak itu, keutuhan sajak tidaklah boleh berubah.
- Mahasiswa III : Sebentar, tadi Anda mengatakan irama sajak. Apa yang Anda maksudkan?
- Mahasiswa IV : Wah, jadinya diskusi, nih. Latihan kita bagaimana? Tapi, kebetulan ada orang yang dapat kita tanyai mengenai hal itu (melihat ke arah Pembawa Acara)
- Pembawa Acara : Selamat siang, saya tertarik mendengar pemusikalan sajak itu. Tidak mengganggu seandainya saya duduk di sini?
- Mahasiswa III : Tidak, Pak. Bahkan, memang ada beberapa yang ingin kami tanyakan. Kebetulan Bapak datang.
- Mahasiswa II : Tadi kami sampai pada soal irama dalam sajak. Kami ingin tahu soal itu, Pak.
- Pembawa Acara : O. itu, begini. Coba saya pinjam bukunya (Melihat dan membuka buku sajak) Nah, ini ada sajak Yamin. Coba perhatikan beberapa larik ini. Saya bacakan, ya!

Perasaan siapa tidakkan nyala,
Melihat anak berlagu dendang,
Seorang saja di tengah padang,
Tiada berbaju buka kepala.

- Apa yang agak aneh pada larik-larik itu?
- Mahasiswa IV : Ada kata yang biasanya berawalan, tetapi di situ tidak digunakan awalnya.
- Mahasiswa I : Yang mana?
- Mahasiswa IV : Yang pertama. Biasanya bentuknya "Perasaan siapa tidakkan menyala".Awalan *me-*di situ tidak dipakai.
- Mahasiswa III : Kalau begitu, larik yang kedua mestinya juga "berlagu berdentang".
- Pembawa Acara : Nah, yang begitu itu dimaksudkan untuk memperoleh irama, kalau kita gunakan seperti biasa, maka irama itu tidak timbul. Panjang pendeknya larik menjadi tidak beraturan.
- Mahasiswa I : O, itu yang perlu diperhatikan kalau kita akan membuat musik bagi sajak.
- Pembawa Acara : Ya, itu soal lain sebetulnya. Irama di dalam sajak itu timbul karena pemakaian kata yang diatur oleh penyairnya. Salah satu upaya itu berupa pemakaian imbuhan yang agak lain dengan pemakaian yang biasa. Bukan arti imbuhan yang berbeda, melainkan cara menggunakannya yang agak lain. Dalam sajak modern pun banyak kita jumpai hal itu. (Mencari bahan di buku). Nah, ini ada sajak Chairil Anwar. Coba Anda bacakan.
- Mahasiswa I : (Membaca)

DALAM KERETA

Dalam kereta
 Hujan menebal jendela
 Semarang, Solo, makin dekat saja
 Menangkap senja
 Menguak purnama
 Cahaya menyayat mulut dan mata
 Menjengking kereta. Menjengking jiwa
 Sayatan terus ke dada

- Pembawa Acara : Nah, Anda dengar tadi "menebal jendela". Biasanya dalam bentuk yang umum mestinya "mempertebal jendela" atau Menebalkan jendela", bukan?

Tapi, itu sengaja dibuat demikian untuk menimbalkan irama pada sajak itu.

Oh, ya, kalau kita ngobrol terus nanti Anda tidak bisa berlatih. Silakan, latihan.

- Mahasiswa IV : Terima kasih, Pak. Nanti kita teruskan. Ayo teman-teman, kita lanjutkan.
- Kelompok berlatih : Pemusikan sajak "Tentang Kemerdekaan"

TENTANG KEMERDEKAAN

Kemerdekaan ialah
 tanah air dan laut semua suara
 Janganlah takut kepadanya
 Kemerdekaan ialah
 tanah air penyair dan pengembara
 Janganlah takut kepadanya
 Kemerdekaan ialah
 cinta kasih yang mesra
 Bawalah daku kepadanya

- Pembawa Acara : Itu adalah sajak Toto Sudarto Bachtiar yang dilagukan, dengan aransemen musiknya oleh Kamaludin Toke dari Teater Taman. Lagu tersebut memperlihatkan bahwa irama pada sajak dapat ditingkatkan menjadi lagu seperti yang biasa kita dengar. Irama di dalam sajak, antara lain, dapat ditimbulkan dengan pemakaian imbuhan yang biasanya dipakai, di dalam sajak tidak digunakan. Dengan kata lain, pemakaian imbuhan di dalam sajak biasanya diatur oleh penyair untuk mengungkapkan irama pada sajaknya yaitu dengan mengatur panjang pendek larik sajaknya.

6.4 Perulangan di dalam Sajak (Lukman Hakim)

Bahan bahasan kita adalah bahasa Indonesia yang digunakan di dalam ragam bahasa sastra, khususnya sajak. Contoh berikut dapat memperjelas apa yang akan kita bahas. Perhatikan sebuah bait sajak "Daerah Muda" tulisan Kirdjomuljo yang dikutip dari *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*, Jilid IV, susunan H.B. Jassin.

Bulan turunlah dari cemara
 Bulan turunlah dari cemara

Bermainlah di halaman
 Bermainlah di lautan
 Bermainlah di kota dan bukit-bukit

Dari contoh itu terlihat bahwa ada perulangan penuh seperti yang terjadi pada larik ke-1 dan ke-2; dan juga perulangan sebagian pada awal larik ke-3, ke-4, dan ke-5. Pada ketiga larik akhir contoh itu ada perulangan *bermainlah di*.

Perulangan atau repetisi merupakan salah satu alat di dalam retorika. Perulangan penuh seperti yang terjadi di dalam larik ke-1 dan ke-2 pada contoh itu merupakan hal yang biasa digunakan di dalam sajak dan disebut *refrain* dalam bahasa Inggris. Perulangan yang sebagian, di dalam bahasa Inggris disebut *repetend*. Di antara keduanya tidak hanya berbeda dalam soal *penuh* dan *sebagian* saja, tetapi juga di dalam pemunculannya pada sajak keseluruhan. Justru hal itulah yang lebih penting kita ketahui daripada sekadar mengenal nama.

Mengapa penyair mengulang pernyataannya di dua tempat atau lebih di dalam sajaknya? Salah satu efek yang ingin diperolehnya adalah penekanan atau penandasan maksud. Kalau kita balikkan arah tinjauan kita, dapat kita tanyakan efek apa yang kita peroleh apabila menemukan perulangan di dalam sajak? Coba simak sajak yang berjudul "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto Sudarto Bachtiar. Perhatikan bagian awal sajak yang diulang lagi pada bagian akhir dengan sedikit perubahan.

PAHLAWAN TAK DIKENAL

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
 Tetapi bukan tidur, sayang
 Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
 Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang
 Dia tidak ingat bilamana dia datang
 Kedua lengannya memeluk senapan
 Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
 Kemudian dia terbaring, tetapi bukan tidur sayang
 Wajah sepi setengan tengadiah
 Menangkap sepi padang senja
 Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
 Dia masih sangat muda
 Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun
 Orang-orang ingin kembali memandangnya
 sambil merangkai karangan bunga
 Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya
 Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur, sayang
 Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
 Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda

Apa yang kita terima dengan tampilnya bait terakhir itu? Ada ketegangan gagasan yang diterima. Memang, tampaknya efek itu yang ingin ditegaskan penyair dengan cara pengulangan bait pertama pada penutup sajaknya. Pengulangan itu, kalau melihat tempatnya, dapat kita sebut sebagai *refrain*. Akan tetapi, kalau melihat adanya perubahan kata yang digunakan, lebih tepat kita sebut sebagai *repentent*. Namun, sekali lagi, bukan nama itu yang penting. Bagi kita, sebagai pembaca, dapatkah kita menangkap efek tertentu dari perulangan itu atau tidak?

Sebagai pembaca, kita harus menangkap "rasa" atau "kesan" karena adanya perulangan itu. Kalau sekadar menangkap arti kata saja, tentu sukar. Penekanan kepada bagian isi menjadi terasa dengan adanya pengulangan bait itu. Justru dengan adanya perulangan yang bagian akhirnya berbeda, "aku sangat muda", terasalah bahwa di situ ada penegasan isi. Kalau ada kesempatan, kita carilah sajak itu atau sajak lain yang ada perulangannya. Resapkanlah rasa yang timbul setelah memahami arti kata dan larik-larik itu bersama kesan yang timbul dari perulangan.

Kadang-kadang perulangan itu diberi perubahan dalam bentuk lain. Ada maksud yang serupa, tetapi berbeda kata yang digunakan. Berikut ini adalah sebuah sajak yang berjudul "Perempuan Menumbuk Padi" gubahan Marius Ramis Dajoh yang dikutip dari buku *Pudjangga Baru* susunan H.B. Jassin.

Perhatikan perulangan yang berupa bunyi *alu menimpa lesung*. Perhatikan jumlah perulangan sebagian yang berhubungan dengan *berat*. Simaklah sajak yang ditulis tahun tiga puluhan ini.

PEREMPUAN MENUMBUK PADI

Blek-blok, blek-blok;
 berjam-jam menumbuk padi.
 Ia menyanyi sedikit-sedikit,
 supaya kuat menumbuk padi,
 supaya lupa tulang sakit,
 disakiti alu berat!

Blek-blok, blek-blok!
 Tiap hari menumbuk padi.
 Alu berat melompat-lompat,
 sangat lelah menumbuk padi,
 menjadi beras amat lambat,
 alu terlalu amat berat!

Blek-blok, blek-blok!
 Tak berhenti menumbuk padi!
 Anak masih minum susu,
 bungsu lahir tak lama lagi!
 Hati hampir hancur luluh!
 Kesusahan sangat berat!

Blek-blok, blek-blok!
 Kekuatan menumbuk padi,
 kekuatan berkurang-kurang.
 Kesusahan menumbuk padi,
 Kesusahan menggarang-garang

Aduhai!
 Kemiskinan terlalu berat!

Tiruan bunyi *blek-blok* dua kali ditampilkan dalam satu larik, dan larik itu empat kali muncul di dalam sajak itu. Jarak tiap-tiap perulangan larik relatif sama, diantari oleh lima larik, dan hanya sesudah "blek-blok, blek-blok" terakhir yang empat larik. Namun, bagian akhir sajak merupakan inti gagasannya yang berbunyi, "Aduhai! Kemiskinan terlalu berat". Dari perulangan itu kita merasakan adanya irama. Perulangan yang ritmis itu memberi citraan pada irama dan bunyi alu yang mengenai lesung ketika orang menumbuk padi. Bunyi yang ritmis itu seperti disentak pada bagian akhir, yaitu dengan larik yang hanya berjumlah empat (sebelumnya lima-lima larik). Hal itu memperkuat penekanan pada dua larik penutup. Dengan kata lain, perulangan memberi efek pembangkitan unsur musikal berupa ritma, yang memperkuat citraan bunyi dan irama alu memukul lesung.

Kalau kita simak larik sesudah "blek-blok, blek-blok!" ada juga bagaiannya yang diulang pada bait-bait lain, di belakang tiruan bunyi itu. Hanya saja, bagian depannya yang berbeda, sebagaimana terlihat dalam cuplikan berikut

Bait 1 . . .

Berjam-jam menumbuk padi
 (Ia menyanyi sedikit-sedikit)
 supaya kuat menumbuk padi.

Bait 2 . . .

Tiap hari menumbuk padi
 . . .
 sangat lelah menumbuk padi

Bait 3 . . .

Tak berhenti menumbuk padi

Bait 4 . . .

Kekuatan menumbuk padi
(kekuatan berkurang-kurang)
(kesusahan menumbuk padi.
kesusahan menggarang-garang)

Kalau kita bandingkan unsur yang berbeda pada perulangan itu, terada ada penekanan makna yang meningkat pada klimas. Mula-mula, pada bait ke-1, *menyanyi supaya kuat*, karena harus *berjam-jam* menumbuk *padi*, *kemudian* sangat lelah *karena* tiap hari *menumbuk padi*, *bahkan* tak berhenti menumbuk padi, akhirnya *kekuatan* menumbuk padi berkurang-kurang. Namun, kontrasnya, kekuatan yang menumbuk hati, yaitu kesusahan menggarang-garang, makin garang.

Begitu pula halnya apabila kita perhatikan perbedaan perulangan akhir tiap bait. Perhatikan kutipan berikut.

Bait 1 . . .

Disakiti alu berat!

Bait 2 . . .

Alu terlalu amat berat!

Bait 3 . . .

Kesusahan sangat berat!

Bait 4 . . .

(Kesusahan menggarang-garang).

Bait 5 . . .

Kemiskinan terlalu berat!

Kalau kita bandingkan, tampak adanya gambaran yang menyatakan bertambah-tambah "rasa berat" itu. Bait ke-1 digambarkan secara biasa, penumbuk padi seperti 'disakiti alu'. Pada bait ke-2, "alu dirasa terlalu amat berat". Dalam larik itu tampak adanya majas hiperbola dengan penggunaan kata *terlalu* dan *amat* sekaligus. Pada bait ke-3 bukan *alu* yang berat, tetapi *kesusahan* (yang sangat berat). Pada bait ke-4, kesusahan itu tidak hanya berat, tetapi *sudah menggarang-garang*. Sebagai akibatnya, tumbuhlah kesadaran bahwa yang *terlalu berat* itu adalah *kemiskinan*.

Dari pembicaraan itu, dapatlah disimpulkan bahwa ada tujuan tertentu yang ingin diperoleh penyair dengan membuat perulangan di dalam sajaknya. Mungkin untuk menekankan penampilan gagasan, mungkin untuk mencari unsur musikal, mungkin juga untuk kedua-duanya. Dapat dikatakan juga bahwa perulangan itu dilakukan untuk menimbulkan citraan tertentu seperti yang diinginkan penyair. Oleh karena itu, kalau kita menemukan perulangan di dalam sajak, cobalah cari efek apa yang kita peroleh ketika membacanya.

Bersama-sama dengan unsur lain, pengetahuan kita tentang makna kata, pemahaman kita tentang ungkapan ataupun susunan kalimat, efek yang kita peroleh itu dapat memudahkan kita menangkap kenikmatan membaca sajak.

Simaklah sajak gubahan Oemar Mandank yang berjudul "Hanya kepada Tuan". Perhatikan perulangannya.

HANYA KEPADA TUAN

Satu-satu perasaan
 Yang saya rasakan
 Hanya dapat saya katakan
 Kepada tuan
 Yang pernah diresahgelisahkan
 Satu-satu desiran
 Yang saya dengarkan
 Hanya dapat saya syairkan
 Yang pernah mendengarkan desiran
 Satu-satu kenyataan
 Yang biasa didustakan
 Hanya dapat saya nyatakan
 Kepada tuan
 Yang tak enggan menerima kenyataan

6.5 Sapaan dalam Sajak (Lukman Hakim)

Pokok bahasan ini berjudul "Sapaan di dalam Sajak". Pembicaraan ini diharapkan dapat menjelaskan salah satu segi bahasa yang sering muncul di dalam karya sastra yang berbentuk sajak. Persoalan ini menjadi sangat penting karena sajak, pada umumnya, merupakan percakapan antara pihak pertama (si penyair) dan pihak kedua (yang disapa). Dapat dikatakan bahwa kita dapat dengan mudah menangkap isi sebuah sajak jika kita dapat memahami, mengetahui arah atau sasaran sapaan yang ada di situ.

Selain dasar pertimbangan itu, juga dirasa perlu mengemukakan hal tersebut karena banyak pertanyaan mengenai hal itu. Sebelum kita melihat soal "Sapaan di dalam Sajak", ada baiknya jika kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan kata *sapaan* di dalam tata bahasa.

Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dikemukakan keterangan mengenai *nomina penyapa*. Karena keanekaragaman bahasa dan budaya daerah, pemakai bahasa Indonesia memiliki bentuk lain yang dipakai sebagai penyapa untuk persona kedua. Biasanya, ada empat hal yang diperhitungkan orang, yaitu

- (1) letak geografis,
- (2) bahasa daerah,
- (3) lingkungan sosial, dan
- (4) budaya bangsa.

Budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan tata krama di dalam pergaulan, sering membuat orang segan memakai pronomina persona kedua atau kata ganti orang kedua *kamu*, *engkau*, dan *Anda* karena dirasakan kurang hormat.

Itulah sebabnya dimunculkan nomina penyapa yang diambil dari istilah kekerabatan seperti *Bapak*, *Ibu*, *Adik*, *Kakak*, dan *Paman*. Ada juga nomina penyapa yang diambil dari nama jabatan, pangkat, atau gelar, misalnya *lurah*, *Profesor*, (*Pak*) *Haji*, dan (*Pak*) *Raden*.

- (1) pronomina persona kedua : kamu, engkau, Anda
- (2) istilah kekerabatan : Bapak, Ibu, Kakek
- (3) jabatan, pangkat, gelar : Lurah, Letnan, (Pak) Haji, (Pak) Raden

Di dalam bahasa yang hanya mempunyai satu pronomina persona kedua, seperti bahasa Inggris yang hanya mengenal *you*, dipakailah nomina penyapa lain untuk menyatakan formalitas atau ketidakformalan berbahasa, yaitu *sir*, *Mr. Brown*, *Brown*, atau *Billy*, umpamanya.

Berikut ini, kita tinjau soal sajian di dalam sajak dan perhatikan pemakaian kata penyapanya.

Gadis Peminta-minta

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
 Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
 Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
 Tapi kataku jadi hilang, tanpa jiwa.
 Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
 Pulang ke bawah jembatan yang melurur sosok
 Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
 Gembira dari kemayaan riang.
 Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
 Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kuhafal
 Jiwa begitu murni, terlalu murni
 Untuk bisa membagi dukaku.
 Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
 Bulan di atas itu, tak ada yang punya
 Dan kotaku, ah, kotaku
 Hidupnya tak lagi punya tanda.

Sajak Toto Sudarto Bachtiar menggunakan penyapa *kau*, pronomina persona kedua, seperti terlihat pada larik pertama, bait yang terakhir.

Sapaan itu ditujukan kepada "gadis peminta-minta" seperti yang terlihat pada judul sajak. Secara keseluruhan, dapat dengan mudah kita pahami siapa yang dimaksud dengan *kau*, dan sekaligus juga dengan "ku" atau *aku*, serta dengan *-nya*.

Gadis Peminta-minta

Penyair

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

 Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil

 Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil

 Dan kotaku ah kotaku

Hidupnya tak punya tanda

Dengan mengetahui siapa yang berbicara dan kepada siapa ia berbicara, kita mudah menangkap isi yang dibicarakan dan cara ia berbicara. Pada dasarnya, itulah langkah awal memahami sebuah sajak.

Dalam hal itu, kita harus mencoba melihat kilatan makna yang dikandung judul atau bagian larik lain-lain, untuk mengetahui siapa yang disapa dengan *kau* atau *engkau*, ataupun *-mu*. Seringkali, siapa yang disapa penyair di dalam sajaknya, terungkap secara tersirat saja.

Perhatikan sajak berikut! Kepada siapakah penyair menunjukkan sapaannya?

DOA

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?

Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalaukan panas payah terik.

Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan melambung rasa menyang pikir, membawa angin ke bawah kursi-Mu.

Hatiku tenang menerima kata-Mu, bagai bintang memasang lilinnya.

Hatiku terbuka menunggu kasih-Mu, bagai sedap malam menyirak kelopak.

Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan kata-Mu, penuhi dadaku dengan caya-Mu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku sayu!

(Nyanyi Sunyi)

Sepintas kita menyangka bahwa *kekasihku* pada larik pertama adalah manusia yang dicintai penyair. Akan tetapi, dari bagian lain sajak itu kita dapat menduga bahwa *kekasihku*, dan *-Mu* adalah Tuhan yang dapat kita lihat pada larik ketiga.

"Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, melambung rasa menayang pikir, membawa angan ke bawah kursi—Mu".

Perhatikan bagian *mana yang pikir, membawa angan ke bawah kursi—Mu* di dalam larik itu. Semuanya, bersama dengan "angin malam" pada awal larik, memberikan siratan makna kepada "doa di tengah malam yang secara khusus dihadapkan ke bawah 'arsy Allah'".

Dari contoh itu kita mendapat gambaran bahwa mengenal siapa yang berbicara atau mengetahui siapa yang dimaksud dengan *—mu, engkau, tuan, kekasih* oleh penyair, akan memudahkan kita menangkap atau memahami isi sajak.

Perhatikan pemakaian sapaan di dalam sajak berikut.

Emha Ainun Najib:

KUBAKAR CINTAKU

Kubakar cintaku
 Dalam hening nafasmu
 Perlahan lagu menyayat
 Nasibku yang penat
 Kubakar cintaku
 Dalam sampai, sunyi—Mu
 Agar lindup, agar tetap
 dari hujung merapat
 Rinduku terbang
 Menembus pengap bayang
 Rinduku burung malam
 Menangkap cahaya: raktasia bintang-bintang
 Kucabik mega; kucabik suara
 Betapa berat kau di sukma
 Agar hati, agar sauh di pantai
 Sampai juga getar ini.

6.6 Bahasa Percakapan dalam Novel Sebelum dan Sesudah Pujangga Baru (Mutiara Sani)

Pada pembicaraan ini kita akan melayangkan pandangan ke masa lampau dan mencoba membandingkan bahasa percakapan yang ada dalam novel-novel lama dengan bahasa percakapan dalam novel masa kini. Sebelumnya, kita saksikan dua buah nukilan yang diambil dari sinetron "Sengsara Membawa Nikmat" dan "Sitti Nurbaya" yang digarap TVRI. Masing-masing kurang lebih selama lima menit.

Sinetron "Sengsara Membawa Nikmat" itu didasarkan pada sebuah novel

lama, yaitu *Sengsara Membawa Nikmat* karangan Tulis Sutan Sati. Ia dilahirkan pada tahun 1898 di Bukittinggi dan meninggal di Jakarta pada tahun 1928. Sinetron "Sitti Nurbaya" diangkat dari novel *Sitti Nurbaya* karangan Marah Rusli. Ia dilahirkan di Padang pada tanggal 7 Agustus 1989 dan meninggal di Bogor pada tanggal 17 Januari 1968. Buku *Sitti Nurbaya* terbit pada tahun 1922.

Sanggar Pelakon pimpinan Mutiara Sani sudah mencetuskan dan mengembangkan gagasan untuk memindahkan kedua novel tersebut ke layar kaca. Ada yang menarik dalam soal pemindahan itu jika dilihat dari sudut perkembangan bahasa. Untuk itu, dapat Anda simak perbincangan berikut.

Riris K.T.S. : Selamat sore, Bu Muti. Kami mendengar bahwa gagasan untuk memfilmkan novel-novel lama adalah gagasan Ibu.

Mutiara Sani : Betul

Riris K.T.S. : Apakah tujuan dan apakah yang menggerakkan Ibu untuk menampilkan gagasan tersebut?

Mutiara Sani : Ada beberapa hal yang menjadi tujuan kami. Pertama, dulu banyak sekali sumbangan dalam bidang kesusastraan yang diberikan oleh putra-putra daerah. Mengapa sekarang tidak ada lagi? Kami berharap dengan adanya usaha seperti ini semangat yang selama ini pudar dapat bangkit kembali. Dengan demikian, warna kesusastraan kita akan memperlihatkan ragam yang banyak dan tidak hanya mewakili kehidupan di kota besar.

Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya semboyan yang terbatas pada kebudayaan dan kesenian tradisional. Kalau kita perhatikan novel Indonesia sebelum perang, biarpun semuanya novel Indonesia, novel itu memperlihatkan warna yang berbeda-beda sebagai akibat dari lingkungan tempat pengarangnya hidup. Mudah-mudahan pengarang kita di daerah tidak lagi silau memandang ke Jakarta, dan pemerintah daerah turut berusaha menumbuhkan iklim yang menguntungkan bagi perkembangan kesusastraan Indonesia di daerah.

Kedua, kami ingin agar orang mempunyai perhatian kembali pada kesusastraan lama, terutama para remaja kita, umumnya di daerah. Di sekolah mereka hanya membaca ringkasan buku-buku itu. Padahal, buku itu sangat bagus dan di samping itu, buku memberikan gambaran yang barangkali kini tidak bisa lagi kita lihat. Misalnya, novel *Sengsara Membawa Nikmat* karangan Tulis Sutan Sati. Buku tersebut memberikan gambaran

yang sangat bagus tentang kehidupan di sebuah desa di Minangkabau, khususnya tentang hubungan antarmanusia dan tentang tatanan nilai-nilai. Umpamanya saja bagaimana bagusnya hubungan antara guru dan murid, satu hal yang barangkali tidak lagi kita temukan dalam kehidupan sekarang.

Dalam *Sitti Nurbaja* kita melihat bentuk-bentuk pertama hasil pertemuan budaya Barat dengan budaya asli, misalnya. Dengan demikian, buku-buku itu memberikan ilustrasi yang hidup dari sejarah perkembangan bangsa kita.

Ketiga, supaya orang sadar bahwa ada kesinambungan dalam pertumbuhan kesenian kita. Dengan mengajukan alasan-alasan itulah, sanggar yang saya pimpin mengirim surat kepada pimpinan TVRI kira-kira tiga tahun yang lalu. Usul program itu diterima dengan baik, bukan saja oleh pihak TVRI, melainkan juga oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat, daerah asal pengarang kedua novel tersebut.

Riris K.T.S. : Saya kira, tidak mudah memindahkan cerita itu ke layar kaca, terutama dalam soal tema.

Mutiara Sani : Memang, *Sitti Nurbaja*, misalnya. Buku tersebut merupakan buku yang sangat populer pada zamannya, tetapi kini zaman sudah berubah. Nasib yang dialami oleh *Sitti Nurbaja* sebagaimana yang terdapat dalam kisah *Sitti Nurbaja* bukanlah nasib yang umum diderita oleh gadis-gadis kita dewasa ini. Dengan demikian, masalahnya seakan-akan sudah kedaluwarsa.

Oleh karena itu, dalam pendekatannya kami tidak meninggalkan kenyataan bahwa cerita ini didasarkan pada karya sastra lama. Jadi, kami tidak ingin menggambarkan hal seperti itu bisa menimpa gadis tetangga kita sekarang. Saya hanya ingin bercerita dengan nada bahwa pernah suatu masa hal seperti itu terjadi. Oleh karena itu, ikatan novel dan penyajian layar kaca dengan sengaja dipertahankan.

Riris K.T.S. : Contohnya, bagaimana?

Mutiara Sani : Dalam versi sinetron dimasukkan tokoh pengantar yang secara mencolok digambarkan sebagai seseorang yang hidup pada zaman sekarang dan menghadapi pemirsa sebagai seorang tokoh pembawa cerita.

Riris K.T.S. : Masalah bahasa percakapannya bagaimana? Apakah hal itu juga dipertahankan?

Mutiara Sani : Khusus mengenai bahasa percakapan, ada perbedaan yang agak besar antara bahasa percakapan dalam novel dan bahasa perca-

kan dalam sinetron. Dalam sinetron, bahasa percakapannya adalah bahasa yang diucapkan tanpa mengganggu cara-cara seorang pemain untuk memproyeksi karakter yang ingin dibawakannya. Masalah tersebut adalah perbedaan teknis. Perbedaan lainnya adalah perbedaan penggunaan bahasa pada masa lalu dan masa sekarang.

Saya kira, ada baiknya kalau kita kemukakan contoh. Dalam penjara, Midun, tokoh utama "Sengsara Membawa Nikmat" bertemu dengan tokoh lain, orang Bugis, yang bernama Turigi. Orang tua itu adalah orang yang ditakuti di kalangan para narapidana. Ia menolong Midun karena merasa Midun diperlakukan tidak adil. Waktu itu Midun habis melawan beberapa orang hukuman yang dengan sengaja mengeroyoknya. (Lihat halaman 123—126 buku *Sengsara Membawa Nikmat*).

Kalau disimak baik-baik, akan terasa pengaruh bahasa Minangkabau dalam percakapan Turigi tersebut. Misalnya; . . . *kepada Bapak seorang ia agak segan sedikit.*

Riris K.T.S. : Anda bisa berbahasa Minang?

Mutiara Sani : Tidak. Akan tetapi, suami saya orang Minang. Dia sudah menerjemahkannya buat saya. Selanjutnya, kita lihat bagaimana jadinya peristiwa itu ketika sudah dipindahkan ke dalam skenario. Bahasa aslinya dipertahankan sebanyak mungkin sebab bagaimanapun juga hal itu merupakan bagian dari gaya tulisan Tulis Sutan Sati. Simaklah halaman 3 – 4 Episode III.

Riris K.T.S. : Agaknya lebih ringkas, ya!

Mutiara Sani : Ya, tapi sebetulnya yang banyak dihilangkan adalah awalan-awalan dan akhiran-akhiran karena awalan dan akhiran itu sering kali memperlambat tempo permainan. Namun, penulis skenario, dalam hal ini Bapak Asrul Sani, berusaha sebanyak mungkin mempertahankan teks asli. Bedanya, barangkali, adalah bahwa kalimat modern lebih lugas dan jelas. Agar dapat melihat perbedaannya dengan jelas, ada baiknya kalau kita melihat bagaimana jadinya kalau peristiwa itu sudah dipindahkan ke gambar. (Nukilan "Sengsara Membawa Nikmat" Episode III: dalam sel Turigi, Adegan 4).

Riris K.T.S. : Menarik sekali, Bu Muti, melihat sesuatu yang pernah kita baca dalam sastra Indonesia yang disajikan dalam gambar.

Mutiara Sani : Mudah-mudahan dengan adanya sinetron ini orang kembali tertarik untuk membaca buku-buku lama itu.

Riris K.T.S. : Saya yakin akan banyak orang yang terangsang untuk melakukannya, terutama para pelajar kita. Mudah-mudahan mereka akan membaca buku-buku seperti itu bukan karena diajarkan guru atau diperintah, melainkan karena merasa tidak puas hanya dengan membaca ringkasannya. Bagaimana selanjutnya, Bu Muti? Apakah Anda akan meneruskan gagasan ini?

Mutiara Sani : Tentu saja, jika memungkinkan.

Riris K.T.S. : Satu hal lagi, apakah nama gagasan Anda ini?

Mutiara Sani : Cakrawala Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Pujangga Baru.

BAB VII

PENGAJARAN

7.1 Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah (Mursal Esten)

Simpulan Umum Kongres Bahasa Indonesia V, 28 Oktober yang lalu mengatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Perakiaan bahasa Indonesia, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi, menunjukkan kemantapan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebaliknya, Kongres Bahasa Indonesia V itu beranggapan bahwa masih cukup banyak pemakai bahasa nasional kita yang belum mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan konteks pemakaiannya. Kongres Bahasa Indonesia V menyimpulkan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan dan diperluas.

Sehubungan dengan masalah itu, di Padang pada tanggal 4 dan 5 Agustus 1990 diselenggarakan Seminar Pengajaran Bahasa. Pembicaraan ini berkisar pada masalah seminar tersebut yang melibatkan Dr. Harimurti Kridalaksana, Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia dan Ketua Tim Perumus Kongres Bahasa Indonesia V; Drs. Zuiyen Rais, M.S., Pembantu Rektor I Universitas Bung Hatta yang menjadi penyelenggara seminar (bersama Musyawarah Guru Bidang Studi Bahasa Sumatra Barat), dan Drs. Mursal Esten, Ketua Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sumatra Barat yang juga menjadi pengarah seminar.

Felicia N. : Pak Hari, berdasarkan simpulan Kongres Bahasa Indonesia V Untorodewo itu, apa sebetulnya yang menjadi tujuan pengajaran bahasa Indonesia?

Harimurti Kridalaksana : Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Dengan demikian, tujuan pendidikan bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa Indonesia, kurikulum bahasa, buku pelajaran bahasa, metode belajar-mengajar bahasa, guru, lingkungan keluarga serta masyarakat, dan perpustakaan sekolah memegang peranan yang penting. Yang menjadi persoalan sekarang ialah apakah semua itu telah memadai: kurikulum bahasa, buku pelajaran bahasa, metode belajar-mengajar, dan kualitas guru?

Felicia N. Untorodewo : Agaknya, dengan demikian, suatu seminar tentang masalah pengajaran bahasa kelihatan cukup penting. Dengan demikian, juga Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah yang akan diadakan di Universitas Bung Hatta dapat dilihat sebagai jawaban dari persoalan itu dan sekaligus merupakan tindak lanjut dari simpulan Kongres Bahasa Indonesia V, dua tahun yang lalu. Apa topik-topik yang akan dibahas dalam seminar itu, siapa-siapa pembicara, dan siapa-siapa yang menjadi peserta seminar itu, ada baiknya kita dengarkan penjelasan Pak Mursal yang menjadi pengarah dalam seminar itu.

Mursal Esten: Di samping Universitas Bung Hatta, penyelenggara seminar adalah Musyawarah Guru-Guru Bidang Studi (MGBS) Bahasa, yakni organisasi guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, di bawah naungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat. Dengan demikian, para peserta seminar diharapkan adalah juga guru-guru bahasa Indonesia dari berbagai SMTP dan SMTA se-Sumatera Barat. Seminar itu juga mendapat dukungan dari pihak Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai lembaga yang memaknai guru, dan pihak IKIP Padang, sebagai lembaga utama yang memproduksi guru. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebagai lembaga resmi yang ditugasi Pemerintah RI, dan tiga organisasi profesi dalam bidang bahasa dan sastra, yakni MLI (Masyarakat Lingistik Indonesia), HISKI (Himpunan Sarjana Kesusas-

traan Indonesia), dan HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia), akan memberikan pengarahan dan menyampaikan makalah-makalah dalam seminar tersebut.

Felicia N.U : Apakah topik yang dibicarakan dan siapa pembicaranya?

Mursal Esten: Topik "Problematik Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah" akan dibicarakan oleh tiga orang, masing-masing Drs. Rizanur Gani dari FPBS IKIP Padang, Drs. Lukman Hakim dari HPBI Pusat, dan Drs. Zakiardy, seorang guru SMA. Topik "Perkembangan Ilmu Bahasa dalam Hubungan Pengajaran Bahasa Indonesia" akan dibicarakan oleh Dr. Harimurti Kridalaksana. Topik "Masalah Pengajaran Pragmatik Bahasa Indonesia" akan disajikan oleh Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. Topik "Masalah Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia" akan disampaikan Dr. Mohd. Ansyar. Topik "Masalah Perkembangan Ilmu Sastra dan Perkembangan Sastra Indonesia dalam Hubungan dengan Pengajaran Sastra akan disampaikan oleh Dr. Sapardi Djoko Damono. Topik "Masalah Penyiapan Tenaga Guru Bahasa Indonesia" disampaikan oleh Drs. Muhardi, M.S., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Padang. Masalah "Buku Teks dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" dibahas Drs. M. Attar Semi, sedangkan topik "Kemungkinan Pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Pengembangan Bahasa Indonesia" akan dibicarakan oleh Prof. Dr. Khaidir Anwar, Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Felicia N. : Jika kita melihat topik-topik yang akan dibahas dalam Seminar
Untorodewo : Pengajaran Bahasa Indonesia di Universitas Bung Hatta, tampaknya seluruh aspek masalah pengajaran bahasa Indonesia akan didiskusikan. Dengan demikian, kita berharap seminar itu dapat menghasilkan rumusan yang penting, bukan hanya secara teoritis, melainkan juga secara praktis.

Dua tahun yang lalu Universitas Bung Hatta juga menyelenggarakan seminar tentang teori dan kritik sastra Indonesia yang relevan. Sekarang, seminar tentang pengajaran bahasa Indonesia. Apa yang mendorong Universitas Bung Hatta sering menyelenggarakan seminar tentang bahasa dan sastra? Pertanyaan tersebut diajukan kepada Pak Zuiyen, Pembantu Rektor I Universitas Bung Hatta.

Zuiyen Rais : Sebetulnya, seminar dan pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh Universitas Bung Hatta tidak hanya terbatas pada

bidang bahasa dan sastra saja. Kami juga menyelenggarakan seminar tentang koperasi, arsitektur, lingkungan hidup, dan masalah-masalah lain. Kami beranggapan bahwa kehadiran sebuah universitas tidak hanya terbatas kepada penyelenggaraan proses belajar-mengajar, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai lembaga ilmiah. Sebagai lembaga ilmiah, universitas harus memberikan sumbangannya dalam bentuk hasil penelitian dan hasil pertemuan ilmiah. Seyogianya sebuah universitas dapat menjawab permasalahan-permasalahan, baik yang dihadapi daerah, bangsa, maupun permasalahan global. Universitas Bung Hatta ingin menjadi universitas yang seperti itu.

Sehubungan dengan beberapa seminar tentang bahasa dan sastra yang diselenggarakan Universitas Bung Hatta, kami memang beranggapan bahwa masalah bahasa merupakan masalah yang strategis bagi proses pembinaan bangsa. Khusus dalam hal pengajaran bahasa Indonesia, saya sependapat dengan Pak Harimurti, bahwa pendidikan bahasa Indonesia tidak terpisah dari tujuan pendidikan nasional. Jika pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia meleset, hal itu berarti akan merusak tujuan pendidikan nasional. Dengan diselenggarakannya seminar pengajaran bahasa Indonesia itu, Universitas Bung Hatta berharap dapat memberikan sumbangan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita.

Felicia N. Untorodewo : Baik, terima kasih, Pak Zuiyen. Sekarang saya kembali kepada Pak Harimurti. Sebagai Ketua MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), apa yang Anda harapkan dari seminar itu?

Harimurti : Di antara lapisan masyarakat yang kami pikirkan ialah guru Kridalaksana karena merekalah orang yang berdiri di barisan paling depan dalam perjuangan mencerdaskan bangsa. Akan tetapi, kami tidak pernah berilusi bahwa hasil penelitian linguistik dapat dan harus secara langsung diterapkan di depan kelas. Setiap hasil penelitian harus diolah secara matang sebelum disajikan ke depan kelas atau ke tengah masyarakat. Yang penting dari itu ialah bahwa para guru harus lebih dahulu memahami hasil penelitian itu.

Apabila nanti kami dalam pertemuan ilmiah dengan para guru di Universitas Bung Hatta, Padang mampu menyampaikan hasil penelitian itu, dan teman-teman guru dapat membuka wawasan tentang prospek linguistik bagi pengajaran di sekolah, bolehlah dianggap sebagian tugas kami sudah berhasil.

Felicia N. : Selanjutnya, adakah pesan Pak Mursal sehubungan dengan seminar itu?
Untorodewo

Mursal : Saya kira seminar tersebut adalah seminar yang cukup penting, baik dalam hubungan topik-topik yang dibicarakan, maupun dalam hubungan pembicara utama yang membahas topik-topik tersebut. Kami menyarankan kepada yang mempunyai kesempatan agar dapat hadir dalam seminar tersebut. Namun, jika tidak bisa, kami akan berusaha agar hasil seminar dan makalah-makalah yang disajikan dalam seminar dapat diterbitkan secepatnya.
Esten

Felicia N. : Baiklah, terima kasih Pak Harimurti, Pak Zuiyen, dan Pak Mursal. Demikianlah pembicaraan kita dengan Dr. Harimurti Kridalaksana, Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia, Drs. Zuiyen Rais, M.S., Pembantu Rektor I Universitas Bung Hatta, dan Drs. Mursal Esten, Pengarah Seminar dan Ketua Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sumatra Barat sehubungan dengan Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 4 dan 5 Agustus 1990 di Padang.
Untorodewo
Diharapkan seminar itu dapat memecahkan persoalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang oleh Kongres Bahasa Indonesia V, beberapa waktu yang lalu, dilihat sebagai masalah yang strategis dalam pendidikan bahasa Indonesia, khususnya, dan pendidikan nasional, pada umumnya.

7.2 Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah (Asrul Sani)

SURAT DARI IBU

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke dunia bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau

Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua

Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku!

Kembali pulang anakku sayang
kembali ke balik malam!

Jika kapalmu telah rapat ke tepi
kita akan bercerita
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari!"

Riris K.T.S.: Bagaimana? Kamu suka membaca puisi ini?

Gadis : Bahasanya sih indah, Bu. Tapi, saya tidak mengerti maksud-
Remaja nya.

Itulah, antara lain, komentar seorang remaja terhadap puisi yang sedang dibacanya. Sayang sekali gadis remaja itu tidak dapat menikmati dan memanfaatkan sesuatu yang dirasakannya indah. Ada orang yang hanya bisa menikmati barang-barang yang mahal, menikmati sebuah mobil mewah yang mahal harganya, rumah besar yang indah, dan bermacam-macam barang lain yang mahal jika dinilai dengan uang. Apakah kenikmatan-kenikmatan hidup ini hanya tersedia bagi orang-orang kaya?

Banyak sekali yang bisa dinikmati dalam kehidupan ini yang dapat diperoleh oleh orang-orang biasa. Tamasya matahari tenggelam dengan langit berwarna jingga, senyuman seorang gadis kecil yang memandang dunia ini dengan cerah, dan bunyi burung pada pagi hari, misalnya. Semua itu adalah hal-hal yang dapat dinikmati. Akan tetapi, sering kali kita tidak dapat menikmatinya karena indera kita untuk itu sudah tumpul. Mungkin karena terlalu sering kita lihat dan kita dengar sehingga kesemuanya itu tidak lagi berkata apa-apa kepada kita. Seandainya kita punya kunci untuk membebaskan diri dari kekebalan itu, alangkah kayanya kehidupan ini. Sastra, khususnya seni, dapat membantu kita memperoleh kunci tersebut. Hanya saja, seperti terdapat pada gadis remaja itu, kunci itu tidak kita miliki. Adakah cara untuk memperolehnya? Adakah cara untuk membuka pintu rahasia sastra, khususnya puisi?

Yakinlah bahwa kunci itu ada karena sastra diciptakan untuk dinikmati siapa saja. Dapatkah caranya kita ketahui? Dapatkah cara menikmati puisi itu diajarkan?

Pertanyaan seperti itu sudah lama dan sering dibicarakan dunia pendidikan kita. Dapatkah gadis remaja yang masih duduk di bangku sekolah diajar

memanfaatkan bahasa dan produk bahasa, seperti puisi, untuk kepentingan pribadinya?

Untuk menjawab pertanyaan itu, berikut ini adalah hasil perbincangan dengan orang yang menciptakan puisi di atas, Bung Asrul Sani.

Riris K.T.S.: Bung Asrul, apakah Bung tidak merasa sayang bahwa begitu sedikit orang bisa menikmati hasil sastra?

Asrul Sani : Memang, terlebih-lebih bagi generasi muda yang memerlukan banyak perlengkapan untuk menghadapi masa depannya.

Riris K.T.S.: Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah masalah pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah. Apakah Bung Asrul punya pendapat mengenai hal ini?

Asrul Sani : Soal tersebut sulit-sulit mudah, tetapi jalan itu pasti ada karena semua hasil sastra diciptakan untuk semua orang—jadi, untuk dinikmati. Menurut hemat saya, ada dua macam pendekatan terhadap sastra. Pertama, pendekatan melalui ilmu sastra. Kedua, pendekatan kritik sastra yang hakikatnya berarti penghayatan terhadap hasil sastra secara utuh. Yang lazim digunakan di sekolah-sekolah adalah pendekatan melalui ilmu sastra dan cara tersebut tidak memadai hasilnya.

Riris K.T.S.: Apakah hal itu salah?

Asrul Sani : O, tentu saja tidak! Tapi, kalau hanya cara tersebut yang digunakan, pengajaran sastra akan timpang. Anak didik akan memiliki pengetahuan tentang sastra. Ia akan tahu, misalnya, beda antara pantun dan gurindam, beda antara soneta dan sajak bebas. Akan tetapi, ia tidak sanggup membuat sebarang puisi berbicara kepadanya. Di mana-mana sekolah umumnya mengajarkan keterampilan dan ilmu. Hasilnya adalah orang yang tahu, tetapi tidak menjadi pendukung kebudayaan bangsanya.

Riris K.T.S.: Bagaimana caranya, menurut Bung, untuk mencapai itu?

Asrul Sani : Resep untuk itu, yang berlaku di setiap sekolah, tidak ada. Seorang guru harus mencari sendiri, tetapi ada syaratnya. Guru tersebut harus cinta akan seni sastra, misalnya puisi. Kedua hal itulah yang menentukan cara yang tepat. Dengan demikian,

guru harus kreatif dalam mencari cara yang tepat untuk anak didiknya. Di samping itu, ia juga harus memiliki pengetahuan yang diperlukan. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan sastra yang cukup, tetapi perlu juga menguasai ilmu seorang sutradara.

Riris K.T.S.: O, itu syarat baru rupanya. Mengapa guru harus memiliki pengetahuan sutradara?

Asrul Sani : Tugas seorang sutradara ialah mengkomunikasikan penghayatan terhadap sebuah naskah. Untuk itu, ada cara-cara yang harus dikuasainya.

Riris K.T.S.: Dapatkah Bung memberikan contohnya?

Asrul Sani : Saya akan memberikan sebuah ilustrasi, bukan sebuah model. Jadi, contoh yang saya berikan ini bukan untuk ditiru mentah-mentah. Saya ingin memperlihatkan cara kreatif yang dipakai seorang guru untuk mencapai apa yang ingin dicapainya. Dalam ilustrasi ini ada suatu kejadian bahwa sang Guru menyuruh murid merobek-robek halaman-halaman buku pelajarannya. Para guru akan kaget melihat peristiwa itu. Namun, seperti saya katakan, ini hanya sekadar ilustrasi, bukan satu-satunya cara yang harus dicontoh, suatu cara dari tokoh yang ada dalam nukilan ini.

Saya akan memperlihatkan sebuah ilustrasi dari film yang menarik sekali dan kebetulan film tersebut sudah masuk ke Indonesia. Film tersebut berjudul "The Dead Poets Society" karya seorang sutradara Australia. Dalam film ini digambarkan bagaimana puisi dapat mengubah dan memperkaya kehidupan penikmatnya. Perhatikan! (Film "The Dead Poets Society" menggambarkan bagaimana cara seorang guru yang bernama Mr. Keating mengajarkan arti puisi kepada muridnya. Film tersebut dimulai dengan pertanyaan, "Apakah puisi itu? sampai dengan adegan guru dan murid berdiri di atas bangku).

Riris K.T.S.: Bung, benar. Bagian yang mengisahkan murid disuruh merobek buku pelajaran itu agak keras juga.

Asrul Sani : Ya, tapi saya katakan bahwa peristiwa itu bukan untuk ditiru. Itu hanya sekadar ilustrasi. Cara yang paling tepat, seperti telah saya jelaskan, bergantung kepada kreativitas seorang guru. Dalam adegan itu kita lihat usaha seorang guru untuk mema-

sukkan pengertian tentang puisi secara kreatif kepada muridnya. Saya kira, film ini baik ditonton para guru dan orang-orang yang mencintai sastra.

Riris K.T.S.: Jarang kita bisa melihat hal-hal seperti itu!

Asrul Sani : Ya, yang unik dan bagus itu jarang dibuat orang. Sayang sekali!

Riris K.T.S.: Apakah ada hal lain yang ingin Bung sampaikan?

Asrul Sani : Pendidikan bahasa merupakan hal yang penting. Hanya orang yang menguasai suatu bahasa dengan baik yang bisa berpikir. Zaman sekarang ini menuntut pemikiran yang canggih.

Sebagai bahan ilustrasi, simaklah puisi berikut.

IBU KOTA SENJA

(Toto Sudarto Bachtiar)

Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
 Antara kuil-kuil berdaki dan perempuan telanjang mandi
 Di sungai kesayangan, o, kota kekasih
 Klakson oto dan lonceng trem saing-menyaiangi
 Udara menekan berat di atas penjanjang
 berkelokan.

Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja
 Mengurai dan layung-layung membara di langit barat daya
 O, kota kekasih
 tekankan aku pada pusat hatimu
 Di tengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu.

BAB VIII

TANYA JAWAB

8.1 Tanya Jawab I (Mustakim dan Wiwiek Dwi Astuti)

Tanya

Setiap menjelang peringatan hari kemerdekaan bangsa kita, seperti juga tahun ini, di berbagai tempat banyak kita jumpai adanya tulisan yang mengungkapkan ucapan selamat ulang tahun Republik Indonesia. Ungkapan-ungkapan itu sangat bervariasi. Namun, dari berbagai variasi yang kita jumpai ada di antaranya yang penulisannya kurang tepat.

Sehubungan dengan itu, ada baiknya disinggung tentang pemakaian ungkapan itu. Beberapa contoh yang dapat diketengahkan adalah sebagai berikut.

- (1) *Dirgahayu HUT Ke-45 RI*
- (2) *HUT Ke XLV Kemerdekaan RI*
- (3) *HUT Ke 45 RI*

Apakah penulisan ungkapan seperti itu sudah tepat?

Jawab

Sebagaimana terlihat dalam contoh itu, contoh (1) tidak tepat terutama pada pemakaian kata *dirgahayu*. Kata *dirgahayu* yang kita serap dari bahasa Sanskerta itu bermakna 'panjang usia' atau 'berumur panjang'. Jika dihubungkan dengan makna yang didukung oleh *HUT*, pemakaian kata *dirgahayu* tidak tepat karena rangkaian kata *dirgahayu HUT* bermakna 'panjang umur HUT' atau 'HUT berumur panjang'. Makna seperti itu memberi kesan bahwa yang kita beri ucapan selamat panjang umur atau semoga

panjang umur adalah HUT-nya bukan RI-nya. Padahal, yang dimaksud tentu- lah RI (Republik Indonesia) karena HUT hanya satu hari usianya. Oleh karena itu, agar dapat mendukung pengertian secara tepat, susunan *dirgahayu HUT* perlu diubah, yaitu dengan cara mendekatkan kata *dirgahayu* ke sebelah kiri RI sehingga susunannya menjadi *Dirgahayu RI*. Ungkapan itu sudah tepat jika digunakan walaupun tanpa disertai *HUT* dan kata bilangan tingkat *ke-45*.

Tanya

Jika *HUT* akan digunakan, bagaimana cara penulisan dan pengungkapan- nya yang benar?

Jawab

Jika *HUT* akan digunakan, sebaiknya kata *dirgahayu* dihilangkan karena makna yang dikandung kata *dirgahayu* tidak cocok jika digabungkan dengan makna *HUT*. Di samping itu, kata bilangan tingkat, *ke-45*, letaknya harus digeser ke sebelah kiri, sebelum *RI*, sehingga susunannya menjadi *HUT Ke-45 RI*. Dengan demikian, ungkapan yang benar adalah sebagai berikut.

- (1a) *Dirgahayu RI* 'panjang umur Republik Indonesia'.
- (1b) *Selamat HUT Ke-45 RI* 'selamat hari ulang tahun ke-45 RI'

Tanya

Bagaimana halnya dengan pemakaian ungkapan, sebagaimana terlihat pada contoh (2) dan (3) di atas?

Jawab

Penggunaan ungkapan *HUT Ke XLV Kemerdekaan RI* dan *HUT Ke 45 RI* menyalahi kaidah ejaan kita. Perlu kita perhatikan bahwa kata bilangan tingkat yang ditulis dengan angka Romawi seharusnya tidak didahului bentuk *ke-*. Oleh karena itu, bentuk *ke-* sebelum angka Romawi harus dihilangkan. Sebaliknya, jika dinyatakan dengan angka Arab, bilangan tingkat itu harus dinyatakan dengan didahului bentuk *ke-* (yang disertai dengan tanda hubung). Berdasarkan penjelasan itu, contoh (2) dan (3) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (2a) *HUT XLV Kemerdekaan RI*
- (2b) *HUT Ke-45 Kemerdekaan RI*
- (3a) *HUT XLV RI*
- (3b) *HUT Ke-45 RI*

Selain ungkapan itu, tentu masih banyak ungkapan lain yang dapat digunakan untuk menyatakan ucapan selamat ulang tahun kepada bangsa kita. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- (4) *Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia*
- (5) *Dirgahayu Kemerdekaan Kita*
- (6) *Dirgahayu Republik Indonesia*
- (7) *HUT Kemerdekaan RI*
- (8) *Ulang Tahun Ke-45 Kemerdekaan RI*

Tanya

Bagaimana penulisan nama orang jika nama tersebut diabadikan?

Jawab

Nama orang, khususnya orang yang sudah meninggal, jika akan diabadikan menjadi nama jalan, taman, dan lapangan udara, misalnya, perlu dipertimbangkan beberapa hal, dalam penulisannya. Pertama, jika akan digunakan untuk keperluan sejarah, termasuk kepastakaan, nama tersebut ditulis sesuai dengan ejaan semula, ejaan aslinya. Misalnya: *Chairil Anwar*, *Tjut Nya' Dien*, *Soekarno*, dan *Tjik Ditiro*. Penulisan seperti itu didasarkan pada alasan ke-sejarahahan. Kedua, jika digunakan untuk kepentingan umum dan dilihat oleh masyarakat umum, untuk nama jalan atau nama taman, misalnya, nama tersebut ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Misalnya : *Taman Khairil Anwar*
Taman Cut Mutia
Jalan Cik Ditiro
Jalan Cut Nyak Din

Penulisan seperti itu dimaksudkan untuk memberi contoh kepada masyarakat mengenai pemakaian ejaan yang benar.

Tanya

Berkaitan dengan hari ulang tahun kemerdekaan RI, kita tidak boleh melupakan jasa para pahlawan kita yang pada waktu itu berjuang untuk merebut kemerdekaan dengan senjata apa adanya. Sehubungan dengan jasa para pahlawan itu, apakah yang tergolong pahlawan hanyalah orang yang sudah gugur?

Jawab

Tentu saja tidak demikian. Memang, dalam masa revolusi yang disebut pahlawan itu adalah mereka yang sudah berjuang untuk negara dan bangsa. Namun, dalam perkembangannya tidak hanya seseorang yang membela negara

saja yang tergolong sebagai pahlawan. Yang disebut *pahlawan* adalah 'pejuang yang gagah berani; orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran'. Berdasarkan batasan itu, jelaslah bahwa *pahlawan* itu bukan hanya pejuang yang telah gugur.

Tanya

Beberapa waktu yang lalu perhatian dunia tertuju pada pertandingan sepak bola piala dunia. Sehubungan dengan persepakbolaan itu, ada pertanyaan mengenai istilah *sepak pojok*. Sementara orang ada yang mempergunakan istilah *sepak pojok* dan ada pula yang menggunakan *tendangan penjuru*. Manakah yang benar di antara kedua istilah itu?

Jawab

Jika kita tinjau dari segi maknanya, salah satu makna kata *sepak* adalah 'tendang', sedangkan salah satu makna kata *sudut* adalah 'pojok', 'penjuru'. Oleh karena itu, *sepak pojok* bersinonim dengan istilah *tendang pojok* atau *tendang penjuru* atau *tendang sudut*. Jadi, bukan *tendangan penjuru*. Istilah *sepak pojok* atau *tendang penjuru* keduanya bersinonim sehingga kedua istilah itu dapat dipakai. Para penyiar pandangan mata di radio lebih senang menggunakan *sepak pojok* karena gabungan kata *sepak pojok* lebih ringkas atau lebih pendek daripada gabungan kata *tendang penjuru*. Tambahan pula, dalam penyiaran itu memerlukan kecepatan berbicara. Oleh karena itu, pengucapan yang lebih ringkaslah yang banyak dipakai karena lebih hemat. Dalam menggunakan kata, orang boleh memilih kata yang disukainya sesuai dengan selera dan rasa bahasanya.

Tanya

Bulan-bulan Agustus biasanya sedang musim tes. Mereka yang akan meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau mereka yang akan bekerja pada umumnya mengalami *tes penyaringan*. Betulkah penggunaan kata *penyaringan* dan *penjaringan* dalam kalimat seperti berikut.

- (1) Untuk memasuki suatu perguruan tinggi, perlu diadakan tes penyaringan.
- (2) Untuk memasuki suatu perguruan tinggi, perlu diadakan tes penjaringan.

Jawab

Pertama, yang harus kita perhatikan adalah makna kata *penjaringan* dan *penyaringan*. Makna kedua kata itu tidak sama. Kata *penjaringan* bermakna 'proses/perbuatan/cara menjaring', sedangkan kata *penyaringan* bermakna (1) 'seleksi', (2) 'proses/cara/perbuatan menyaring'. Pada contoh (1), pemakaian

kata *penyaringan* sudah tepat. Kalimat (2) memang kurang tepat. Kata *penjaringan* lebih tepat dipakai, misalnya, dalam kalimat berikut.

(3) *Penjaringan nasabah bank dilakukan dengan cara menawarkan hadiah-hadiah yang menarik.*

Di dalam kalimat itu tidak terlihat adanya unsur seleksi. Dengan kata lain, nasabah-nasabah bank itu *dijaring* sebanyak-banyaknya tanpa *disaring*.

8.2 Tanya Jawab II (Mustakim dan Wiwiek Dwi Astuti)

Tanya

Bagaimanakah kelengkapan unsur sebuah kalimat?

Jawab

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu *subjek* dan *predikat*. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut *objek* juga harus hadir. Unsur lain, yakni *keterangan*, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Pembangunan itu untuk menyejahterakan masyarakat.*

Subjek

Pelengkap

(2) *Bagi para siswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi*

Keterangan

Predikat

uang SPP lebih dahulu.

Objek

Secara sekilas, kedua kalimat itu tidak menyiratkan adanya kekurangan. Namun, jika diperhatikan secara cermat, tampaklah bahwa dalam kalimat (1) tidak terdapat unsur *predikat*, sedangkan pada kalimat (2) tidak terdapat unsur subjek. Kelompok kata *pembangunan itu* pada kalimat (1) merupakan *subjek*, dan sisanya merupakan pelengkap, sedangkan pada kalimat (2) kelompok kata *bagi para siswa yang akan mengikuti ujian* merupakan keterangan dan bagian lainnya berupa predikat dan objek. Berdasarkan unsur-unsurnya, kalimat (1) berpola *S-Pel.*, sedangkan kalimat (2) berpola *Ket.-P-O.* Dengan demikian, ketidaklengkapan kalimat (1) disebabkan oleh tidak adanya unsur predikat, sedangkan ketidaklengkapan kalimat (2) disebabkan oleh tidak adanya unsur subjek. Agar kalimat di atas menjadi lengkap, kalimat (1) dapat kita tambah dengan unsur predikat, misalnya *bertujuan*, sehingga kalimat (1) itu menjadi *Pembangunan itu bertujuan*

(untuk) *menyejahterakan masyarakat*. Pada kalimat (2), unsur keterangan, yaitu *bagi para siswa yang akan mengikuti ujian*, sebenarnya dapat diubah menjadi subjek dengan cara menghilangkan kata *bagi*. Dengan cara itu, kalimat (2) di atas dapat diperbaiki menjadi *Para siswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi uang SPP lebih dahulu*.

Berdasarkan perbaikan di atas, kalimat perbaikan (1) dan (2) dapat dibagi atas unsur-unsurnya sebagai berikut.

(1) *Pembangunan itu bertujuan menyejahterakan masyarakat.*
 Subjek Predikat Pelengkap

(2) *Para siswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi*
 Subjek Predikat

uang SPP lebih dahulu.
 Objek

Dengan demikian, pola kalimat perbaikan (1) adalah *S-P-Pel.*, sedangkan pola kalimat perbaikan (2) adalah *S-P-O.*

Tanya

Dapatkah kalimat *Pak Guru mengingatkan, murid-murid harus rajin belajar* diterima sebagai kalimat yang benar karena kalimat itu sudah cukup komunikatif walaupun tanpa kata penghubung?

Jawab

Kalimat seperti itu sebenarnya merupakan kalimat tidak langsung. Kalimat tidak langsung selalu menuntut hadirnya kata penghubung jika digunakan dalam situasi resmi. Kata penghubung yang tepat digunakan dalam kalimat itu ialah kata *bahwa*. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Pak Guru mengingatkan bahwa murid-murid harus rajin belajar*.

Sementara orang memang cenderung menghilangkan kata penghubung dalam pemakaian kalimat semacam itu. Sebagai penggantinya, digunakan tanda koma. Kenyataan semacam itu banyak dijumpai dalam ragam jurnalistik karena dalam ragam itu kehematan pemakaian kata memang menjadi pertimbangan yang utama. Sungguhpun demikian, kata-kata tertentu yang wajib hadir tidak seharusnya dihilangkan. Dalam kalimat tidak langsung kata penghubung, misalnya, tidak seharusnya dihilangkan. Jika kata penghubung itu akan dihilangkan, kalimatnya harus diubah menjadi kalimat langsung. Bandingkan kedua bentuk kalimat berikut.

(3) *Pak Guru mengingatkan bahwa murid-murid harus rajin belajar.*

(4) *Pak Guru mengingatkan, "Murid-murid harus rajin belajar."*

Tanya

Apakah perbedaan kata (a) *optimal*, *optimasi*, *optimalisasi*, dan *optimum* (b) perbedaan kata *maksimal* dan *maksimum*, serta (3) perbedaan *minimal* dan *minimum*?

Jawab

Kata *optimal* bermakna '(ter)baik; tertinggi; paling menguntungkan'. Makna kata itu akan terlihat jelas dalam kalimat seperti berikut.

Dengan kondisi yang optimal kami yakin akan menang dalam pertandingan nanti.

Kata *optimasi* bermakna 'mencapai tingkat optimal atau setinggi-tingginya yang mungkin diperoleh'. Kata *optimalisasi* berpadanan dengan kata *pengoptimalan*. Afiks *peng-....-an* bermakna 'proses, cara, perbuatan, perbuatan menjadikan'. Jadi, *pengoptimalan* bermakna 'proses atau cara mengoptimalkan, perbuatan mengoptimalkan, perbuatan menjadikan paling tinggi'.

Kata *optimum* berarti dalam kondisi yang terbaik (yang paling menguntungkan); optimal'

Kata *maksimal* bermakna '(yang) setinggi-tingginya; sebanyak-banyaknya; batas yang tertinggi'. Pemakaiannya terdapat dalam contoh kalimat berikut.

Kita harus mencapai hasil yang maksimal.

Kata *maksimum* bermakna 'sebanyak-banyaknya; paling banyak (tinggi)'. Contoh pemakaiannya terdapat dalam kalimat berikut.

Jumlah pengunjung yang diizinkan masuk maksimum dua orang.

Kata *minimum* bermakna 'yang paling kecil (sedikit, kurang); yang paling rendah (tentang nilai, harga, upah, dan sebagainya). Pemakaiannya terlihat dalam kalimat berikut.

Pemerintah telah menetapkan upah minimum bagi buruh harian.

Kata *minimal* bermakna 'sedikit-dikitnya; sekurang-kurangnya'. Pemakaiannya dalam kalimat seperti berikut.

Panjang karangan yang harus disiapkan minimal dua puluh halaman.

Tanya

Apakah akhiran *-an* pada *buronan* sama dengan *-an* pada kata *pukulan*, *manisan*, dan *sandaran*?

Jawab

Kata *buronan* dibentuk dari kata *buru* + *-an* yang disandikan menjadi *buron*, lalu diberi akhiran *-an* sehingga menjadi *buronan*. Akan tetapi, akhirnya ini kata *buronan* sudah dianggap sebagai kata dasar baru. Jika disebutkan kata *buron* saja, akan terkesan bahwa kata itu berasal dari bahasa daerah. Akhiran *-an* pada kata *buronan* bermakna 'orang yang atau pelaku', sedangkan *buronan* bermakna 'orang/penjahat yang diburu-buru/dicari polisi untuk ditangkap'. Beritukan itu berbeda dengan *-an* pada *pukulan*, *manisan*, dan *sandaran*. Kata itu dibentuk dari kata *pukul* + *-an*, *manis* + *-an*, dan *sandar* + *-an*, yang bermakna 'hasil memukul', 'yang dimanisi', dan 'alat untuk bersandar'.

Tanya

Bagaimanakah proses pembentukan kata *mencolok*, *menyukseskan*, *putusan*, dan *pelatihan*? Apakah perbedaan kata *putusan* dan *keputusan* serta *latihan* dan *pelatihan*?

Jawab

Kata-kata yang diawali fonem /c/ seperti *contoh*, *cubit*, dan *cuci* jika diberi imbuhan *me-* menjadi *menccontoh*, *mencubit*, dan *mencuci*. Fonem /c/ tidak mengalami peluluhan. Sesuai dengan aturan itu, kata *mencolok* merupakan bentuk yang benar, bukan *menyolok*. Demikian pula dengan bentuk *menyukseskan*. Kata-kata yang berawal fonem /s/ jika mendapat awalan *me-*, kata tersebut mengalami penyengauan (nasalisasi). Misalnya, *sukses* + *me-* menjadi *menyukseskan*, *sapu* + *me-* menjadi *menyapuu*.

Kalau kita harus memilih bentuk mana yang benar di antara *putusan* dan *keputusan* serta *latihan* dan *pelatihan*, semua bentuk itu benar. Mengapa demikian? Kata *putusan* (*putus* + *-an*) bermakna 'hasil memutuskan' dan *keputusan* (*ke-* + *putus*) bermakna 'perihal putus atau yang berhubungan dengan putus'. Demikian pula dengan kata *latihan* dan *pelatihan*. Kata *latihan* bermakna 'apa-apa yang dilatihkan' dan *pelatihan* bermakna 'kegiatan melatihkan'.

8.3 Tanya Jawab III (Rini Adiati E. dan Wiwiek Dwi A.)**Tanya**

Benarkah pemakaian kalimat *Di sini melayani obat generik* yang tertulis pada kain rentang (spanduk) dan biasanya terpasang pada beberapa apotek?

Jawab

Kalimat *Di sini melayani obat generik* yang tertulis pada kain rentang (spanduk) dipakai untuk menyatakan bahwa pemasang (penulis) menjual obat generik. Entah disadari atau tidak oleh si penulis dalam kalimat itu terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, tentang pemakaian kata *di sini* dan kedua, tentang pemakaian kata *melayani*. Kelompok kata *di sini* dalam kalimat itu berfungsi sebagai keterangan tempat dan bukan sebagai subjek. Perlu diingat bahwa dalam bahasa tulis, kalimat harus dinyatakan secara lengkap atas unsur-unsurnya, setidaknya-tidaknya kalimat ragam tulis itu harus terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat tersebut terdiri atas unsur-unsur berikut.

Di sini melayani obat generik.

Ket. Predikat Objek

Di sini berfungsi sebagai keterangan, *melayani* predikat, dan *obat generik* sebagai objek. Pada kalimat itu tidak terdapat subjek kalimat. Oleh karena itu, kita harus menambahkan kata lain yang dapat menduduki subjek kalimat itu, misalnya kata *kami*, sehingga kalimat tersebut menjadi *Di sini kami melayani obat generik*. Namun, ternyata kalimat yang sudah lengkap unsur-unsurnya itu tidak logis. Ketidaklogisan kalimat itu terletak pada hubungan predikat dan objek, bahwa yang mendapat layanan itu bukan orang/masyarakat, melainkan *obat generik*. Sehubungan dengan itu, agar kalimat tersebut logis, kalimat itu harus diganti predikatnya, misalnya dengan kata *menjual*. Dengan demikian, kalimat perbaikannya adalah *Di sini kami menjual obat generik*.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kalimat itu ialah dengan menambahkan kata *pembelian* pada unsur objeknya sehingga kalimat itu menjadi *Di sini kami melayani pembelian obat generik*.

Tanya

Mana yang benar *apotik* atau *apotek*?

Jawab

Bentuk yang baku adalah *apotek*, bukan *apotik*. Kata *apotek* diserap dari *apothek* (Belanda). Penulisan seperti itu telah sesuai dengan kaidah penulisan unsur serapan yang diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Dalam buku pedoman itu dinyatakan bahwa *th* diserap menjadi *t* dan vokal rangkap *ee* diserap menjadi *e*. Perhatikan proses penyerapannya pada contoh ini.

<i>apothek</i>	<i>apotek</i>
<i>stratosfeer</i>	<i>stratosfer</i>
<i>systeem</i>	<i>sistem</i>

Tanya

Adakah perbedaan makna kata *efek* dalam kalimat *Obat itu mempunyai efek sampingan* dan dalam kalimat *Orang-orang ramai mengunjungi bursa efek*?

Jawab

Di dalam istilah bahasa ada yang disebut *homonim* yang maksudnya sama bentuk, tetapi banyak makna. Misalnya, kata *madu*. Kata *madu* bermakna (1) 'cairan yang banyak mengandung zat gula yang terdapat pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis)' dan (2) 'istri sah yang lain seorang suami (dari pandangan istri pertamanya); orang yang menjadi saingan dalam percintaan'.

Kata *efek* dalam kalimat *Obat itu mempunyai efek sampingan* berarti 'akibat atau gejala yang timbul secara tidak langsung di samping cara kerja atau khasiat utamanya, sedangkan kata *efek* dalam kalimat *Orang-orang ramai mengunjungi bursa efek* berarti 'surat berharga dari perusahaan umum'. Perhatikan makna kata *efek* sebagai berikut.

- efek (1) 'akibat; pengaruh.
 (2) 'kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca, dsb. (sesudah mendengar atau melihat sesuatu)
 (3) 'surat berharga yang dapat diperdagangkan (seperti surat saham dan surat obligasi)'

Tanya

Bagaimana cara membedakan akhiran *-kan* dan *-an* jika melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /k/?

Jawab

Akhiran *-kan* dan *-an* dapat melekat pada bentuk dasar yang berkelas apa pun. Akan tetapi, pengimbuhan *-kan* atau *-an* sering dikacaukan, terutama jika kata yang mendapat imbuhan itu berakhir fonem /k/. Orang sering menggunakan akhiran *-an*, padahal seharusnya akhiran *-kan*. Begitu pula sebaliknya. Kata *memetikkan*, misalnya, sering ditulis *memetikan*, sebaliknya kata *pemetikan* ditulis dengan dua *k*, *pemetikkan*.

Akhiran *-kan* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, sedangkan akhiran *-an* sebagai pembentuk kata benda. Oleh karena itu, kata yang berawalan *me-*

atau *di-* hanya mungkin diberi akhiran *-kan*, sebaliknya kata yang berawalan *peng-* atau *ke-* hanya mungkin diberi akhiran *-an*. Oleh karena itu, bentuk dasar yang berakhiran dengan fonem /k/ (seperti *masuk*, *retak*, *balik*, dan *duduk*) jika diberi awalan *me-* dan akhiran *-kan*, fonem /k/-nya menjadi dua. Akan tetapi, kalau kata-kata itu mendapat imbuhan *pe-an* atau *ke-an*, /k/-nya hanya satu. Perhatikan bentuk berikut.

<i>memasukkan</i>	<i>kemasukan</i>	<i>pemasukan</i>
<i>meretakkan</i>	<i>keretakan</i>	<i>peretakan</i>
<i>membalikkan</i>	<i>kebalikan</i>	<i>pembalikan</i>
<i>mendudukkan</i>	<i>kedudukan</i>	<i>pendudukan</i>

Tanya

Apakah arti kata *ibu* pada kalimat-kalimat di bawah ini?

- (1) Bapak Ketua RT 010 beserta *Ibu* Tono
- (2) *Ibu* Amir sakit.
- (3) *Ibu* Guru menulis di papan tulis.

Jawab

Ibu Tono pada kalimat (1) dapat berarti (a) 'istri Bapak Tono, yang pada saat itu Pak Tono menjabat Ketua RT 010'; (b) 'ibu si Tono'; atau (c) 'istri Bapak Tono yang belum tentu Pak Tono tersebut menjabat Ketua RT 010'. *Ibu Amir* pada kalimat (2) berarti 'istri Amir' atau 'ibu si Amir'. Jika dalam konteks tertentu menimbulkan keraguan, bentuk-bentuk seperti itu perlu diperjelas. Misalnya, *Ibu si Amir* dalam makna 'orang tua perempuan Amir' dan *Nyonya Amir* untuk makna 'istri Amir'. Pemakaian kata *Nyonya* pada *Nyonya Amir*, misalnya, merupakan upaya menghindarkan keraguan.

Kata *Ibu* pada kalimat *Ibu Guru menulis di papan tulis* dipakai sebagai sapaan kepada guru wanita.

Tanya

Apakah arti *bebas becak* dan *bebas parkir*?

Istilah *bebas becak* berarti 'bebas dari becak', bukan 'bebas untuk becak'. Hal itu berarti bahwa becak tidak boleh melintas di wilayah itu'. Akan tetapi, istilah *bebas parkir* yang digunakan di berbagai tempat tidak sesuai dengan makna di atas (bebas becak). Seharusnya istilah yang tepat digunakan untuk pengertian itu ialah *parkir bebas* yang dapat disamakan dengan *parkir gratis* sebagai padanan *free parking*. Kelompok kata *bebas parkir* berarti 'bebas untuk parkir' atau 'bebas dari parkir' atau 'tidak ada yang parkir sama sekali di tempat itu'.

Tanya

Apakah makna kata *juara* dan *pemenang* serta bagaimanakah pemakaian kedua kata itu dalam kalimat?

Jawab

Makna kata *juara* dan *pemenang* adalah sebagai berikut.

- juara*
- (1) 'orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir
 - (2) 'ahli; terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya)'
 - (3) 'pendekar; jagoan'
 - (4) 'pengatur dan peleraikan dalam persabungan ayam'
 - (5) 'pemimpin peralatan (pesta dan sebagainya)'.

pemenang 'orang (pihak) yang menang'

Jika dilihat dari makna *juara* dan *pemenang*, kedua kata itu dapat dipakai untuk satu orang pemenang atau regu yang menang. Sama halnya dengan kata *pemenang*, kata *juara* juga dapat dipakai dalam urutan nomor, seperti juara I, juara II, dan seterusnya. Akan tetapi, ada perbedaan dalam pemakaiannya. Kata *pemenang* dapat dipakai untuk orang yang menang dalam suatu pertandingan atau perlombaan, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyatakan orang terpandai di kelas. Misalnya, *Didi adalah juara I di kelasnya*. Kalimat itu tidak dapat kita ganti dengan *Didi adalah pemenang I di kelasnya*.

Kata *juara* dipakai untuk orang atau regu yang menang dalam suatu pertandingan atau perlombaan ataupun orang yang terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya). Namun, kata *juara* tidak dapat dipakai untuk menyebut orang yang memenangkan undian. Misalnya, *Dia pemenang I undian berhadiah itu*. Kalimat itu tidak dapat kita ubah menjadi *Dia juara pertama undian berhadiah itu*.

Tanya

Mengapa kata dasar *lihat* dan *rusak* jika diberi imbuhan *pe-an* menjadi *penglihatan* dan *pengrusakan*, sedangkan kata *rawat* menjadi *perawatan*?

Jawab

Menurut kaidah bahasa Indonesia, kata dasar *lihat*, *rusak*, dan *rawat* jika diberi konfiks *peng-an* menjadi *pelihatan*, *perusakan*, dan *perawatan*. Kata *perusakan* dan *perawatan* memang lazim dipakai. Akan tetapi, kata *pelihatan* masih terasa asing di telinga kita, apalagi untuk diucapkan. Hal itu terjadi karena kita sudah terbiasa dengan bentukan *penglihatan*.

-1000

**PERPUSTAKAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN**

Tgl. Kembali

Tgl. Kembali

Tgl. Kembali

PUSAT BAHASA

499